

Kata Pengantar  
Prof. Firmanzah, Ph.D.  
(Rektor Universitas Paramadina)



# *Jalan Pulang*

HIKMAH DI TENGAH WABAH

Aan Rukmana | Fuad Mahbub Siraj  
Husain Heriyanto | Herdi Sahrasad  
M. Subhi-Ibrahim | Pipip A. Rifai Hasan  
Ridwan Arif | Sunaryo  
Taufik Hidayat | Zainul Maarif





**PIEC**  
PARAMADINA INSTITUTE OF  
ETHICS AND CIVILIZATION



# *Jalan Pulang*

HIKMAH DI TENGAH WABAH

Aan Rukmana | Fuad Mahbub Siraj  
Husain Heriyanto | Herdi Sahrasad  
M. Subhi-Ibrahim | Pipip A. Rifai Hasan  
Ridwan Arif | Sunaryo  
Taufik Hidayat | Zainul Maarif

## **JALAN PULANG HIKMAH DI TENGAH WABAH**

<b>Penulis</b>	Aan Rukmana, Fuad Mahbub Siraj, Husain Heriyanto, Herdi Sahrasad, M. Subhi-Ibrahim, Pipip A. Rifai Hasan, Ridwan Arif, Sunaryo, Taufik Hidayat, Zainul Maarif
<b>ISBN</b>	978-623-94982-1-4
<b>Editor</b>	M. Subhi Ibrahim & Aan Rukmana
<b>Desain Sampul &amp; Tata Letak</b>	Abidin Ubedillah
<b>Penerbit</b>	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Paramadina Institute of Ethics and Civilization (LPPM – PIEC)
<b>Redaksi</b>	Program Studi Falsafah dan Agama Universitas Paramadina Jl. Gatot Subroto Kav 97 RT 04/ RW 04 Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12790. Telp: (021) 7918-1188 Email: piec@paramadina.ac.id
<b>Cetakan Pertama</b>	November 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Bulan Ramadhan merupakan momen dimana umat Islam berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan, memohon ampunan, meningkatkan iman, dan kecintaan kepada Allah SWT. Suatu keberuntungan bagi setiap muslim dan muslimah, ketika mampu menjalankan ibadah puasa dengan sebaik-baiknya. Bagian awal buku ini, lebih banyak berkisah mengenai makna, manfaat, tantangan, dan efek dari ibadah puasa di bulan Suci Ramadhan. Mengingatkan kepada kita, bahwa Ramadhan merupakan *jalan pulang* bagi setiap muslim dan muslimah untuk lebih banyak mengingat Allah SWT, dan kemudian kembali *fitriah* setelah menjalankan ibadah puasa, serta meraih kemenangan, alhamdulillah.

Sementara situasi dan kondisi pandemi Covid-19 yang dihadapi saat ini, tidak boleh menyurutkan langkah kita, untuk tetap melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Seperti bagian akhir buku ini, membahas berbagai kisah, mengenai hikmah di balik semua kejadian yang dihadapi, berdasarkan perspektif agama Islam. Sangat membantu kita untuk bersikap lebih positif dalam menghadapi setiap peristiwa yang terjadi.

Secara menyeluruh, buku karya ini memberikan gambaran bahwa setiap kejadian sudah pasti memiliki hikmah tersendiri, yang sepatutnya dimaknai secara positif, sebagai *jalan pulang* untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada akhirnya, selamat untuk para penulis dan *Paramadina Institute of Ethics and Civilization (PIEC)* Universitas Paramadina yang telah menghasilkan karya berbentuk buku, dengan judul “Jalan Pulang, Hikmah di Tengah Wabah”.

**Prof. Firmanzah, Ph.D.**

**Rektor Universitas Paramadina**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iv

### *IFTITAH*

Madrasah Ruhaniah <i>Aan Rukmana</i> .....	2
---	---

### *PUASA DI RUMAH*

Puasa sebagai Sekolah Spiritual <i>M. Subhi Ibrahim</i> .....	10
Tiga Makna Perintah Puasa <i>Aan Rukmana</i> .....	16
Empat Manfaat Puasa <i>Zainul Maarif</i> .....	21
Puasa, Spiritualitas dan Kesadaran Sosial <i>Pipip A. Rifai Hasan</i> .....	25
Puasa dan Sifat-Sifat Orang Bertakwa <i>Pipip A. Rifai Hasan</i> .....	30
Puasa Ramadhan itu Ringan <i>Zainul Maarif</i> .....	35

Paradoks Puasa	
<i>Husain Heriyanto</i> .....	39
Puasa itu Dzikrullah	
<i>Aan Rukmana</i> .....	45
Puasa itu Jalan Pulang	
<i>Aan Rukmana</i> .....	49
Puasa di Rumah	
<i>Aan Rukmana</i> .....	53
Puasa Sarana mendapatkan Pertolongan Allah	
<i>Zainul Maarif</i> .....	57
Puasa membentuk Muslim Sejati	
<i>Zainul Maarif</i> .....	62
Puasa Lahir dan Batin	
<i>Zainul Maarif</i> .....	65
Menahan Diri	
<i>Aan Rukmana</i> .....	70
Menjaga Lidah dan Hati	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	76
Menjaga Lisan dan Perbuatan	
<i>Zainul Maarif</i> .....	81
Takwa adalah Akhlak Mulia	
<i>Zainul Maarif</i> .....	84
Puasa dan Tidur	
<i>Zainul Maarif</i> .....	89
Suka Cita Buka Puasa	



<i>Zainul Maarif</i> .....	94
Ragam Shalat Tarawih	
<i>Zainul Maarif</i> .....	99
Doa yang Mustajab	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	104
Berburu Pasir Ramadhan	
<i>Taufik Hidayat</i> .....	108
Ketimun Sultan dan Menjadi Kekasihnya	
<i>Taufik Hidayat</i> .....	111
Spiritualitas Mudik	
<i>Aan Rukmana</i> .....	114
Mudik Ruhani	
<i>Aan Rukmana</i> .....	119
Makna Kemenangan	
<i>Aan Rukmana</i> .....	125
Menuju Kesucian Abadi	
<i>Aan Rukmana</i> .....	130
Hari Raya Menegakkan Kemanusiaan	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	137
Memohon dan Memberi Maaf Hakiki	
<i>Zainul Maarif</i> .....	142
Menghadirkan Kembali Kesucian dalam Hidup	
<i>Aan Rukmana</i> .....	146
Kemenangan Sejati	
<i>Aan Rukmana</i> .....	151

Ramadhankan Hidupmu	
<i>Ridwan Arif</i> .....	157
 <b>MERAUP HIKMAH</b>	
Berdamai dengan <i>Corona</i>	
<i>Aan Rukmana</i> .....	164
Krisis Ekonomi, Puasa dan Covid 19	
<i>Herdi Sahrasad</i> .....	169
Salam Rindu Allah	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	175
Islam Agama Wahyu	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	180
Dilema Integrasi Islam di Barat	
<i>Sunaryo</i> .....	184
Menyikapi Perbedaan	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	150
Manusia Quranik	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	194
Kata Khalifah dalam al-Quran	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	199
Shalat sebagai Miraj	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	204
Akhlak Pilar Tegaknya Tatanan Masyarakat	

<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	208
Agama dan Kekerasan	
<i>Sunaryo</i> .....	213
Agama, Integritas dan Pemberantasan Korupsi	
<i>Sunaryo</i> .....	218
Prinsip Hidup	
<i>Zainul Maarif</i> .....	224
Tingkatkan Iman	
<i>Ridwan Arif</i> .....	230
Dahsyatnya Kekuatan Ikhlas	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	235
Hati yang Bersih Sumber Kebaikan	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	239
Hakikat Mengucap <i>Basmallah</i>	
<i>M. Subhi Ibrahim</i> .....	244
Efek Tahlil dan Takbir	
<i>Zainul Maarif</i> .....	250
Takdir	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	256
Menolak Maksiat	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	261
Hikmah dari Lukmanul Hakim	
<i>Fuad Mahbub Siraj</i> .....	267
Rehabilitasi Rasa Malu	
<i>M. Subhi Ibrahim</i> .....	273

Menyikapi Pembenci	
<i>Zainul Maarif</i> .....	281
Etika Memberi dan Menerima	
<i>Zainul Maarif</i> .....	285
Pasangan Hidup	
<i>Zainul Maarif</i> .....	290
Menghayati Sakit	
<i>M. Subhi Ibrahim</i> .....	295
Kematian sebagai Nasihat	
<i>M. Subhi Ibrahim</i> .....	299
Kebahagiaan Seorang Muslim	
<i>Pipip A. Rifai Hasan</i> .....	304
 <b><i>IKHTITAM</i></b>	
<i>Pipip A. Rifai Hasan</i> .....	308
 Profil Penulis.....	I



**PIEC**

PARAMADINA INSTITUTE OF  
ETHICS AND CIVILIZATION

# Ibtitah





*Aan Rukmana*

**K**ita dilahirkan di atas muka bumi ini dengan suatu tujuan khusus yaitu menyembah Allah SWT sebagai Dzat yang menciptakan kita semua. Meski tujuan hidup kita sangat jelas akan tetapi tidak jarang kita lalai dan lupa akan tujuan asal penciptaan kita. Seperti seseorang yang hendak berpergian ke suatu daerah, akan tetapi di dalam perjalanan ia berhenti untuk beristirahat sejenak sambil

menikmati makanan yang dibawanya. Di dalam perjalanan ia berjumpa dengan para musafir lain yang juga memiliki tujuan yang sama. Mereka saling berkenalan dan terus berbagi cerita sampai-sampai mereka lupa akan tujuan awal perjalanan. Di sinilah persoalan muncul. Niat awal menuju tempat tujuan terhalang oleh “godaan-godaan” yang muncul dalam tempat peristirahatan (*rest area*). Terkadang mereka ingat akan tujuan awalnya melakukan perjalanan akan tetapi secepat itu pula mereka melupakannya. Inilah barangkali gambaran kehidupan kita di atas muka bumi ini.

Kita semua adalah musafir yang sedang melakukan perjalanan menuju Sang Rabb yang menciptakan kita dari tiada menjadi ada. Untuk menuju kepada haribaannya, kita diturunkan sementara di atas muka bumi ini. Akan tetapi keindahan semesta dunia dan segala isinya tidak jarang menggoda diri kita sehingga kita lupa tujuan awal penciptaan kita sendiri. Berbagai krisis hidup bermula dari kondisi “lupa” ini. Kita pun menjadi kehilangan orientasi hidup, kehilangan arah serta terlalu melekat dengan berbagai hal yang bersifat material.

Sebagai tujuan utama seluruh perjalanan makhluk, Allah sudah mengirimkan berbagai buku pedoman (Kitab Suci) untuk dijadikan acuan manusia dalam melakukan perjalanan. Di samping itu, Allah juga menyelenggarakan berbagai madrasah ruhaniah yang bisa manusia ikuti agar kembali ingat akan hakikat dirinya. Di dalam satu hari, Allah menyekolahkan kita semua untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu agar kita selalu ingat kepada-Nya. Di dalam satu minggu, Allah menyekolahkan kita dengan cara menunaikan ibadah shalat Jumat berjamaah dan di dalam satu tahun Allah menyekolahkan kita secara masal selama satu bulan penuh di Bulan Suci Ramadhan. Hasil akhir dari semua madrasah tersebut yaitu agar manusia dapat lulus dengan predikat tertinggi yaitu takwa. Predikat inilah yang kelak akan menjadi sebaik-baiknya bekal perjalanan menuju Allah (*fatajawwadû fa inna khayr al-jâd al-taqwâ*).

Beruntunglah bagi kita semua yang saat ini dapat bersekolah di Bulan Suci Ramadhan karena tidak semua orang Islam dapat kesempatan yang sama. Banyak yang berhalangan untuk memasuki Madrasah Ruhaniah tahun ini, baik karena sakit, pekerjaan yang berat atau bisa jadi juga karena sifat diri yang malas. Untuk itu, mari



kita maksimalkan bulan ini untuk mengasah diri kita akan lulus menjadi pribadi-pribadi yang bertaqwa .

Terdapat tiga cara yang dapat ditempuh agar pelaksanaan puasa tahun ini jauh lebih berkualitas daripada tahun-tahun sebelumnya. Langkah pertama yaitu kita bisa memulai puasa dengan cara mengosongkan diri kita dari keterikatan apapun. Inilah tahapan *tahalli* yang merupakan pintu masuk Madrasah Ruhaniah. Di dalam tahapan ini, kita belajar untuk melepaskan diri kita dari ikatan duniawi. Hati yang kita miliki benar-benar kita kosongkan, karena hanya hati yang memang kosonglah yang dapat diisi oleh nilai-nilai ilahiah. Selama ini kita seringkali dengan mudah mengikatkan hati kita dengan hal-hal yang sementara seperti terikat dengan jabatan, popularitas, uang yang melimpah dan lain sebagainya. Seringkali berbagai ikatan tersebut menjadikan kita lupa dan tidak peka akan kehadiran Allah SWT. Tidak heran jika kemudian hidup kita penuh penderitaan batin yang semakin hari semakin sakit. Melalui tahapan *tahalli* inilah hati kita dikosongkan kembali agar cahaya Ilahi dapat mengisinya.

Tahapan kedua yang kita masuki setelah melewati tahap pengosongan yaitu tahap pengisian yang dikenal dengan istilah *takhalli*. Pada fase ini, kita mulai membiasakan hati diisi hanya oleh hal-hal yang baik saja. Momen puasa membantu kita untuk dapat memilih makanan-makanan apa saja yang cocok untuk konsumsi batin kita. Kita dianjurkan untuk *tadarrus* al-Qur'an, i'tikaf di masjid, melakukan *qiyam al-layl* di saat yang lain sedang terlelap tidur. Di samping itu, kita juga belajar untuk menghidupkan nilai-nilai positif dalam hati seperti kesabaran, syukur, cinta dan lain sebagainya. Pada awal pengisian pasti terasa berat, akan tetapi akan mudah bagi kita yang sudah mengosongkan batin kita sebelumnya karena memang hanya yang kosonglah yang dapat diisi.

Tahapan ketiga yaitu tahapan *tajalli* di mana manifestasi ilahiah sudah nampak dalam sikap batin kita. Meski dari fisik kita tidak berubah, akan tetapi kita sudah menjadi pribadi baru yang memiliki ikatan spiritual yang kuat dengan Allah SWT. Dalam fase ini, kita akan menjadi sosok yang jauh lebih mengedepankan maaf daripada balas dendam. Hati kita dipenuhi oleh *Rahmân* dan *Rahîm* dari Allah SWT. Tidak ada sedikitpun kebencian terhadap makhluk Allah apapun latar belakang mereka.

Sosok yang tercerahkan ini lebih mengedepankan dialog dan musyawarah. Ia tidak pernah melihat perbedaan sebagai pembedaan justru sebagai hal yang akan memperkaya batinnya. Perjumpaan dengan penganut agama lain menjadi hal yang dinanti. Sebagai sesama musafir, ia akan berbagi informasi terkait tujuan akhir hidup mereka meski berasal dari jalan yang berbeda. Sosok yang tercerahkan inilah pribadi yang layak mendapatkan kemenangan malam *Laylat al-Qadar*, sehingga ketika Idul Fitri datang merekalah yang paling pantas mengucapkan “minal aidin wal faizin”, ungkapan kemenangan yang memang cocok bagi yang lulus Madrasah Ruhaniah di Bulan Ramadhan. Semoga kita semua dapat lulus dengan predikat tertinggi, amin.






**PIEC**

PARAMADINA INSTITUTE OF  
ETHICS AND CIVILIZATION

# *Puasa Di Rumah*





**PUASA  
SEBAGAI SEKOLAH  
SPIRITUAL**

*M. Subhi-Ibrahim*

Hai orang-orang yang beriman,  
diwajibkan atas kamu berpuasa  
sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum  
kamu  
agar kamu bertakwa  
(QS. al-Baqarah [2]:183)

**A**yat di atas mengandung makna-metafisis, yakni perintah Yang Mutlak (Allah) pada yang relatif (manusia). Yang Mutlak memerintahkan manusia-beriman. Iman yang diperintah! Iman adalah wilayah-dalam, dimensi batin manusia. Dengan demikian, perintah tersebut merupakan seruan untuk menjalin relasi-batin. Karena itu, puasa (*shaum*), isi perintah itu, adalah bentuk relasi batin antara Allah-sendiri dengan pribadi, seseorang. Oleh sebab itu, puasa bersifat batini dan sangat personal. “*Puasa adalah untukKu. Aku sendiri yang akan membalas-Nya,*” demikian firman Allah dalam hadits qudsi. Konsekuensinya, hakikat puasa bukan sekedar menjaga fisik dari MMS (makan, minum, dan sex) tapi mengontrol batin. Upaya mengontrol batin ini diistilahkan oleh Nabi SAW sebagai jihad terbesar, yakni *jihad al-nafs*.

### **Menyadari Kehadiran-Nya**

Karena puasa bersifat sangat pribadi, betul-betul rahasia, maka yang dibutuhkan seseorang dalam menjalankan ibadah-batin ini adalah kesadaran akan kehadiran Allah sebab tak ada, selain Allah, yang mengetahui, yang men-supervisi, dan mengevaluasi puasa kita. Sebetulnya,

Allah adalah Maha Hadir. Namun, kehadiran-Nya kerap kali tak disadari, bahkan dalam shalat sekali pun.

Kita tak menyadari kehadiran Allah karena kesadaran kita *super* sibuk mengikuti kompetisi hidup keseharian yang makin hari makin ketat dan kejam. Keseharian meneror jiwa-kesadaran tanpa jeda; batin terhimpit tumpukan ingatan akan benda-benda, dan manusia pun tergelincir dalam jurang *hubb al-dunya*, cinta dunia. Pada hakikatnya, segalanya adalah berasal dari-Nya; *tajalli* manifestasi-Nya. Oleh sebab itu, pada hakikatnya, dari titik pandang Tuhan, segala sesuatu bersifat Ilahiyah. Dengan kata lain, ada relasi-eksistensial dimana segala sesuatu bergantung, terhubung, berelasi dengan Allah. Dari titik pandang manusia, banyak ragam penghayatan pada segala sesuatu. Bila kita menghayati segala sesuatu dalam relasinya dengan Yang Ilahi, maka ia bersifat ilahiyah, suci, sakral. Namun, bila kita menghayati segala sesuatu terputus dari Asalnya, tanpa relasi vertikal, maka ia bersifat profan, duniawi. *Nah*, jika seperti ini, benda-benda, atau apapun di sekeliling kita menjelma menjadi penghalang, *hijab* di jalan ruhani. Lalu bagaimana idealnya berhubungan dengan segala di sekeliling kita? Yang harus dilakukan *bukan* meninggalkan segala



pernak-pernik kehidupan, tetapi menspiritualisasikannya, meruhalikannya. Dunia boleh di taruh di tangan, tapi jangan letakkan dalam hati, karena hati adalah *'arsy Ilahi*, Singgasana Ketuhanan.

Sesuatu akan disadari, diingat terus-menerus bila sesuatu itu sangat dicintainya. Bila kita cinta *betul* pada benda-benda, maka yang teringat, terkenang, yang disadari terus-menerus adalah benda-benda itu. Begitu pula, dengan kesadaran pada Yang Ilahi. Seseorang akan menyadari kehadiran-Nya terus-menerus bila ia bersungguh-sungguh mencintai Allah! Ciri orang beriman adalah kecintaan yang sangat kuat pada Allah.

...Adapun orang beriman, cinta mereka pada Allah sangat kuat...

(QS. al-Baqarah [2]: 165)

Cinta muncul karena kenal. Pada awalnya, cinta (*mahabbah*) pada Allah muncul karena pengenalan (*ma'rifah*) pada Allah. Pada akhirnya, semakin cinta pada Allah, semakin mengenal Allah. Dalam sufisme, inilah dua jalan menuju Kebenaran, *al-Haq*, yakni pengetahuan (*ma'rifah*), dan cinta (*mahabbah*). Sebagai ilustrasi

bagaimana orang yang kenal Allah. Bila ban mobil kita bocor, kita langsung cari tukang tambal ban. Kita mengenal masalah (ban bocor), dan mengenal solusinya (tukang tambal ban). Begitu pula, tanda orang kenal Allah. Tiap ada masalah, dia akan ingat Sang Maha Solusi. Tak ada masalah manusia yang tak bisa dipecahkan oleh Allah. Masalahnya, manusia selalu terburu-buru, ingin *instant*. Doa hari ini, ingin hari ini terkabul, seperti lampu ajaib Aladin. Itu penyakitnya. Mari kita kenali Allah *secara sungguh-sungguh!*

## **Menjadi Orang Bertakwa**

Puasa adalah *madrasah ruhaniyah* , sekolah spiritual, yang berisi *riyadhah*, olah-batin untuk: menghadirkan diri di hadapan-Nya atau menghadirkan Allah dalam diri. Metodenya, adalah dengan mereduksi sampai titik nol sifat-sifat manusiawi (*nasut*), dan memantulkan sifat-sifat ilahi (*lahut*). Melucuti aksesoris *nasut*, menjadi “bukan siapa siapa” (*fana*), dan saat itulah sifat-sifat Ilahiyah akan menghiasai diri. Inilah makna bahwa, Sang Pencipta, Sang Penguasa alam semesta bertahta di kerajaan hati. Dia akan bersemayam pada *‘arsy* diri (hati, *heart*) bila tak menjadikan *yang lain* sebagai penguasa

diri, raja hati kita. Bila Allah telah bertahta dalam hati kita, maka pusat diri kita, orientasi hidup kita adalah Allah. Orang bertakwa laksana planet-planet yang mengitari mentari. Dalam tata surya ruhani, sepanjang seseorang mengikuti orbit mengelilingi orientasi hidupnya, ia pasti mendapat terpaan cahaya-Nya sehingga ia selalu hangat dalam kasih-sayang-Nya, terjaga, mampu melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya. Itulah orang yang bertakwa, tujuan dari puasa. *Wa Allahu a'lam bi al-shawabi*



## TIGA MAKNA PERINTAH PUASA

*Aan Rukmana*

*“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu  
berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang  
sebelum kamu agar kamu bertakwa”*

(al-Baqarah: 183)

**B**arangkali ayat tersebut di atas adalah ayat yang paling populer selama Bulan Ramadhan. Para penceramah agama (da'i), para ustadz, kyai ketika mereka berceramah dalam berbagai kesempatan

selalu akan mengutip ayat tersebut. Sampai-sampai ada kesan kurang lengkap ceramah seseorang ketika tidak mengutip ayat tersebut. Apa sebetulnya yang menjadikan ayat tersebut begitu penting untuk disampaikan. Bukankah banyak ayat lain yang juga terkait dengan pelaksanaan ibadah puasa?

Secara umum, banyak penafsir yang memosisikan ayat tersebut sebagai ayat perintah diwajibkannya pelaksanaan ibadah puasa bagi orang-orang Islam. Jadi perintah puasa secara verbal disampaikan oleh Allah melalui ayat tersebut dan karena ayat inilah kaum Muslim di manapun wajib melaksanakan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Dalam tulisan ini, saya akan menyoroti tiga makna lain yang sangat relevan dengan pelaksanaan ibadah puasa. *Pertama*, ayat tersebut menggunakan kata panggilan (mukhâtab) “orang-orang yang beriman” bukan “orang-orang Islam”. Mengapa yang diundang untuk berpuasa adalah mereka yang beriman? Bukankah ibadah puasa wajib untuk seluruh orang Islam? Dari sini Allah seperti sengaja memberikan hadiah puasa hanya untuk orang-orang yang beriman. Allah juga secara implisit membedakan antara orang-orang beriman dan orang-orang Islam. Artinya tidak

semua orang Islam itu juga beriman. Ini barangkali yang dikenal sebagai Islam KTP, alias beragama Islam tapi benih keimanan tidak tumbuh baik dalam dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, mudah kita jumpai seseorang yang memeluk agama Islam bukan berasal dari pilihan hatinya. Ada yang masuk Islam karena calon istri/suaminya beragama Islam, ada yang berislam karena faktor keturunan atau hanya sekedar cari aman. Keimanan merupakan kelanjutan dari keislaman seperti itu. Seseorang yang beriman berarti dalam dirinya sudah tumbuh benih-benih keimanan kepada Allah SWT. Bisa saja seseorang berislam, namun benih keimanan belum tumbuh optimal. Tidak heran jika kita jumpai mereka meski beragama Islam tapi tidak berpuasa atau menunaikan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Ini alasan mengapa Allah hanya “memanggil” orang-orang yang beriman saja. Dalam diri “orang-orang yang berimanlah panggilan puasa akan disambut dengan sukacita. Mengingat yang dipanggil dalam puasa adalah orang-orang khusus maka Allah pun memberikan pahala yang juga special (*wa anâ ajzî bihî*).

*Kedua*, perintah puasa tidak semata hak eksklusif orang-orang Islam, karena ternyata perintah yang sama pernah

juga diwajibkan kepada orang-orang sebelum Islam. Secara tidak langsung Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk mempelajari sejarah, karena lewat sejarahlah umat Islam dapat mempersiapkan hari esok dengan lebih baik lagi (*faltandzur nafsun mâ qadamat lighadd*). Dengan mempelajari sejarah, umat Islam akan mengerti bahwa akan ada senantiasa *gap* antara Islam yang normatif sebagaimana termaktub di dalam ayat-ayat suci al-Qur'an dan Islam yang historis yang senantiasa terejawantah dalam kehidupan masyarakat di sepanjang masa. Islam yang normatif bersifat mutlak kebenarannya, sedangkan Islam yang historis bersifat relatif karena senantiasa berada di dalam ruang dan waktu. Anjuran Allah untuk mempelajari sejarah—termasuk sejarah agama-agama lain—akan mendorong pikiran terbuka dan pastinya akan mendorong peradaban manusia sejagat.

*Ketiga*, di dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa tujuan dari ibadah puasa yaitu untuk mendorong lahirnya manusia yang bertakwa. Ini adalah tujuan tertinggi dari puasa. Jadi puasa tidaklah bertujuan semata-mata untuk kebutuhan fisik seperti kesehatan atau melangsingkan badan, lebih dari itu ibadah puasa adalah sekolah ruhani

untuk mendidik kita agar dapat menjadi orang-orang yang bertakwa. Takwa dalam artian sebenarnya, yaitu hidup dengan internalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam diri kita. Semoga di hari-hari sepertiga terakhir bulan puasa ini, kita dapat meraih ketakwaan sebagaimana Allah janjikan.





# EMPAT MANFAAT PUASA

*Zainul Maarif*

**S**ebagian orang bersikap pragmatis. Sesuatu yang akan dilakukan senantiasa diperhitungkan manfaatnya. Apa gerangan manfaat puasa?

Sedikitnya ada empat manfaat puasa. *Pertama*, peredam syahwat. *Kedua*, penjaga kesehatan. *Ketiga*, pembersih jiwa. *Keempat*, peraih karunia.

Puasa dinyatakan sebagai peredam syahwat oleh Rasulullah SAW sebagaimana dalam sabdanya:

"Wahai pemuda! Barang siapa yang mampu untuk menikah, menikahlah. Sesungguhnya pernikahan menjaga pandangan mata dan kemaluan. Barang siapa yang belum mampu menikah, berpuasalah. Karena puasa adalah tameng baginya." (HR Bukhari dan Muslim)

Puasa dinyatakan sebagai perisai diri dari diri sendiri. Diri mengandung nafsu yang bisa merusak bila tak terkendali. Puasa mengendalikan nafsu itu. Karena itu, puasa berguna sebagai sarana preventif dari kerusakan.

Puasa juga berguna untuk kesehatan, sebagaimana terdapat di pernyataan: "Berpuasalah! Maka kamu akan sehat." Meski pernyataan tersebut diragukan sebagai hadis Nabi Muhammad SAW, pertanyaan itu selaras dengan firman Allah:

"Sekiranya kalian berpuasa itu bagus bagi kalian, jika kalian tahu." (QS Al-Baqarah: 184)

Lagi pula dunia kesehatan juga mengafirmasi puasa itu menyehatkan. Penelitian medis menemukan beberapa manfaat puasa bagi kesehatan, di antaranya puasa bisa memperbaiki fungsi sel-sel di dalam tubuh, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan mereproduksi sperma dan hormon testosteron.

Selain bermanfaat untuk tubuh, puasa juga bermanfaat untuk jiwa. Puasa tak sekadar tidak makan, minum dan hubungan seksual, tetapi juga menjauhkan diri dari tindakan, pikiran dan perasaan buruk. Sebaliknya, puasa mendorong kepada tindakan, pikiran dan perasaan baik. Hal itu mengantarkan diri pada ketenangan jiwa.

Dengan puasa, seseorang dibersihkan jiwanya hingga memungkinkan baginya untuk mendapatkan karunia. Kondisi tersebut selaras dengan firman Allah:


"Tuhan membersihkan mereka lalu mengajari mereka Kitab dan Kebijakan." (QS Al-Jumuah: 2)

Nabi Dawud AS misalnya, adalah pelaku puasa sehari puasa dan sehari tidak. Salah satu karunia Allah yang diperoleh oleh Nabi Dawud AS adalah kekuasaan,

kebijaksanaan, dan kemampuan membuat keputusan dengan baik, sebagaimana dinyatakan oleh Allah:

"Kami kokohkan kekuasaannya. Kami beri dia kebijaksanaan dan pernyataan penentu." (QS Shad: 20)

Puasa, dengan demikian, tidak hanya berisi pencegahan, tetapi juga pemberian. Di satu sisi, puasa mengerem nafsu dan membersihkan diri. Di sisi lain, puasa menyehatkan dan mendatangkan anugerah. Bukankah dengan demikian puasa bermanfaat?



**PUASA,  
SPIRITUALITAS  
DAN KESADARAN  
SOSIAL**

*Pipip A. Rifai Hasan*

**P**uasa dalam Islam adalah cara untuk meningkatkan kedisiplinan diri, kesempatan mengatur sikap dan perilaku, serta untuk mengembangkan diri yang lebih baik yang berfokus pada tujuan eksistensi yang lebih besar. Bulan Ramadan merupakan kesempatan untuk penyegaran

spiritual dan peningkatan kedermawanan, serta kecintaan kepada sesama manusia. Ramadan juga menjadi sarana untuk mencapai takwa (kesalehan), yang merupakan puncak kualitas manusia.

Saat berpuasa, kita jauh lebih sadar akan rasa lapar orang miskin dan penderitaan orang-orang yang tertindas. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk lebih bermurah hati di bulan Ramadan. Sebenarnya, hari raya Idul Fitri yang menandai berakhirnya puasa Ramadan tidak dapat dirayakan, kecuali oleh orang-orang yang berkemampuan yang telah menyalurkan sedekah atau zakat fitrah (sedekah yang alamiah atau karunia yang tulus) kepada orang miskin. Perbuatan ini mengajak kita pada tanggung jawab sosial, memberikan perhatian pada kesejahteraan masyarakat, dan mengilhami semangat kemurahan-hati yang berkelanjutan.

### **Dimensi Kemurahan Hati**

Apa pun yang bisa dilakukan untuk memperbaiki situasi orang lain dianggap sedekah atau tindakan kemurahan hati. Nabi Muhammad SAW berkata, "Ada sedekah dari setiap bagian badan setiap hari." Beliau

selanjutnya mengatakan, "Untuk membawa keadilan di antara orang-orang/masyarakat adalah sedekah. Untuk membantu orang dengan transportasi dan mengantarkan barang bawaan adalah sedekah. Sebuah kata yang baik adalah sedekah. Setiap langkah menuju salat adalah sedekah. Membuang benda-benda yang berbahaya dari jalan adalah sedekah... Memberi air kepada orang yang haus adalah sedekah. Kekayaan sejati seseorang terletak pada kebaikan yang mereka peroleh di akhirat melalui perbuatan baik di dunia ini. Ketika seseorang meninggal, orang bertanya 'apa yang telah ditinggalkannya?' Sementara malaikat bertanya 'apa yang telah dia kirimkan?'"

Secara jujur menjawab pertanyaan: apa yang saya lakukan untuk orang lain, merupakan cara yang baik untuk mengukur semangat kemurahan-hati kita.

### **Dari Hati Bukan dari Dompot**

Sedekah memuliakan si pemberi bukan mengurangi kemuliaannya. Sebagaimana yang Nabi Muhammad katakan, "Sedekah tidak mengurangi kekayaan." Kemurahan hati sejati tidak terlalu bergantung pada

pendapatan, tetapi pada kapasitas hati. Ada banyak orang yang memiliki sarana untuk memberi, tetapi tidak punya hati untuk memberi. Ada banyak orang yang semakin kaya, tetapi semakin sedikit yang mereka berikan. Jadi, saat menginfakkan kekayaan, pastikan bahwa kita tidak hanya memberi dari dompet kita, melainkan dari lubuk hati kita.

**Hidup yang Lebih Berharga Melalui Kebajikan**  
Hidup seharusnya tidak tentang berapa banyak kekayaan yang kita peroleh, melainkan berapa banyak orang yang kita layani. Semakin besar pemberian kita, semakin besar (berharga) hidup kita. Nabi Muhammad berkata, "Sesungguhnya, Allah menciptakan manusia untuk bermanfaat bagi penciptaan."

Kita di sini untuk memperkaya dunia. Kita diperkaya dengan memperkaya hidup orang lain dan jika kita melupakan hal itu, kita memiskinkan diri kita sendiri. Semua yang dikemukakan di atas bisa dirujuk pada firman Allah SWT, "Dan perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh



hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiramnya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah/2: 265)



# PUASA DAN SIFAT-SIFAT ORANG BERTAKWA

*Pipip A. Rifai Hasan*

**K**ata *shawm* (puasa) secara bahasa artinya menahan dari makan, minum, bicara dan berjalan. Seekor kuda yang berpantang makan dan berjalan disebut shaaim. Demikian pula angin pada waktu mereda, dan siang hari pada waktu mencapai tengah-tengahnya juga disebut shawm.

Sedangkan kata *shawm* dalam arti pantang bicara digunakan dalam al-Qur'an surat Maryam/19: 26.

"Katakanlah: sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini."

Dalam Islam, puasa merupakan sarana atau cara untuk mengembangkan daya-daya batin manusia yang harus dijalankan secara teratur dan terus-menerus, tanpa memandang keadaan seseorang atau suatu bangsa dalam keadaan senang atau susah. Aturan puasa Ramadan dimaksudkan untuk melatih disiplin tingkat tinggi bagi jasmani, akhlak, dan rohani manusia.

Hal ini tampak jelas dalam bentuk, tujuan dan motif puasa, yaitu bertakwa (tattaquun):menjaga diri dari kejahatan. Tattaquun berasal dari kata ittaqaa, yaitu menjaga sesuatu dari apa yang membahayakan dan melukainya, atau menjaga diri dari apa yang dikhawatirkan akan berakibat buruk pada dirinya.

Selain itu, ittaqaa juga berarti memenuhi kewajiban kepada Allah. Orang yang bertakwa (muttaqii) adalah orang yang telah mencapai derajat rohani yang

sangat tinggi sebagaimana digambarkan dalam Alquran. "Allah adalah kawan orang-orang yang bertakwa" (Al-Jatsiyah/45: 19); "Allah mencintai orang-orang yang bertakwa (Alu 'Imran/3: 75; At-Tawbah/9: 4, 7); "Kesudahan yang baik adalah bagi orang yang bertakwa" (Al-A'raf/7: 128; Hud/11: 49; al-Qasas/28: 83); "Sesungguhnya bagi orang-orang bertakwa tempat perlindungan yang baik" (Shaad/38: 49). Perintah menjalankan puasa bertujuan agar orang beriman dapat meraih derajat spiritualitas yang tinggi.

Di antara sifat-sifat takwa adalah:

1. Kesucian (ihshon). Kesucian yang berkenaan dengan perbuatan mengembangkan keturunan. Seorang lelaki dikatakan muhshin dan perempuan muhshon jika dia menjauhi perbuatan zina, perbuatan yang berakibat kehinaan dan kerusakan di dunia bagi yang melakukannya dan kepedihan di akhirat. Kerusakan hidup termasuk kehidupan dalam rumah tangga, masyarakat, karier dan pendidikan (QS Al-Israa'/ 17: 32).

2. Amanah: dapat dipercaya atau jujur. Seperti seseorang yang mengelola harta anak yatim sumbangan untuk mereka dengan sebaik-baiknya. Demikian juga pejabat dan petugas negara/pemerintah. Seorang yang bertakwa menyampaikan amanah kepada mereka yang berhak dan menetapkan hukum di antara manusia dengan adil (An-Nisaa'/4: 5, 6, 9, 10, 58).
3. Rendah hati (hawn). Sifat yang suka menahan diri dari menyebabkan luka kepada orang lain, baik secara fisik maupun perasaan. Dengan demikian lebih mudah untuk mencapai kedamaian dalam kehidupan manusia. Membalas penghinaan dengan respons yang damai (An-Nisaa'/4: 128; Al-Anfaal/8: 1; Al-Furqaan/25: 63).
4. Santun (rifq). Diekspresikan dalam bentuk isi pembicaraan yang baik dan berbicara dengan santun kepada yang diajak bicara disertai wajah yang cerah. Penghargaan terhadap orang lain

dan menjauhkan diri dari penghinaan, tuduhan, penyebarluasan dan pencarian keburukannya (Al-Baqarah/2: 83; Al-Hujuraat/49: 11-12; 17: 36).

5. Pemaaf. Dia bersifat pemaaf walaupun menderita terkena luka baik fisik-lahiriah maupun psikis-batiniah. Dia mengenyampingkan haknya untuk membalas secara hukum terhadap orang yang menyakitinya.

Mudah-mudahan kita dapat mengembangkan sifat-sifat di atas dengan cara sungguh-sungguh menjalankan ibadah puasa Ramadan dengan berbagai amalan sunahnya. Amin.

A decorative frame composed of three overlapping diamond shapes, each with a gradient from light to dark grey, creating a central white space where the title is located.

# PUASA RAMADHAN ITU RINGAN

*Zainul Maarif*

**U**mat Nabi Muhammad SAW layak bersyukur karena puasa wajib di bulan Ramadan termasuk ringan. Ada orang non-Islam yang menyatakan puasanya orang Islam hanya memindahkan jadwal makan dari siang ke malam. Ringannya puasa Ramadan yang diwajibkan bagi pengikut Nabi Muhammad itu tampak bila dibandingkan dengan puasa yang dijalani para nabi terdahulu dan budaya non-Arab.

Nabi Dawud AS dikenal berpuasa secara selang-seling. Sehari puasa, sehari tidak, sepanjang tahun. Mengenai puasa Dawud tersebut Nabi Muhammad SAW bersabda, “*Afdhalu ash-shiyâm shaumu akhî dâwud. Kâna yashûmu yauman wa yufthiru yauman.*”

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Umar itu, Nabi Muhammad SAW memuji puasa Dawud sebagai puasa terbaik.

Dibandingkan puasa *dahri* (puasa setahun penuh selain hari raya dan tiga hari *tasyriq*), puasa Dawud dinyatakan oleh Abu Hamid Al-Ghazali sebagai puasa yang *asyaddu 'alâ an-nafs wa aqwâ fî qahrihâ* (puasa yang lebih keras dan kuat mengekang diri). Sebab, puasa *dahri* benar-benar mengubah pola makan dan menjadi kebiasaan yang lebih ringan dibandingkan puasa Dawud yang mendorong orang untuk puasa dan berbuka secara selang seling setiap hari secara konsisten.

Pengikut Nabi Muhammad perlu bersyukur karena puasa Dawud tersebut hanya diposisikan sebagai puasa sunah, sementara puasa *dahri* tidak pernah dilakukan Nabi



Muhammad, namun diapresiasi oleh Abu Musa Al-Asy'ari. (Abu Hamid Al-Ghazali, Ihyâ' 'Ulûmiddîn, Beirut: Darul Fikr, 1995, volume 1, halaman 301)

Di masa Nabi Zakaria AS hidup, puasa yang diberlakukan antara lain adalah puasa diam. Hal itu dapat dibaca melalui ayat-ayat Alquran yang menyebutkan tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Zakaria AS untuk tidak berbicara dengan siapa pun selama beberapa hari ketika Allah hendak menganugerahinya seorang putra bernama Nabi Yahya AS. Maryam binti Imran, kerabat Nabi Zakaria AS juga tercatat di dalam Alquran melakukan puasa diam ketika mengandung Nabi Isa AS. Bayangkan bila syariat puasa yang berlaku pada masa kenabian Nabi Zakaria AS itu diberlakukan pada umat Nabi Muhammad SAW, bukankah itu sangat berat, terutama bagi orang-orang yang suka *merumpi*?

Budaya Jawa mengenalkan beberapa ragam puasa. Hingga kini, puasa tersebut masih dilakukan oleh para penganut Kejawen dan para santri. Puasa yang dimaksud, antara lain adalah *mutih* dan *ngebleng*. Yang dimaksud dengan puasa *mutih* adalah hanya makan nasi dan minum air mineral selama jangka waktu yang ditetapkan.

Puasa dimulai pukul 6 sore sehabis magrib dan puasa berakhir pada pukul 6 sore juga. Jika puasa *mutih* selama tujuh hari tujuh malam dan dimulai pada Minggu, maka Sabtu pukul 6 sore sudah masuk puasa *mutih* dan berakhir pada Sabtu berikutnya.

Sedangkan puasa *ngebleng* adalah tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur. Tata caranya sama seperti puasa *mutih*, "hanya" ada tambahan, yakni tidak boleh tidur 24 jam. (Damar Shashangka, Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati, Jakarta: Dolphin, 2016, halaman 452 dan 454)

Untung puasa Ramadan bukan puasa *mutih*, puasa *ngebleng*, puasa diam, dan puasa Dawud. Bayangkan bila puasa Ramadan adalah salah satu dari puasa-puasa tersebut, betapa beratnya puasa selama sebulan ini? Mengingat puasa Ramadan lebih ringan daripada puasa para nabi terdahulu dan puasa yang terdapat dalam budaya Kejawen dan santri itu, maka seharusnya umat Nabi Muhammad SAW bersyukur dan tak terbebani melaksanakannya.



# PARADOKS PUASA

*Husain Heriyanto*

**C**ukup banyak paradoks yang terjadi dalam medan kehidupan kita. Paradoks adalah peristiwa terjadinya secara bersamaan dua hal yang dianggap saling berlawanan. Misalnya, sifat keras dan lembut dapat bertemu pada diri seseorang, padahal biasanya kedua watak itu dipersepsi saling bertentangan. Contoh lain, misalnya, dualitas sifat cahaya yang dalam

gejala-gejala tertentu (interferensi, difraksi) menampakkan kualitas gelombang, namun dalam gejala yang lain (efek fotolistrik) mempunyai ciri-ciri sebagai partikel; padahal kedua konsep tersebut, yaitu partikel dan gelombang, dipahami sebagai dua hal yang saling berlawanan.

Dalam logika formal, terdapat satu prinsip primer yang menjadi landasan dasar berpikir manusia, yaitu prinsip non-kontradiksi. Prinsip ini menafikan kemungkinan bertemunya dua hal yang saling bertentangan pada satu subyek/obyek, waktu dan tempat. Misalnya, mustahilnya sifat panas dan dinginnya air pada obyek dan waktu yang sama. Jika dinyatakan gelas A berisi air panas, maka tidak dapat dinyatakan pada waktu yang sama bahwa gelas A berisi air dingin. Akal pikiran kita menolak kemungkinan terjadinya kontradiksi itu.

*Nah*, berbeda dengan logika formal, kehidupan nyata kita justru banyak mengandung paradoks-paradoks. Berbeda dengan mesin yang bekerja berdasarkan logika linier-mekanis dan satu dimensi, dinamika kehidupan kemanusiaan kita begitu kompleks dan multidimensional. Allah SWT pun dalam Kitab Suci al-

Quran memperkenalkan diriNya melalui logika yang penuh paradoks. Misalnya, Allah menyebut diriNya sebagai Yang Awal sekaligus Yang Akhir, sebagai Yang Zahir sekaligus Yang Bathin, sebagai Yang Maha Besar (*Azhim*) sekaligus Yang Maha Halus (*Lathif*), dan seterusnya.

Kali ini kita akan menguraikan salah satu praktek ibadah yang mengandung paradoks- paradoks, yaitu puasa (*shaum*). Logika puasa adalah logika paradoks. Mengapa demikian?

### **Menahan Diri untuk Mengaktifkan Diri**

Dimensi utama puasa adalah *imsak 'an* (menahan diri). Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* menyebutkan enam modus menahan diri itu, yaitu menahan pandangan yang tercela, menjaga lidah dari ucapan yang sia-sia, mencegah pendengaran dari yang dibenci Allah, menahan seluruh anggota tubuh dari dosa, menahan diri dari makan yang berlebihan, dan menjaga hati antara cemas dan harap.

Aturan *fiqh* pun mendefinisikan puasa sebagai ibadah yang menahan diri dari makan, minum, berhubungan seksual dan memasukkan segala zat apa pun ke dalam tubuh. Jadi, kata kunci puasa adalah menahan diri.

Uniknya, secara paradoksal praktek pengekanan diri itu justru bertujuan untuk menggapai ketakwaan (*la'allakum tattaqūn*; QS Al-Baqarah ayat 183). Apa makna takwa yang sesungguhnya?

Secara etimologis, takwa itu berarti takut; dan secara terminologis takwa dipahami sebagai sikap seorang Mukmin yang menjalankan segenap perintah Allah dan menjauhi segenap laranganNya. Namun, secara filosofis, takwa dipahami lebih esensial, mendasar dan universal. Sebagaimana yang dikutip Nurcholish Madjid dari tafsir *The Holy Quran* karya Yusuf Ali, takwa adalah kualitas manusia *rabbani* ( *a man of God*). Manusia *rabbani* ini memiliki “kesadaran ketuhanan” (*God consciousness*), kesadaran akan kehadiran Wujud Yang Maha Hadir (*Omnipresent*, Maha Meliputi, *al-Muhith*) dalam seluruh kehidupannya.

Kesadaran ini menghidupkan semangat ketuhanan (*rabbaniyah*) pada dirinya, selalu berupaya mencari ridla Allah, segan dan malu melakukan perbuatan yang dimurkaiNya. Kesadaran ini menggerakkan seseorang untuk mengerahkan seluruh aktivitas, kreativitas, dan potensi hidupnya untuk menceburkan diri dalam lautan kebenaran melalui pengabdian total kepada Allah dan pelayanan kepada kemanusiaan.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah menggambarkan orang-orang yang tenggelam dalam kesadaran *rabbaniyah* ini secara benar: “Mereka sangat tekun beribadah kepada Allah dan sangat giat dan aktif berbuat *ishlah* dan amal shaleh untuk masyarakatnya. Tidak ada ruang dan waktu yang kosong kecuali mereka isi dengan segenap aktivitas yang penuh makna, dan tidak ada satu jengkal lahan yang tidur kecuali mereka tanam dengan pohon yang berguna bagi alam dan seisinya”. Allah SWT pun melukiskan model manusia ideal ini: *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya* (Q.S. 2:207).

Kita lihat ada paradoks-paradoks, yaitu bagaimana puasa yang melemahkan diri justru melahirkan kekuatan; bagaimana puasa yang mendisiplinkan diri malah menciptakan pembebasan; bagaimana puasa yang mengarah ke dalam diri (*self-restraint*) berbuah kepada aktivitas pengabdian kepada sesama. Bandingkan misalnya dengan orang yang banyak mengumbar nafsu makan dan minum tetapi malas, bebal dan lemah berbuat kebaikan; atau orang yang terlihat sibuk dan banyak menjalin relasi sosial malah tidak berbuat apa-apa bagi kemaslahatan masyarakat kecuali untuk kepentingan dirinya sendiri.

Itulah paradoks-paradoks yang kita temukan dalam praktek puasa. Kita menjadi kuat melalui pelemahan, kita menjadi bebas melalui pendisiplinan. Melalui puasa kita menjadi peka dengan kelaparan dan penderitaan orang lain, kita memperoleh semangat pengorbanan melalui pengekangan diri. *Kita menjadi hidup setelah melewati kematian.* Ruhani, kesadaran jati diri eksistensi kita sebagai manusia bangkit dari tempat tidurnya, berkobar menyala terbakar api ilahi setelah kecenderungan-kecenderungan hewani dan egoisme kita taklukkan, kendalikan, dan matikan.





*Aan Rukmana*

**K**ehidupan di dunia ini terlalu berisik, sering heboh tidak jelas, bahkan tidak jarang membuat suasana batin menjadi tidak lagi tenang. Setiap hari kita sering dihadangkan dengan berbagai macam informasi tak bertuah, penuh nada nyinyir dan kebencian. Hati kita pun dibuatnya mati sebelum mati. Tidak heran jika banyak di antara kita

yang pergi ke kantor tidak dengan hati kita, bekerja asal-asalan asal selesai dan dapat gaji yang cukup untuk menghidupi jasad ini. Manusiapun hidup tak lebih seperti mesin tak bernyawa. Kita dapat mudah jumpai juga lembaga-lembaga pendidikan yang idealnya melahirkan generasi terbaik bangsa yang baik iman, ilmu dan amalnya, malah melahirkan generasi “sangar” yang juga tidak berhati. Para senior dengan seenaknya membully adik-adik juniornya tanpa perasaan. Mereka tampak malaikat pencabut nyawa. Sungguh mengerikan! Lantas, di manakah kini ruh pendidikan itu berada? Di sisi lain, muncul sekelompok orang yang mengaku beragama tapi dari ekspresi kehidupan sehari-hari mereka tidak pernah mencerminkan pribadi yang damai, sejuk dan penuh aura kebaikan. Bukankah agama mengajarkan manusia untuk menjadi *khalifatullâh* di atas muka bumi ini? Khalifah artinya pemimpin, baik bagi dirinya, orang lain maupun atas kehidupan alam raya ini. Sebagai khalifah, keteladanan adalah kunci utamanya.

Jika *kesemrawutan* hidup sudah begitu akut, kemanakah obat akan dicari? Banyak dari kita yang menyadari kiris tersebut dan berusaha mencari obatnya, namun obat

yang didapat juga ternyata obat yang berpenyakit. Banyak yang mengira bahwa dengan pergi ke dunia gemerlap malam, berkumpul dengan suatu komunitas yang tak bermoral, lari ke narkoba atau bergabung dengan kelompok ekstrimis, krisis eksistensial itu dapat terobati. Faktanya, krisis itu semakin besar bahkan tidak jarang melahirkan penyakit lain yang mematikan.

Agama sebetulnya sudah memberikan solusi terbaik bagi kita untuk mengobati berbagai krisis tersebut yaitu dengan cara Dzikir kepada Allah, “Alâ Bidzikrillâh Tathma’innu al-Qulûb”. Dzikir di sini bukan semata-mata melafalkan “Allah, Allah”, melainkan bagaimana kesadaran kita akan adanya Allah selalu hadir dalam kondisi apapun. Baik ketika kita sedang berada dalam keramaian atau sedang sendiri. Di dalam masjid maupun di perkantoran, di jalanan maupun ketika berdiam. Kesadaran akan adanya Allah selalu hadir di manapun. Ketika kita mendapatkan rizki yang banyak, di hati kita selalu tersisip kesadaran bahwa rizki itu datangnya dari Allah, maka meskipun tenaga sendiri yang menguasai rizki itu, tetap saja ada Allah di balik itu semua. Kita pun akan menjadi pribadi yang penuh syukur. Ketika kita sedang berada dalam kesulitan, kita

pun selalu optimis bahwa di balik setiap kesulitan itu selalu ada kuasa Allah. Jadi kesulitan pun dipandang dengan kaca mata positif dan penuh harap.

*Alhamdulillah*, Ramadlah tahun ini sudah tiba, ini momen yang paling tepat untuk kita mengobati berbagai penyakit hidup ini. Sejenak kita buat “jarak” dengan berbagai hiruk pikuk kehidupan sambil melakukan evaluasi total atas hidup ini. Selagi masih di awal-awal puasa, mari kita susun berbagai skenario dan tahapan agar proyek mengembalikan kesadaran ilahiah tercapai. Kita mulai menghayati kehadiran Allah bukan semata lewat slogan-slogan agama. Kita menghayatinya secara langsung (*bil-hudlûri*) bukan dengan kata (*bil-lisâni*). Mari kita jadikan puasa ini sebagai bulan *dzkikrullâh*.



## PUASA ITU JALAN PULANG

*Aan Rukmana*

**P**ernahkah kita berhenti sejenak dari rutinitas hidup sehari-hari sambil bertanya kepada diri sendiri, apakah arti hidup ini sebenarnya? Apakah hidup ini berproses begitu saja tanpa tujuan (*meaningless*) atau memang setiap serpihan hidup punya makna terdalam yang tersembunyi? Dulu kita tidak ada di dunia ini, kemudian kita menjadi ada dan nanti akan

kembali lagi menjadi tiada. Ketika kita mengada di atas muka bumi ini seringkali diri kita disibukkan oleh persoalan-persoalan duniawi yang membuat kita lupa bahwa kita nanti akan kembali menjadi tiada (kematian). Ketika kita kembali nanti, apakah kita sudah tahu jalan pulangnya?

Agama sejak awal kemunculannya sudah memberikan kabar bahwa hakikat manusia itu dua, fisik dan ruh. Sebagai perwujudan fisik, manusia diperintahkan untuk menjaganya dengan cara memberinya makanan-makanan fisik, minum, melindungi fisik dari hal-hal yang membuatnya rusak serta menjaga dan memelihara keindahan fisik. Manusiapun dituntut untuk bekerja, mengembangkan asosiasi, bermasyarakat serta mengembangkan perniagaan guna melangsungkan kehidupan fisik mereka. Hasilnya, manusiapun mampu mengembangkan sistem perekonomian dan sosial yang kuat hingga mampu melangsungkan kehidupan mereka sampai saat ini. Selain sebagai yang fisik, manusia juga diminta untuk mengembangkan dimensi ruh atau spiritualnya. Sebagai dimensi ruh, manusia diberi mandat untuk melaksanakan ibadah, berbuat banyak kebaikan, mengembangkan pola hidup yang penuh kasih

sayang serta mewujudkan peradaban manusia yang berdimensi ketuhanan. Untuk dimensi yang kedua ini tidak secanggih dimensi yang pertama (fisik) perkembangannya. Banyak manusia yang sudah melupakan dimensi yang kedua ini, bahkan ada juga yang beranggapan bahwa dimensi ruh dari manusia hanya dongeng belaka kaum agamawan. Pandangan inilah yang diwakili para kelompok yang ateis, bahkan yang anti-teis. Akibatnya peradaban yang dikembangkan pun adalah peradaban yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan karena terlalu banyak bertumpu pada material (*materialism*).

Jika saat ini kita mudah sekali menjumpai sekelompok masyarakat yang sangat berkecukupan dari sisi harta mereka, namun sangat berkekurangan dari sisi kehidupan spiritualnya, itu merupakan cerminan bahwa kehidupan dimensi fisik manusia jauh melampaui perkembangan dimensi ruh mereka. Akibatnya, di mana-mana sering terjadi krisis eksistensial. Harta cukup tapi jiwa kosong, kering kerontang yang berakibat pada kehidupan miskin makna. Hidup yang miskin makna ini dialami oleh banyak orang dimanapun, baik yang

beragama Islam, Kristen, Yahudi maupun yang tidak beragama (kaum agnostik atau ateis).

Ciri utama dari kehidupan nir-makna yaitu hilangnya orientasi hidup. Di mana-mana manusia merasa kesepian dan jiwanya kosong. Mereka bekerja keras sehari-hari untuk melupakan rasa sepi yang dialaminya itu. Semakin rasa sepi itu coba dilupakan, semakin besar krisis hidupnya dirasakan.

Di dalam agama, rasa sepi itu sebetulnya adalah sumber dari spiritualitas. Di dalam sepi itu manusia sebetulnya dapat melakukan dialog yang tulus dengan dirinya sendiri. Ia dapat melakukan introspeksi total dari apa yang dikerjakannya sehari-hari. Itu yang menjadi alasan mengapa shalat *tahajjud* (shalat tengah malam) begitu dianjurkan oleh Allah. Bahkan Allah menjanjikan akan mengangkat seseorang kepada posisi yang terpuji (*maqâmam mahmûdâ*). Inilah janji Allah bagi para hamba-Nya yang mau menemui-Nya di kala yang lain sedang tertidur lelap. Sama halnya dengan ibadah puasa yang saat ini kita jalankan bersama. Sesungguhnya puasa adalah jalan kesunyian untuk kita kembali mengenal-Nya. Puasa adalah jalan pulang menuju kesejatian diri.





# PUASA DI RUMAH

*Aan Rukmana*

**D**unia kini berubah, tak lagi sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Bermula sejak merebaknya virus COVID 19 di Wuhan, yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia, tak terkecuali kita di Indonesia. Pandemi ini telah menjadikan kehebatan manusia dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologinya goyah, bahkan

keputusasaan hampir merebak di mana-mana. Berbagai ajakan menggunakan masker, mencuci tangan termasuk tinggal di rumah (*stay at home*) menjadi slogan baru yang terus digaungkan. Semua orang, apapun level ekonominya, dan juga semua agama ikut merasakan dampak wabah ini. Berbagai perayaan agama yang biasanya diadakan secara massif “dipaksa” untuk diganti dengan model keberagamaan yang jauh lebih privat. Ritual agama tidak lagi dirayakan secara kolosal, namun jauh lebih hening dan sepi dijalankan di rumah masing-masing.

Ibadah puasa yang biasanya dirayakan setiap tahunnya dengan berbagai keramaian, mulai dari *sahur on the road*, buka puasa bersama kawan-kawan kantor, *ngabuburit* di kala senja, shalat tarawih berjamaah di masjid dijalankan di rumah saja. Bagi sebagian orang merasa perubahan ibadah dari ruang publik ke ruang privat menjadi kurang *afdol* dan jauh dari kesan keutamaan. Anjuran pemerintah untuk tinggal di rumah saja dengan pembatasan yang bermacam-macam menjadikan puasa jauh dari kesan sakral. Benarkah demikian?

Sebagai seorang Muslim, tentu kita harus melihat persoalan saat ini dari kaca mata yang positif seperti yang diajarkan Allah di dalam Surat al-Insyirah ayat 5 dan 6 bahwa sesungguhnya bersamaan dengan kesulitan ada kemudahan, bersama kesulitan ada kemudahan (*fa inna ma'a al-usri yusrâ, inna ma'a al-'usri yusrâ*). Allah mengulang ayat tersebut dua kali untuk menunjukkan kepada kita bahwa jika di sana ada kesulitan pasti bersamaan dengannya ada kemudahan. Allah tidak menuliskan *ba'da* di dalam ayat itu yang berarti “sesudah.” Karena jika kemudahan didapat setelah kesulitan, ketika kita menjalani kesulitan kita tidak akan pernah bisa bersyukur. Maka dari itu Allah memilih menggunakan istilah *ma'a* yang artinya “bersamaan dengannya”. Wabah yang saat ini tengah kita hadapi itu merupakan kesulitan (*'usri*) akan tetapi cara kita menyikapinya harus dengan mental yang rileks dan *open minded* penuh dengan kemudahan (*yusrâ*). Dengan mental positif inilah, imunitas tubuh kita akan bertambah dan kita akan terus menjadi insan yang bersyukur.

Jadi melaksanakan puasa di rumah tidak akan mengurangi kualitas pelaksanaannya. Yang ada justru

sebaliknya, kita akan jauh lebih *khusu'* melaksanakannya karena tidak terganggu oleh aktivitas apapun di luar rumah. Kita dapat memperbanyak membaca al-Qur'an (*khatm al-Qur'an*), membaca buku-buku agama, zikir, menyelesaikan hal-hal yang belum selesai disebabkan kesibukan. Dengan puasa di rumah kita belajar untuk lebih banyak melihat ke dalam batin kita (*inward looking*), beribadah tanpa harus ingin dikenal orang sebagai orang shaleh, beribadah yang jauh lebih steril dari berbagai keriya'an dan penuh kekhusyu'an lagi. Maka dari itu, daripada mengutuk kegelapan lebih baik mari meneranginya dengan berbagai kegiatan positif di rumah. Yakinlah virus pasti berlalu, jangan sampai kita panik terlalu berlebihan. Allah selalu bersama hamba-hamba-Nya yang selalu berprasangka baik. *Wa Allâhu a'lam bi al-Shawwâb.*



**PUASA SEBAGAI  
SARANA MENDAPATKAN  
PERTOLONGAN  
ALLAH**

*Zainul Maarif*

**M**anusia adalah makhluk sosial. Tiap manusia memerlukan manusia lain, hingga Adam perlu Hawa, dan bayi pun perlu orangtua, terlebih orang yang hidup bermasyarakat. Kebutuhan seseorang pada orang lain itu menunjukkan bahwa manusia perlu pertolongan.

Pihak penolong manusia pada awalnya adalah orang lain. Meski pada tataran personal, seseorang harus bisa mandiri. Seseorang perlu bantuan orang lain sejak lahir hingga meninggal dunia. Hanya saja, bantuan orang lain terbatas, sebagaimana terbatasnya kemampuan diri.

Sekuat apa pun orang berusaha, ada momen dia harus pasrah pada hasil akhir usahanya. Sedekat apa pun seseorang dengan orang lain, ada momen orangtua, kakak, adik, pasangan hidup, ataupun keturunan, tak sanggup memberi pertolongan. Dalam kondisi di mana diri sendiri dan orang lain tak mampu membantu lagi, seseorang perlu sang penolong sejati.

Tuhan adalah penolong yang sesungguhnya. Dia hadir ketika seseorang sendiri tanpa sanak famili dan handai taulan. Dia kawan di kala sepi, penghibur di kala duka, dan pemberi segala sesuatu yang terkadang tidak dianggap.

Kala suka, acap kali kali manusia melupakannya. Ketika duka, sering kali manusia baru mengingatnya. Meski begitu, Tuhanlah pendamping sejati manusia walau manusia terkadang melupakannya.

Saat diri sendiri dan orang lain tak mampu mengatasi persoalan, Tuhanlah satu-satunya sang juru penolong itu. Namun bagaimanakah seseorang mendapatkan pertolongan Tuhan, sementara seseorang itu kadang melalaikannya, dan Tuhan Maha Agung untuk mengurusinya yang mungkin remeh?

Di dalam Alquran disebutkan: *In tanshuru allâh yanshurkum wa yutsabbit aqdâmakum* (Jika kalian menolong Allah, maka Allah akan menolong kalian, dan akan memantapkan kaki kalian - QS Muhammad: 7). Kalau kita ingin mendapat pertolongan Allah, maka kita harus menolong Allah. Itu pesan yang terdapat pada ayat tersebut.

Bukankah Tuhan Maha Perkasa dan tak perlu ditolong, sementara manusia justru penuh kelemahan? Maka, mana mungkin yang lemah menolong yang perkasa?

Sesungguhnya, Tuhan memang tak perlu dibantu. Namun Tuhan menyukai kebaikan dan mengecam keburukan. Sekiranya manusia melakukan sesuatu yang disukai Tuhan dan menjauhi sesuatu yang dikecamnya, maka manusia itu telah melempangkan jalan bagi

hegemoni kesukaan Tuhan atas ketidaksukaanNya. Pelempangan jalan itu merupakan tindakan "menolong Tuhan", yang notabene tidak dibutuhkan Tuhan, tetapi justru merupakan hajat manusia itu sendiri. Sebab, Allah berfirman: *In ahsantum ahsantum li anfusikum* (Jika kalian berbuat baik, maka kalian berbuat baik untuk diri kalian sendiri - QS. Al-Isra': 7).

Salah satu "bantuan manusia untuk Tuhan" yang sebagai gantinya akan mengakibatkan bantuan Tuhan untuk manusia adalah puasa. Di dalam *Ihya' Ulumiddin*, Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan bahwa puasa tidak hanya merupakan ibadah yang pahalanya tak terhitung terserah Tuhan, tetapi juga ibadah yang mendatangkan pertolongan Tuhan. (Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûmiddîn*, Beirut: Darul Fikr, 1995, vol. 1, hlm. 293-294)

Argumen Al-Ghazali dalam hal ini adalah puasa merupakan upaya seseorang mengalahkan musuh Tuhan, yaitu setan yang mengganggu manusia melalui hawa nafsu. Hakikat puasa adalah mengendalikan hawa nafsu. Sejauh hawa nafsu adalah senjata setan, sang musuh Tuhan, maka mengerem hawa nafsu merupakan bentuk "pertolongan bagi Tuhan". Kalau seseorang menolong Tuhan, maka orang itu, sebagaimana disebut



di QS. Muhammad: 7, akan ditolong Tuhan. Dengan kata lain, puasa adalah “pertolongan hamba kepada Tuhan” yang akan berimbas pada pertolongan Tuhan untuk hamba tersebut.

Itu sebabnya tak mengherankan bila seseorang yang memiliki hajat tertentu dianjurkan untuk melakukan amal ibadah tertentu yang disertai dengan puasa. Satu amalan terkadang dibarengi dengan puasa satu hari, satu minggu, bahkan lebih.

Di bulan Ramadan, umat Islam diwajibkan puasa satu bulan penuh. Sesuai paparan di atas, puasa tersebut merupakan “pertolongan hamba untuk Tuhan” yang mendatangkan pertolongan Tuhan untuk hamba. Bila puasa sunah yang beberapa hari saja dapat menghadirkan hajat yang didamba, maka bagaimana dengan puasa wajib satu bulan penuh? Semoga puasa Ramadan kali ini mendatangkan pertolongan dari Tuhan bagi para pelakunya. Selamat puasa Ramadan!

A decorative geometric frame composed of overlapping diamond shapes, creating a central white space. The frame is rendered in a gradient of gray, with the outer edges being darker and the inner edges being lighter.

## PUASA MEMBENTUK MUSLIM SEJATI

*Zainul Maarif*

**S**etiap bulan Ramadan semua umat Islam diwajibkan untuk menjalankan puasa. Tapi, apakah Anda tahu apa sebenarnya makna puasa? Dalam kitab *Al Futuhat Al Makiyah* karya Syaikh Ibnu Arabi mendefinsikan puasa sebagai pengendalian dan peningkatan diri. Sebagaimana puasa ditinggikan oleh Allah SWT dari ibadah yang lainnya.

Rasulullah SAW bersabda, lakukanlah puasa karena tidak ada yang setara dengannya. Tidak ada ibadah lain yang setara dengan puasa. Sebagaimana tidak ada sekutu bagi Tuhan Yang Maha Esa.

Tidak ada penentuan pahala bagi yang berpuasa. Allah SWT berfirman, puasa itu milik-Ku dan Aku-lah yang akan mengganjarinya. Orang yang berpuasa adalah orang yang dekat dengan Allah SWT. Namun, tidak semua yang berpuasa memiliki derajat yang sama.

Rasulullah pernah bersabda berapa banyak orang yang melakukan puasa tapi hanya mendapati lapar dan dahaga tanpa hasil apapun. Puasa memang menuntut kita untuk tidak minum dan makan. Namun lebih dari itu. Puasa juga menuntut kita untuk mengendalikan diri dari perbuatan dan perkataan yang buruk. Maka Rasulullah SAW pun bersabda, di hari dimana kalian berpuasa janganlah berkata keji dan berkelahi.

Dengan begitu, puasa adalah latihan untuk kita menjadi muslim sejati. Muslim sejati bukanlah orang yang hanya tertulis Islam di KTP-nya. Bukan pula yang hanya

menjalankan kelima rukun Islam. Tapi, muslim sejati adalah orang yang perkataan dan perbuatannya baik.

Puasa Ramadan bisa dijadikan latihan untuk membentuk muslim sejati dalam diri kita. Dan diharapkan dapat terus menerus menjadi kebiasaan sehingga kita termasuk orang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.



## PUASA LAHIR DAN BATIN

*Zainul Maarif*

**P**uasa memiliki dua dimensi: lahir dan batin. Puasa lahir adalah puasa dengan standar ilmu fikih (ilmu hukum Islam) bagi orang awam, sedangkan puasa batin adalah puasa dengan standar ilmu tasawuf (ilmu rohani Islam) bagi orang khusus. Di kitab *Ihyâ 'Ulûmiddîn*, bab *Rahasia Puasa*, Abu Hamid Al-

Ghazali menyatakan ada enam syarat untuk menjalani puasa Ramadan secara lahir, dan enam syarat pula untuk menjalani puasa Ramadan secara batin. (Lih., Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, Beirut: Darul Fikr, 1995, Volume 1, halaman 294-298)

Enam syarat puasa Ramadan secara lahir, yakni *pertama*, mengetahui awal bulan Ramadan dengan melihat hilal (bulan sabit) atau mendengar pernyataan seorang terpercaya mengenainya. *Kedua*, niat puasa secara jelas, tertentu dan pasti di setiap malam. *Ketiga*, menahan diri dari masuknya sesuatu ke dalam lubang tubuh secara sengaja.

*Keempat*, menahan diri untuk tidak bersetubuh. *Kelima*, menahan diri untuk tidak masturbasi. *Keenam*, menahan diri dari muntah. Penahanan diri tersebut dilakukan sejak azan subuh hingga azan magrib.

Adapun syarat-syarat puasa batin yang berjumlah juga enam, yakni *pertama*, mengendalikan mata dari hal-hal yang tidak terpuji dan dibenci, serta hal-hal yang menyibukkan hati dari selain mengingat Allah. *Kedua*,

menjaga mulut dari perkataan buruk. *Ketiga*, mencegah telinga mendengar ungkapan jelek. *Keempat*, mencegah anggota tubuh melakukan dosa. *Kelima*, tidak banyak makan ketika buka puasa dan malam hari saat tak puasa. *Keenam*, setelah berbuka puasa, hati berada di antara harapan dan ketakutan, karena tidak tahu apakah puasa tadi diterima atau ditolak Allah.

Bagi orang yang setiap hari makan, minum dan melampiaskan nafsu, syarat-syarat puasa lahir tersebut mungkin berat. Sehari penuh meninggalkan kebiasaan harian adalah beban tersendiri. Bila yang menjadi persoalan kita hanyalah urusan tidak makan, tidak minum, tidak bersenggama, dan tidak beronani di dalam puasa, maka kita masih dalam taraf orang awam. Cukuplah puasa lahir sebagai latihan bagi orang awam untuk mengendalikan diri menuju perbaikan pribadi.

Namun, level seseorang seharusnya naik. Hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin. Kalau kemarin kita masih di tingkatan awam yang puasanya berkuat dengan persoalan fikih, maka hari ini dan seterusnya, kita sepatutnya beranjak menuju kelas khusus yang bergelut dengan hal ihwal yang lebih rohani (tasawuf).

Bila kita naik level, maka “jarak” kita kepada Allah semakin “dekat”. Jika kita lebih “dekat” dengan Allah, maka hajat kebutuhan kita akan jauh lebih mudah dipenuhi oleh Sang Penguasa Segala Sesuatu itu. Oleh karena itu, seyogianya kita seharusnya sudah memulai untuk memenuhi syarat-syarat puasa batin, selain tetap menjalankan syarat-syarat puasa lahir.

Dengan menjalani puasa batin yang melengkapi puasa lahir, kita tidak sekadar menahan lapar, dahaga dan libido, tetapi juga mengendalikan mata, mulut, telinga, hati dan seluruh jiwa dan raga. Yang kita hindari bukan hanya yang haram (terlarang) dan yang syubhat (perkara abu-abu), tetapi berlebih-lebihan terkait hal yang halal. Sebab, inti dari puasa adalah *al-imsâk* (pengendalian diri). Jika perut dan bawah perut terkendali, namun mata tetap jelalatan, mulut tak berhenti menggunjing, telinga nyaman mendengar gosip, dan hati terus bergelayut dengan dunia dan melupakan Allah, maka apakah pengendalian sisi lahir itu sungguh-sungguh dapat disebut sebagai puasa?

Nabi Muhammad menjawab, “*Kam min shâimin laisa lahu min shaumi illâ al-jû' wa al-athash*” (HR An-Nasa’i dan Ibn



Majah). Berapa banyak orang puasa yang hanya mengalami lapar dan dahaga saja, tanpa mendapatkan pahala dari puasanya itu. Artinya, seyogianya kita tidak hanya puasa lahir, melainkan harus mulai menapaki jalan berpuasa batin. Sekiranya kita dapat menjalani puasa batin di samping puasa lahir, maka kita akan dicatat sebagai orang-orang bersabar yang akan mendapatkan anugerah yang tak terhitung, baik di dunia dan di akhirat, sebagaimana dijanjikan oleh Allah di Alquran surat Az-Zumar ayat 10. Adakah orang yang tak tertarik untuk dekat dengan dan mendapatkan karunia dari Sang Penguasa Segala Sesuatu?



*Aan Rukmana*

**S**epulang Rasulullah dan para sahabat dari suatu peperangan yang sangat menentukan pada tanggal 17 Ramadhan, yaitu Perang Badar, beliau berkata, “kita baru saja kembali dari jihad kecil menuju jihad besar” (*raja’na min al-jihad al-ashghar ila al-jihad al-akbar*). Para sahabat heran dengan perkataan Rasulullah tersebut karena peperangan yang sangat berat tersebut

dianggap hanya sebagai jihad kecil dan masih ada jihad lain yang jauh lebih besar lagi. Mereka bertanya, “jihad apa itu ya Rasulullah?”, Beliau menjawab, “jihad melawan hawa nafsu.” Jihad melawan hawa nafsulah jihad yang jauh lebih besar daripada segala peperangan yang bersifat fisik.

Sepintas, pernyataan Rasulullah tersebut seakan melawan asumsi umum bahwa jihad terbesar adalah jihad melalui perjuangan fisik. Maka tidak heran jika hingga saat ini umat Islam masih banyak yang beranggapan bahwa jihad yang terbesar yaitu jihad fisik. Padahal sudah jelas-jelas Rasulullah sendiri menyampaikan bahwa jihad melawan hawa nafsu sendirilah yang terberat dan tersulit, sehingga diyakini sebagai jihad yang terbesar. Jihad dalam menahan emosi sendiri merupakan jalan panjang yang berliku dan mengandaikan latihan ruhani yang tiada henti.

Puasa di bulan Ramadhan merupakan momentum yang paling tepat untuk mengasah kemampuan diri dalam mengelola diri sendiri yang memiliki efek dimensi sosial. Perintah untuk tidak makan dan minum serta melakukan hal-hal yang akan membatalkan puasa kita

mulai dari terbit matahari sampai terbenamnya akan melahirkan pribadi yang jauh penuh tenggang rasa dengan sesamanya, memiliki kemampuan kontrol diri (*self control*) yang baik serta bersabar di dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tetap penuh harap akan kasih sayang Allah SWT. Pribadi seperti inilah merupakan cerminan pribadi yang akan menjadi oase bagi sesamanya. Di saat kehidupan sedang sulit, ia akan menjadi pembawa obor harapan dan optimisme. Di pundak pribadi inilah masa depan kehidupan umat manusia akan terlihat jauh lebih baik dan membawa banyak harapan positif.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana agar puasa kita dapat menjadi media pelatihan diri yang berhasil. Terdapat tiga hal yang menjadi catatan dalam pelaksanaan ibadah puasa yang berhasil, yaitu:

*Pertama*, momen puasa dapat dilihat bukan semata sebagai ibadah rutin tahunan, melainkan sebagai sekolah bersama dalam melatih diri sendiri. Meski pelaksanaannya bersifat kolektif, akan tetapi pengalaman yang dirasakannya bersifat sangat personal (*privat*) sehingga menjadi kesempatan yang tepat bagi

diri sendiri untuk mengecek lebih detail nilai-nilai diri yang dimiliki. Apakah kita termasuk sebagai orang yang penyabar, tentu hanya diri sendirilah yang mengetahui derajat kesabaran yang dimiliki. Jika kita masih merasa kurang kadar kesabarannya, kita bisa melatihnya secara optimal di bulan penuh berkah ini. Setiap nilai yang sedang dilatih pasti ada ujiannya. Nilai sabar akan diberi ujian hal-hal yang barangkali mudah menjengkelkan hati dan memicu kita untuk marah. Andai kita tidak memberi respons marah atas berbagai stimulus yang ada, di sanalah kita akan mengalami peningkatan nilai sabar dalam diri sendiri. Begitupun dengan nilai lainnya seperti nilai tawadhu yang akan diuji dengan perkara-perkara yang bisa membuat kita besar kepala dan sombong.

*Kedua*, target utama dari pelaksanaan ibadah puasa yaitu agar kita yang beriman dapat menjadi orang-orang yang bertakwa (*la'allakum tattaqûna*). Artinya seseorang yang beriman belum tentu sudah mencapai derajat takwa. Proses mencapai takwa merupakan proses jangka panjang yang untuk meraihnya membutuhkan daya upaya yang besar. Proses menuju takwa merupakan perjalanan seumur hidup kita. Kita tidak boleh merasa

sudah mencapai nilai takwa karena hal tersebut dapat melahirkan kesombongan dalam diri sendiri. Justru kesadaran yang harus ditumbuhkan yaitu kesadaran bahwa kita senantiasa sedang berproses dan berjalan menuju ketakwaan. Inilah yang akan melahirkan dalam diri sendiri suatu sikap batin yang penuh rendah hati dan tawadhu'. Di hadapan manusia lain yang sedang berproses menuju takwa kita pandang dengan tatapan penuh respek dan hormat. Sebagai manusia biasa, kita tidak berhak mengklaim sudah sampai ke titik takwa. Allah-lah yang paling berhak untuk memutuskan apakah seseorang sudah sampai ke tingkatan takwa atau belum. Kita tinggal bertawakkal kepada Allah saja kalau sudah berusaha mencapai takwa.

*Ketiga*, ajaran Islam sebagaimana dicontohkan dengan baik oleh Rasulullah merupakan ajaran nilai-nilai mulia (*al-akhlâq al-karîmah*). Rasulullah sendiri pernah mengatakan bahwa misi utama diutusnya merupakan suatu perjuangan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dimensi akhlak inilah ajaran utama Islam. Ia meliputi semua segi kehidupan manusia baik yang bersifat personal maupun bersifat sosial. Akhlak yang mulia ini terletak di dalam pribadi yang matang yang

dicirikan oleh kemampuan untuk menahan diri dari berbagai godaan yang menjadikan dirinya *out of control*. Pribadi yang berakhlak mulia ini akan menjadi pemantik pijar peradaban umat manusia sejadad. Ia bukan sosok yang suka memecah belah umat manusia melainkan sosok yang selalu mencari titik temu (*kalimatun al-sawa'*) dari perbedaan yang ada. Semoga puasa kali ini mampu membawa kita semua menjadi umat yang memiliki akhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah.



# MENJAGA LIDAH DAN HATI

*Fuad Mahbub Siraj*

**D**ikisahkan pada suatu hari Luqmanul Hakim diperintahkan majikannya untuk menyembelih seekor kambing dan mengambil dagingnya yang terbaik untuk jamuan tamu yang diundangnya. Luqmanul Hakim kemudian membeli seekor kambing kemudian menyembelihnya dan mengambil lidah dan hatinya untuk dimasak dan ia



buang selebihnya kemudian disajikan kepada majikan dan para tamunya. Melihat akan hal itu majikannya marah dan menegur.” Wahai Luqman, bukankah tadi aku perintahkan kepadamu untuk mengambil daging yang terbaik untuk jamuan para tamuku?

Luqman pun menjawab,”Wahai majikanku, tidak ada daging yang terbaik dari mahluk kecuali lidah dan hatinya.

Besok harinya majikannya memerintahkan kepadanya untuk menyembelih kambing kembali dan menyuruhnya untuk membuang daging yang paling buruk. Luqman pun pergi ke pasar untuk membeli kambing dan menyembelihnya, kemudian ia buang lidah dan hatinya dan ia masak selebihnya.

Melihat ulah Luqman tersebut sang majikanpun kesal lalu berkata,” Apa maksudmu wahai Luqman.? Kemarin aku perintahkan untuk menyembelih kambing dan menghidangkan daging yang terbaik dan engkau hanya menyuguhkan hati dan lidah saja, dan sekarang ketika aku menyuruh engkau untuk menyembelih kambing lagi dan memerintahkan kepadamu agar membuang daging

yang terburuk lalu yang engkau buang adalah lidah dan hatinya. Apakah kamu bermaksud mempermainkan aku...?”

”Maafkan hamba tuanku, akan tetapi apa yang hamba lakukan itu memang sudah sepatutnya, karena Islam mengajarkan bahwa tidak ada daging yang terbaik kecuali lidah dan hati apabila digunakan untuk kebaikan dan sebaliknya tidak ada daging terburuk kecuali lidah dan hati kalau dibuat untuk keburukan.” Jawab Luqman dengan lugas.

Kisah sufi di atas bisa kita jadikan pedoman akan pentingnya menjaga hati dan lidah, karena keduanya merupakan bagian penting yang akan menentukan baik buruknya orang tersebut. Hal tersebut cukup untuk membuat kita berfikir tentang apa yang kita katakan dan apa yang ada dalam hati kita. Allah mengetahui semua yang dipikirkan dan semua rahasia hati, termasuk pikiran alam bawah sadar yang mereka sendiri tidak mengetahuinya. Allah mencatat fakta ini pada beberapa ayat dalam al-Qur’an seperti diantaranya:

“Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan

mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati.” (at-Taghaabun: 4)

“Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha halus lagi Maha Mengetahui” (al-Mulk: 13-14)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya” (Qaaf: 16)

Kualitas diri seseorang bisa diukur dari kemampuannya menjaga lidah. Orang-orang beriman tentu akan berhati-hati dalam menggunakan lidahnya. Lidah dalam konteks hari ini tidak selalu bermakna ucapan, melainkan tulisan kita di sosial media sekalipun juga bagian dari menjaga lidah. Hari ini kita lihat bagaimana orang menulis di sosial media tanpa pikir dan pertimbangan. Cacian dan hujatan seperti tidak terperiksa. Allah mengatakan, “Wahai orang-orang beriman takutlah kalian pada Allah

dan berkatalah dengan kata-kata yang benar.” (QS Al-Ahzab:70).

Sementara itu, Rasulullah saw bersabda, “Siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam”. (HR Bukhari-Muslim).

Puasa membantu untuk melatih menjaga hati dan lidah kita. Puasa bermakna menahan dan menahan lidah serta hati adalah satu hal yang juga diutamakan. Dengan puasa hati kita dilatih untuk tidak berprasangka buruk, iri hati dan seluruh penyakit hati lainnya. Lidah kita juga dilatih untuk tidak bicara yang buruk atau yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Oleh karena itu, marilah kita melaksanakan puasa dengan sebaik-baiknya. Nabi Muhammad SAW mengatakan, “ramadhan datang dan ramadhan pergi, namun masih ada dosa seseorang yang belum diampuni oleh Allah”. Semoga kita tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang tersebut.

A decorative frame composed of two interlocking diamond shapes, one slightly offset from the other, creating a central diamond-shaped void. The frame is rendered in a dark gray color with a slight gradient and a 3D effect.

# MENJAGA LISAN DAN PERBUATAN

*Zainul Maarif*

**R**asulullah SAW pernah bersabda bahwa di hari di mana kita berpuasa seyogyanya jangan berkata keji dan jangan berkelahi. Puasa dengan demikian merupakan suatu arena latihan untuk menjadi muslim sejati.

Muslim sejati bukanlah hanya yang tertulis Islam di KTP-nya. Bukan pula yang hanya melakukan salat, zakat, haji, dan bersyahadat.

Muslim yang sesungguhnya, kata Rasulullah, adalah orang yang perkataan dan perbuatannya terjaga dari segala keburukan.

Rasulullah bersabda, "Seorang muslim adalah orang yang perkataan dan perbuatannya selamat dari menyakiti orang lain."

Dalam puasa ini sebenarnya kita dilatih untuk menjadi muslim yang demikian. Minimal satu bulan kita dituntut untuk menjaga lisan dan perbuatan.

Akhir-akhir ini kita perhatikan sebagian muslim ada yang berkata buruk, menebar kebohongan, menebar keonaran, bahkan melakukan tindak teroris.

Mereka memang mengaku membela Islam, mengaku muslim, tapi dengan tindakan buruk dan perkataan buruk yang mereka lakukan, sejatinya mereka bukanlah muslim sesungguhnya.

Pada bulan suci Ramadan ini, kita semua selaku umat Islam dituntut untuk berlatih. Minimal dalam sebulan kita berkata dan berbuat baik. Menghindari segala perbuatan dan perkataan yang buruk.

Bila di Ramadan ini atau setelah Ramadan ini, kita masih tetap menebarkan hoax dan juga kebencian, baik berbasis politik, SARA, bahkan melakukan teror, maka puasa Ramadan ini sebenarnya sia-sia. Dengan perkataan dan perbuatan buruk tersebut puasa Anda hanyalah lapar dan dahaga tanpa hasil apa-apa.



# TAKWA ADALAH AKHLAK MULIA

*Zainul Maarif*

**T**ujuan puasa adalah ketakwaan pelakunya, sebagaimana tertera dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 183. Yang menjadi pertanyaan: apa gerangan takwa itu?

Takwa adalah upaya menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Secara umum, perintah



dan larangan Tuhan disebut dengan golden rule: aturan emas, yang berbunyi, "Lakukanlah sesuatu sebagaimana engkau ingin diperlakukan. Jangan lakukan sesuatu yang tak ingin diperlakukan padamu."

Secara lebih global lagi, golden rule itu akhlak mulia, di mana Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakannya: *Innamâ bu'itstu liutammima makârim alakhlâq* (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia).

Akhlak mulia adalah inti semua agama dan aliran etika. Semua nabi dan rasul pun hadir membawa akhlak mulia, yang disebut juga dengan agama.

Perbedaan di antara para nabi/rasul hanya pada syariat/manhaj (aliran/metode) saja. Allah berfirman, "*likullin ja'alnâ minkum syir'atan wa minhâjan.*" (bagi kalian, Kami jadikan aliran dan metode masing-masing)

Jalan metodis para nabi dan rasul dalam menghadirkan akhlak mulia berbeda antara satu dan

lain sesuai dengan situasi dan kondisi. Nabi Musa As diutus Allah kepada Bani Israel yang mengungsi dari Mesir ke Palestina. Mereka tak punya tempat tinggal menetap alias nomaden. Namun, moralitas harus senantiasa ditegakkan. Allah menurunkan 10 perintah yang terkait dengan kepercayaan kepada Tuhan YME, penghormatan kepada kedua orangtua, dan larangan membunuh, mencuri, berzina dan bersaksi dusta.

Apabila perintah yang terkait dengan relasi antarmanusia dilanggar, maka pelanggar akan dihukum balas. Alquran menyebutnya dengan qishâsh. Luka diganti luka. Mata diganti mata. Telinga diganti telinga. Bahkan nyawa diganti nyawa. Hukum balas alias "syariat kebenaran" (syarî'at al-haq) Nabi Musa As. diberlakukan karena Bani Israel sedang dalam kondisi nomaden. Setelah Bani Israel menetap di Palestina, Nabi Isa As alias Yesus Kristus diutus dengan "syariat kasih" (syarî'at al-hub). Di Injil Matius 5: 38-39, Yesus Kristus bersabda, "Kamu telah mendengar firman mata diganti dengan mata, dan gigi diganti dengan telinga. Tapi aku mengatakan kepadamu: janganlah kamu melawan

orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu."

Berbeda dengan syariat kebenaran Nabi Musa yang didominasi pembalasan setimpal, syariat kasih Nabi Isa penuh pemaafan.

Dalam syariat Musa, kita diminta membalas pihak yang bertindak buruk kepada kita. Apabila seorang berbuat baik, maka baginya respons yang baik. Apabila seorang bertindak buruk, maka baginya respons yang buruk. Itu prinsip syariat Musa yang berlaku di masa nomaden: hidup berpindah-pindah dan masih biadab.

Sebaliknya, syariat Isa adalah syariat masyarakat beradab yang mendorong kita untuk selalu bersikap baik. Apabila Anda bersikap baik, maka saya akan bersikap baik. Apabila Anda bersikap buruk, maka saya tetap akan bersikap baik.

Namun, syariat Isa itu berat. Tak semua manusia pemaaf. Syariat Musa juga berat, karena tak semua manusia pendendam.

Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir untuk manusia di mana saja. Maka, syariat Muhammad bersifat moderat antara syariat ekstrakeras Musa dan syariat ekstralembut Isa.

Syariat Muhammad itu disebut dengan syariat rahmat. Manifestasinya antara lain tampak di QS Al-Baqarah: 178. Di situ, umat akhir zaman diperkenankan untuk memilih apakah akan membalas keburukan dengan keburukan, seperti syariat Musa, ataukah akan memaafkan perilaku buruk, seperti syariat Isa.

Moderatisme adalah syariat Nabi Muhammad. Moderatisme tersebut merupakan bagian dari akhlak mulia, yang notabene inti sari dari takwa yang menjadi tujuan puasa.



# PUASA DAN TIDUR

*Zainul Maarif*

**D**i bulan Ramadan, para agamawan Islam mempersuasi umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum dengan hal-hal yang menunjukkan keutamaan puasa. Salah satu bentuk bujukan itu adalah pernyataan tentang dahsyatnya puasa. "Tidurnya orang puasa saja ibadah," demikian rayuan itu. "Apalagi ibadahnya."

Target maksimal ujaran itu adalah para pendengar memanfaatkan momen puasa untuk meningkatkan amal ibadah. Namun, acap kali target minimal yang dicapai, yaitu ada pendengar yang justru lebih banyak tidur karena meyakinkannya sebagai sebarang ibadah di dalam fase puasa. Tak jarang ditemukan orang berpuasa yang sepanjang puasa menjalani lirik lagu Mbah Surip, "Bangun tidur, tidur lagi. Bangun tidur, tidur lagi. Bangun! Tidur lagi."

Melihat fenomena itu, ada baiknya kita meninjau ulang referensi pernyataan, "*Naum ash-shâim 'ibâdah.*" (Tidurnya orang puasa itu ibadah). Di kitab *At-Targhîb fî Fadlâil Al-A'mâl wa Tsawâb Dzâlika* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004, hlm. 53) karya Ibn Syahin, pernyataan tersebut dikategorikan sebagai hadis nabi. Abu Naim aA-Isfahani di buku *Huliyat Al-Auliyâ' wa Thabaqât Al-Ashfiyâ'* (Cairo: As-Sa'âdah, 1974, vol. 5, hlm. 83) juga menyebutnya sebagai hadis nabi. Posisi kalimat tersebut sebagai hadis nabi juga dapat dilacak, antara lain di kitab Yahya Asy-Syajari, *Tartîb Al-Amâlî Al-Khamîsiyyah* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2001, vol. 1, hlm. 373) dan di kitab Ahmad Abu Bakar Al-Baihaqi, *Sya'b Al-Îmân* (Bombay: Dâr as-Salafiyyah, 2003, vol. 5, hlm. 422).

Di kitab terakhir tersebut, redaksi kalimat yang disinyalir hadis nabi itu dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Abu Abdillah Al-Hafizh mengabari kami (*akhbaranâ*), Ali ibn Isa mengabari kami, Ali ibn Muhammad ibn Al-Ala’ menyampaikan hadis kepada kami (*hadatsanâ*), Sikhtawaihi ibn Maziyyad menyampaikan hadis kepada kami, Ma’ruf ibn Hassan menyampaikan hadis kepada kami, Ziyad Al-A’lam menyampaikan hadis kepada kami, dari (‘an) Abdul Malik ibn ‘Umair, dari Abdullah ibn Abi Aufa Al-Aslami yang berkata, Rasulullah saw. bersabda, ‘Tidurnya orang puasa adalah ibadah, diamnya adalah tasbih, doanya dikabulkan, dan pahala tindakan baiknya dilipatgandakan.’” Namun, di akhir kalimat tersebut, Al-Baihaqi mengatakan, “Ma’ruf ibn Hassan adalah rawi yang lemah (*dla’îf*).”

Karena salah seorang sumber riwayat ungkapan itu dianggap kurang (untuk tidak mengatakan “tidak”) kredibel sebagai rawi hadis, maka kita layak untuk meragukannya sebagai perkataan Nabi. Tetapi, bagaimana jika ungkapan yang bisa disebut sebagai hadis *dla’îf* itu dijadikan sebagai acuan untuk melakukan tindakan terpuji (*fadlâil al-a’mâl*) sebagaimana dicatat oleh Ibn Syahin tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan terakhir, kita dapat merujuk ke kitab Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulumiddîn* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995, vol. 1, hlm. 298) yang mengatakan, “Salah satu adab (berpuasa) adalah untuk tidak banyak tidur di siang hari, supaya dapat merasakan lapar, dahaga dan melemahnya kekuatan, sehingga hatinya saat itu pula menjadi bersih, dan setiap malam masih terasa sisa-sisa kelemahan tersebut. Imbasnya, tahajud dan wirid terasa ringan baginya. Semoga setan tidak bersemayam di hatinya, dan matanya pun mampu melihat kerajaan langit.” Wejangan Hujjatul Islam tersebut justru menganjurkan orang puasa untuk tidak banyak tidur. Tetap terjaga ketika berpuasa merupakan tindakan yang lebih terpuji daripada terlelap, menurut Imam Al-Ghazali.

Mengingat terjaga itu baik untuk melakukan tindakan terpuji, namun tidur juga bisa lebih baik daripada terjaga dalam kemaksiatan, maka kebaikan dan keburukan terjaga atau tertidur ketika berpuasa, menurut penulis, bersifat kondisional.

Sebaiknya kita terjaga untuk melakukan kebaikan dalam puasa. Namun, sekiranya kita tidak dapat mencegah diri



dari keburukan ketika terjaga, maka sebaiknya kita tidur. Hal itu selaras dengan doa yang artinya, “Ya Allah! Jadikanlah hidup sebagai tambahan bagi kami dalam kebaikan, dan jadikanlah kematian sebagai istirahat kami dari segala keburukan!”



*Zainul Maarif*

**B**uka puasa adalah momen yang disukai oleh banyak pihak, baik anak-anak maupun orang dewasa, baik orang muda maupun orang tua, baik orang religius maupun orang nonreligius, baik orang sosialis maupun orang kapitalis. Anak kecil suka pada buka puasa. Bagi mereka, buka puasa adalah saat memuaskan nafsu makan. Minimal sejak bakda asar, anak-anak sudah meminta uang jajan dan

mengumpulkan makanan sebanyak mungkin. Perkara setelah buka nanti makanan itu dimakan semua atau tidak, itu urusan belakangan, karena yang penting akumulasi jajanan. Setelah beduk bertalu, mulut tak berhenti mengunyah, hingga perut menolak tambahan muatan, meski kadang hal-ihwal yang dikumpulkannya masih bersisa banyak. Walau begitu, besok dia mengulangnya lagi, dan setelah dewasa, dia akan tersenyum mengingatnya.

Para remaja dan orang dewasa senang juga pada buka puasa, terutama buka puasa bersama. Mereka dapat berjumpa dengan handai taulan, bercengkrama, bercanda, mendapat pasangan, atau mendapat sumber penghasilan. Apakah yang berkumpul dalam buka puasa bersama itu, puasa semua atau tidak, bukanlah hal yang dianggap penting, karena yang lebih diutamakan di momen itu adalah kumpul-kumpul dan makan-makan.

Ada orang yang berpegangan pada hadis Nabi “*Man fathara shâiman kâna lahû mitslu ajrihî, ghairu annahu lâ yanqushu min ajri ash-shâimi syai’un*” (Barang siapa memberi makanan untuk orang berbuka puasa, maka pemberi itu akan mendapatkan pahala yang sama

dengan orang yang puasa, tanpa mengurangi pahala orang puasa itu," (HR At-Tirmidzi)

Momen berbuka puasa adalah momen gembira baginya, terutama ketika ada orang yang membatalkan puasa dengan memakan makanan darinya. Maka dari itu, sebelum azan magrib, dia bersemangat menyiapkan makanan. Bahkan bila perlu, dia membagikannya tidak hanya di tempat ibadah, tetapi juga di jalan raya.

Apakah saat buka puasa hanya menyenangkan orang yang religius? Ternyata tidak. Orang sosialis, yang tidak religius sekalipun, senang melihat umat Islam berbagi makanan saat berbuka puasa setelah sama-sama menahan lapar dan dahaga sambil menapaktisasi orang-orang miskin dan duafa. Tindakan berbagi dan berempati itu merupakan tindakan sosialis, sehingga orang-orang sosialis cukup beralasan bila menganggap puasa dan buka puasa bersama merupakan budaya sosialis umat Islam.

Di pihak lain, orang kapitalis, yang tak beragama bahkan tak ber-Tuhan sekalipun, bisa turut bergembira dalam suasana buka puasa. Daya beli umat Islam pada makanan

dan minuman sedang sangat tinggi di kala pembatalan puasa. Kapitalis kecil bisa mengambil untung dengan menjual takjil (makanan ringan untuk buka puasa) di pinggir jalan. Kapitalis besar bisa memperbesar omzet melalui promosi berbuka puasa di restoran yang dimilikinya. Dari situ, tampak betul betapa buka puasa menjadi ajang sukacita berbagai kalangan.

Hanya saja, sukacita itu seharusnya tetap terkendali. Terutama bagi yang berpuasa, buka puasa seharusnya bukan momen merdeka seratus persen dari segala yang ditahan di kala puasa. Jika ketika puasa, kita menahan lapar, dahaga dan syahwat, maka setelah berbuka puasa, kita tidak sepatutnya memenuhi hal-hal telah kita tahan itu sepuas-puasnya.

Puasa seharusnya tidak hanya berurusan dengan perkara lahiriah seperti mengendalikan perut dan bawah perut, tetapi juga berkaitan dengan persoalan batiniah. Salah satu hal batiniah yang perlu dipenuhi supaya puasa kita tidak sekadar menahan lapar dan haus tanpa pahala adalah tidak banyak makan ketika buka puasa dan malam hari saat tak puasa. Sebab, puasa adalah latihan untuk selamanya dapat mengendalikan diri dan

mendekat pada Ilahi. Jika saat berbuka puasa dan malam harinya kita lepas kontrol, apakah latihan kita di siang hari pantas disebut berhasil?

A decorative frame composed of overlapping diamond shapes, creating a central white space where the title is located. The frame is made of thick, dark grey lines.

# RAGAM SHALAT TARAWIH

*Zainul Maarif*

**D**i masyarakat Muslim, kita dapat menyaksikan keragaman orang Islam dalam menjalankan salat sunah tarawih. Ada yang menjalankannya secara berjemaah, ada pula yang enggan melakukannya secara bersama-sama. Ada yang salat tarawih berjemaah sebanyak 20 rakaat, ada pula yang

cukup menjalaninya sebanyak delapan rakaat saja. Dalam keragaman itu, masing-masing pihak punya dalil.

Pihak yang tarawih delapan rakaat merujuk, antara lain pada dialog antara Abu Salamah ibn Abdurrahman dan Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW mengenai salat Nabi di bulan Ramadan.

Abu Salamah bertanya kepada Aisyah, “Bagaimana salat Rasulullah di bulan Ramadan?” Aisyah menjawab, “Rasulullah SAW tidak pernah salat lebih dari sebelas rakaat, baik pada bulan Ramadan maupun selain Ramadan. Beliau salat empat rakaat, dan jangan tanyakan betapa bagus dan panjang salat tersebut. Kemudian beliau salat empat rakaat, dan jangan tanyakan keindahan dan panjang salatnya itu. Selanjutnya beliau salat tiga rakaat.” (HR Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan keterangan Aisyah yang tertera di kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim itu, sebagian Muslim menjalani tarawih delapan rakaat, dengan dua salam, yang dilanjutkan dengan salat witr tiga rakaat.



Di pihak lain, umat Islam yang menjalani salat tarawih berjemaah dua puluh rakaat mengacu sedikitnya pada dua riwayat yang terkait dengan tradisi tarawih di zaman pemerintahan Khalifah Umar ibn Khaththab.

Riwayat pertama disampaikan oleh Abdurrahman ibn Abdul Qari yang berkata, “Saya dan Umar ibn Khaththab keluar rumah menuju masjid pada suatu malam di bulan Ramadan, (dan menyaksikan) orang-orang berpencar-pencar. Ada orang yang salat sendirian. Ada juga yang salat diikuti oleh sekelompok orang. Lalu Umar berkata, ‘Saya pikir lebih baik sekiranya saya kumpulkan mereka semua bersama satu orang pembaca Alquran (satu orang imam salat).’ Kemudian Umar melaksanakannya dengan mengumpulkan mereka (bermakmum) kepada Ubai ibn Ka’ab. Di malam berikutnya, saya dan Umar kembali keluar rumah (dan menyaksikan) orang-orang salat dengan seorang pembaca Alquran mereka (imam salat). Umar pun berkata, ‘Inilah bidah yang baik.’” (HR Bukhari)

Riwayat kedua disampaikan oleh As-Saib ibn Yazid yang berujar, “Pada masa Umar ibn Khaththab, Orang-orang

mendirikan salat di bulan Ramadan sebanyak 20 rakaat.”  
(HR Al-Baihaqi)

Atas dasar dua riwayat tersebut, orang-orang--yang juga berpegang pada hadis Nabi yang berbunyi, “Kalian harus mengikuti tradisiku dan tradisi Khulafaur Rasyidin setelahku.” (HR Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibn Majah)--pun menjalankan salat tarawih sebanyak 20 rakaat secara berjamaah di masjid.

Namun berdasarkan dua riwayat itu pula, sebagian umat Islam ada yang enggan salat tarawih berjamaah di masjid. Alasannya bukan karena malas salat, melainkan karena mengetahui salat tersebut merupakan bidah yang muncul di masa Umar. Pihak yang terakhir ini mengaku mengikuti sunah Nabi Muhammad dan lebih memilih salat sunah di malam Ramadan di rumah sendirian atau bersama keluarga.

Mana yang paling benar di antara tiga golongan tersebut? Tidak ada yang paling benar. Masing-masing benar sesuai dengan dalil yang mereka pegang.

Yang perlu dilakukan bukanlah membenarkan diri sendiri sekaligus menyalahkan pihak lain, melainkan berusaha semaksimal mungkin melakukan kebaikan dan menyadari betul bahwa yang paling benar hanya Allah SWT. Sebab, Allah SWT berfirman, "Berlomba-lombalah dalam kebaikan! Kepada Allah-lah, kalian akan dikembalikan dan diberitahu tentang hal-hal yang kalian perdebatkan." (QS Al-Maidah: 48)

A decorative frame composed of two interlocking diamond shapes, one slightly offset from the other, creating a central white space. The frame has a gradient from light to dark grey.

# DOA YANG MUSTAJAB

*Fuad Mahbub Siraj*

**S**alah satu keutamaan yang terdapat dalam bulan ramadhan adalah doa yang mustajab. Doa adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Doa adalah ruh-nya ibadah. Tanpa doa ibadah tidak berarti apa-apa.

Al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang taat melakukan ibadah senantiasa mengadakan pendekatan kepada Allah dengan memanjatkan doa yang disertai keikhlasan hati yang mendalam. Sebuah doa akan cepat dikabulkan apabila disertai keikhlasan hati dan berulang kali dipanjatkan. Hal ini banyak ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an, diantaranya: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri (tadharu') dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut akan tidak diterima dan penuh harapan untuk dikabulkan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ar'af : 55-56).

Secara mendasar, doa merupakan penghancuran nilai-nilai egoisme kemanusiaan yang selalu identik dengan kesombongan, keangkuhan dan merasa bahwa setiap keberhasilan adalah jerih payah sendiri tanpa menganggap adanya campur tangan Allah SWT sebagai Zat Pengatur. Keberhasilan selalu diidentikkan dengan kecerdasan kognitif semata, kesuksesan selalu dipahami

sebagai jerih payah sendiri, disinilah celah tipuan setan untuk menggiring kita menjadi manusia yang mengingkari nilai ketuhanan. Dengan berdoa, manusia diajarkan tentang satu hal, bahwa sebagai makhluk Allah kita memiliki sangat banyak kekurangan dan kelemahan, tanpa bantuan sang Khalik kita tidak akan bisa memahami setiap kejadian di muka bumi ini.

Di bulan ramadhan Allah menjanjikan satu keutamaan, bahwa doa pada bulan ramadhan adalah doa yang mustajab atau doa yang akan dikabulkan oleh Allah. ada muncul pertanyaan, apakah setiap doa di bulan ramadhan akan dikabulkan oleh Allah, jawabnya tidak. Doa yang dikabulkan Allah adalah doa-doa yang sesuai dengan sunatullah Allah di alam atau doa-doa yang sesuai dengan ketentuan Allah di alam. Seorang mahasiswa yang ingin melaksanakan ujian akhir dan kemudian berdoa kepada Allah agar ia bisa lulus ujian dengan nilai yang baik, namun ia hanya bermain saja maka doanya tidak akan dikabulkan oleh Allah. Doa yang sesuai dengan sunatullah Allah di alam adalah ketika ia berdoa diiringi dengan belajar maka inshaallah doanya akan dikabulkan oleh Allah. seorang laki-laki yang belum menikah berdoa kepada Allah agar ia di beri anak yang

shaleh, maka doanya tidak akan pernah dikabulkan oleh Allah karena sunatullahnya adalah menikah terlebih dahulu dan kemudian berdoa agar Allah memberikan anak yang shaleh. Oleh karena itu, Allah menjanjikan kepada manusia bahwa Allah akan mengabulkan doa manusia jika doa tersebut sesuai dengan sunatullah Allah di alam. Artinya kita di minta oleh Allah untuk berusaha semaksimalnya dan kemudian kita akhiri dengan takawal dan berdoa kepada Allah. Dalam Islam kita juga dilarang untuk mendoakan saudara kita dengan doa-doa yang jahat. Doakanlah saudara-saudara kita dengan doa yang baik. Nabi ketika berkunjung ke thaif dilempari dengan batu sampai berdarah dan bahkan Jibril tidak tega melihatnya sehingga ingin melemparkan bukit uhud kepada orang-orang tersebut. Namun, Nami melarangnya dengan mengatakan bahwa nabi diutus bukan sebagai tukang kutuk melainkan sebagai rahmat al-'alamin dan nabi pun mendoakan mereka semoga mereka diberikan hidayah oleh Allah dan diampuni dosa-dosanya.

Semoga kita juga diberikan hidayah oleh Allah dan diampuni semua dosa-dosanya. Amin



**BERBURU  
PASIR  
RAMADHAN**

*Taufik Hidayat*

**D**ikisahkan ada tiga orang pengembara berjalan di padang pasir. Saat itu langit begitu kelam, tidak ada bintang apalagi bulan yang menerangi jagatraya. Namun karena suatu keperluan, ketiga pengembara tersebut terus berjalan menelusuri malam, supaya segera sampai ditujuannya sesuai rencana mereka.




Tiba-tiba terdengar sebuah bisikan yang samar-samar dari arah langit. Mereka menghentikan langkahnya untuk lebih serius mendengarkan dari mana arah sumber suara dan apa maksudnya. Terdengarlah bunyi suara itu seperti kata suruhan “Ambil...Ambiiil!”.

Sambil ketakutan, ketiga pengembara itu berencana hendak melaksanakan perintah suara tersebut, Manatahu suara itu bersumber dari Sang Penguasa daerah ini. Tapi mereka bingung, apa yang harus diambil di tengah padang pasir dengan suasana gelap gulita. Lalu salah seorang dari tiga pengembara itu segera mematuhi perintah suara dan mulai mengambil pasir yang ada di kakinya sedikit demi sedikit, hingga memenuhi karung yang memang sudah ia bawa. Sedang kawan di sebelahnya hanya mengambil dua genggam dan dimasukkan kesaku celananya. Adapun pengembara yang satu lagi terlihat aman-aman saja, bahkan sedikit tersenyum melihat kawannya yang ketakutan. Namun ia tetap mengambil satu genggam saja sebagai syarat. Tapi sakunya bolong, dan satu genggam pasir yang ia ambil tadi kembali berserakan ke tanah.

Setelah menyampaikan cerita di atas dengan ekspresi yang serius, baru Ustadz menerangkan intisari ceramah Ramadhannya. Ia mengibaratkan perintah “Ambil” tadi adalah perintah untuk meraih pahala amal kebaikan selama bulan Ramadhan, seperti yang di Firmankan Allah dan di Sabdakan Rasul-Nya. Saudagar yang ketakutan tadi dan mengambil sekarung penuh, itulah orang yang takut sama Allah Pencipta Alam. Ia serius dan ikhlas menjalankan semua amal di bulan Ramadhan, hingga pahalanya banyak melimpah. Sedang yang satu lagi yang mengambil dua genggam pasir adalah orang yang melaksanakan ibadah Ramadhan sekedarnya saja, dan membiarkan karungnya tetap kosong. Malang nasibnya si pengembara yang hanya tertawa tadi, ia menganggap remeh seluruh amaliah Ramadhan, paling hanya sekedar menahan haus dan lapar, itupun diiringi dengan perbuatan dosa-dosa yang mengakibatkan pahala yang sedikit itu menjadi tidak ada sama sekali.

Jika anda di posisi pengembara itu apa yang anda lakukan? Terserah anda, yang jelas anda mengambil pasir sebisanya, bukan malah pingsan ketakutan. *Barakallah.*



**KETIMUN  
SULTAN  
DAN MENJADI  
KEKASIHNYA**

*Taufik Hidayat*

**D**ikisahkan, suatu hari ada seorang Sulthan memberi ketimun kepada orang kepercayaannya. Sang kepercayaan Sultan menerimanya sangat riang, bahkan langsung menikmati separuh dari ketimun tersebut dengan pancaran panorama penuh kebahagiaan.

Sultan merasa penasaran melihat orang kepercayaannya yang memakan ketimun dengan penuh rasa nikmat, sehingga membuatnya turut tertarik melihat separuhnya ketimun yang tersisa. Tiba-tiba separuh ketimun tersebut dimakan sang Sulthan. Namun terasa pahit dan secara seponatan diludahkannya. Lalu Sulthan berkata kepada orang yang setia tersebut, "bagaimana engkau bisa memakan ketimun yang sangat pahit pekat bagaikan racun ini?"

Sulthanku yang tercinta, jawab sang kepercayaan Sulthan, "aku telah menikmati begitu banyak pertolongan, perhatian dan bantuan darimu sehingga apapun yang engkau berikan padaku terasa manis dan penuh rasa nikmat."

Kisah dan dialog tersebut merupakan metafor kesetiaan seorang hamba dengan Tuhan (Allah Yang Maha Kasih lagi Maha Penyayang).

Ketika rasa syukur, sabar dan cinta kita kepada Tuhan demikian besarnya, bahkan pahitpun terasa manis, racun terasa madu, karena nafs berada dalam bimbingan-Nya sehingga telah merasakan ridha-Nya.

Terdapat pancaran panorama kenikmatan dan kelezatan bagi orang-orang yang mau menerima hidayah-Nya.

(Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)”. (QS. 3:8)

Maqom ini akan melahirkan keajaiban hidup (doanya menggetarkan Arsy), kebebasan, ketulusan, perenungan dan senantiasa dzikir kepada Allah Sang Pemberi Segala Kenikmatan.

Romadhan dengan substansi puasanya merupakan sebuah metodologi imsakiah (menahan diri/nafsu) yang efektif bagi seorang hamba untuk menjadi kekasih-Nya (Muttaqin) La ‘Allakum Tattakuun.

Diam yang berpuasa adalah tasbih, doanya mustajabah, amal ibadah dan perbuatan ihsan dilipatgandakan nilainya, "fainnahu li wa ana ajzi bihi".



*Aan Rukmana*

**U**mat Islam di berbagai belahan dunia menunaikan ibadah puasa sudah memasuki awal minggu keempat. Itu artinya tidak lama lagi umat Islam di mana-mana akan merayakan Idul Fitri sebagai hari kesucian di mana seluruh saudara akan berkumpul bersama sambil merayakan hari kemenangan bersama. Ada suatu tradisi menjelang Idul Fitri—

khususnya di masyarakat Indonesia—yaitu fenomena mudik alias pulang kampung beberapa saat sebelum Idul Fitri tiba. Mudik sudah menjadi tradisi tahunan umat Islam. Maka tidak aneh jika pemberitaan mudik menjelang Idul Fitri selalu menduduki berita utama di berbagai media baik koran, tv dan lain sebagainya.

Menjelang mudik, biasanya pasar-pasar ramai dikunjungi para pengunjung untuk berbelanja guna keperluan pulang kampung, tiket-tiket semua moda transportasi sudah habis dipesan dan bersamaan dengan itu intensitas kejahatan pun semakin tinggi. Di mana-mana orang berusaha, dengan berbagai cara, baik halal maupun haram, untuk mengumpulkan bekal mudik ke kampung halaman. Lebaran terasa kurang sempurna jika tidak dirayakan di kampung halaman sendiri. Keinginan mudik begitu menggebu sampai-sampai banyak dari masyarakat yang rela pulang kampung bersama segenap keluarga menggunakan motor menempuh jarak ratusan kilo meter dengan resiko yang bisa datang kapanpun. Ada juga sebagian masyarakat yang meminjam uang asalkan dapat mudik berjumpa dengan sanak famili di kampung. Apa sesungguhnya yang mendorong umat Islam begitu bersemangat untuk mudik? Apakah mudik

semata persoalan sosiologi atau ekonomi semata? Ataukah ada hal lain yang lebih dalam dari itu semua?

Mudik jika diamati lebih jauh lebih dekat ke persoalan spiritualitas dan kerinduan manusia atas kampung halamannya. Kepenatan hidup dalam perantauan terasa akan terobati jika pulang kampung. Di kampung itulah seseorang jujur menjadi dirinya sendiri. Di kampung itulah seseorang lahir dan mulai mengenal kehidupan. Mimpi-mimpi untuk hidup sukses di perantauan dimulai di kampung halamannya. Kehidupan masa kecil yang harmonis dengan alam menjadikan kehidupan di kampung seperti *golden moment* yang akan senantiasa di kenang di perantauan. Bagi siapapun yang merantau pasti mengingat kampung halaman memiliki suasana batin tersendiri. Hati kita mudah sekali tersentuh jika berbicara tentang tanah kelahiran sendiri. Tidak jarang kita pun mudah meneteskan air mata jika teringat kehidupan masa kecil di pedesaan.

Dari kampung halaman itulah kita membangun tentang makna hidup. Di sanalah manusia belajar tentang arti cinta dan kasih sayang, persahabatan, kekeluargaan yang semuanya menjadi nilai dasar hidup manusia. Maka jika



kita merantau dan di perantauan hidup kita bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat di kampung, maka hati kita pun berontak dan jika pun mudik, kita akan merasa malu. Sebaliknya jika kita hidup di perantauan dan nilai-nilai kampung masih terus kita pertahankan, maka mudik akan menjadi momen haru dan paling membahagiakan. Istilah “sukses di perantauan” sebetulnya sama dengan “menjaga nilai-nilai kampung di perantauan”. Siapapun yang akan sukses di rantau akan dijadikan *role model* bagi yang lainnya—khususnya yang hidup sekampung.

Kampung halaman adalah sumber nilai dan awal mula seseorang bereksistensi. Lupa kampung halaman sama saja halnya dengan melupakan keaslian diri sendiri dan itu artinya kita melupakan hakikat hidup sendiri. Seseorang yang lupa kampung halaman dapat dipastikan tidak akan pernah meraih kebahagiaan. Sebaliknya seseorang yang ingat kampung halaman, apalagi jika sudah berhasil mengamalkan nilai-nilai dasar yang diajarkan di sana maka dapat dipastikan ia akan hidup bahagia dan sukses. Kampung halaman sebetulnya merupakan metafora dari kampung halaman kita yang sebenarnya, yaitu alam akhirat di mana kita bermula dan

nanti kita kembali. Selamat bermudik ria dan berjumpa dengan keaslian kita!



*Aan Rukmana*

**M**udik merupakan tradisi tahunan yang dilakukan masyarakat Islam yang merantau. Di setiap penghujung Ramadhan, umat Islam berduyun-duyun kembali ke kampung halaman. Ada yang menggunakan jalur darat, udara maupun laut. Tidak jarang dari mereka yang mudik

dengan mengendarai motor meski jarak yang ditempuh membutuhkan waktu seharian perjalanan. Berbagai resiko di jalan seakan tidak mengurangi sedikitpun niat untuk mudik. Bahkan ada yang berani pinjam uang ke sana-sini asalkan dapat mudik untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri bersama sanak keluarga di kampung. Apakah benar mudik merupakan gejala sosial semata? Ataukah ada dimensi ruhaniah yang sebetulnya melandasi tradisi mudik di masyarakat kita?

Di dalam tradisi spiritual Islam, peristiwa mudik sebetulnya cerminan dari kerinduan jiwa untuk kembali ke kampung halaman yang sejati. Ibarat seruling bambu yang menyuarakan melodi rintihan kesedihan, karena ia rindu pulang ke pohon bambu sebagai sumber asalnya. Atau seperti anak kecil yang sudah lama bermain di luar rumah, ia rindu kembali ke rumahnya berjumpa dengan kedua orang tuanya. Maka dari itu, peristiwa mudik merupakan peristiwa perjalanan batin yang rindu akan kampung halaman. Di kampung itulah keaslian hidup berasal dan segala cita ditanamkan. Berbagai atribut yang didapat di tanah rantau tidak ada apa-apanya dibandingkan kebahagiaan dapat berjumpa dengan keluarga di kampung halaman. Persis demikian pulalah

jiwa yang melanglang buana di dalam kehidupan duniawi ini selalu rindu untuk kembali ke asalnya.

Di tanah rantau, kita biasanya bergelut dalam berbagai profesi yang memberikan kita banyak sekali topeng. Ada topeng kemasyhuran dan popularitas jika kita berprofesi sebagai artis atau politisi. Ada juga yang dikenal dengan julukan kiai, ustad, habib atau professor karena keluasan ilmu yang dimiliki. Ada juga yang dikenal sebagai saudagar kaya raya karena kita beruntung di dunia perniagaan kita. Meski berbagai topeng itu menjadi identitas kesuksesan kita di tanah rantau, akan tetapi tidak jarang hal tersebut menutupi hakikat kita yang asli sebagaimana dulu sebelum kita pergi ke tanah rantau. Akibatnya, kita pun lupa akan keaslian diri kita sendiri sehingga kehampaan hidup menjadi rutinitas keseharian kita. Tidak jarang, kita pun memilih langkah yang salah dalam dunia rantau karena kita tidak lagi mengenal diri kita yang sejati. Berbagai cara dilakukan agar sukses di perantauan meski seringkali kita mengotori kemurnian kita sendiri. Agar kita dapat kembali ingat akan keaslian diri, maka perlu untuk melihat kembali diri sendiri dari cara pandang yang jauh lebih dalam yang berpusat di dalam hati. Karena itu, peristiwa mudik mendapatkan

momen yang tepat sebagai peristiwa jalan pulang menuju diri yang sejati.

Di kampung halaman itu, kita biasanya akan berjumpa dengan potongan kenangan masa kecil. Kita akan berjumpa para sahabat yang dulu pernah memiliki mimpi sama-sama untuk sukses. Kita pun akan mendatangi tempat main kita di masa kanak-kanak. Di sana bisa juga kita berjumpa dengan guru-guru semasa kita masih kecil. Meski di tanah rantau kita akan marah ketika dipanggil tanpa titel yang kita punya, tetapi di kampung halaman inilah kita rindu untuk dipanggil dengan panggilan nama, tanpa embel-embel apapun juga. Kita rindu dipanggil nama seperti dulu mereka memanggil kita semasa kecil. Panggilan-panggilan itulah yang mengingatkan kita akan maksud dan tujuan dari perantauan yang sebenarnya. Kita pun akan bertemu dengan dahan-dahan pohon yang dulu dipakai untuk bermain. Rasa-rasanya tidak ada kebahagiaan yang paling optimal kecuali kebahagiaan karena melewati masa kecil di kampung halaman. Mengingat momen kebahagiaan masa kecil inilah sumber kebahagiaan juga. Hati kita yang biasa keras karena didikan dunia rantau kembali menjadi lembut. Ego-ego yang begitu kuat kita

pegang kembali menjadi pudar. Apalah artinya sukses di perantauan kalau itu didapatkan dengan cara tidak halal. Lebih baik hidup biasa saja akan tetapi dijalaninya penuh dengan makna daripada hidup yang terlihat sukses akan tetapi kita bersembunyi di balik banyak topeng kepalsuan.

Di kampung halaman kita akan kembali diingatkan mengenai filosofi hidup tanah asal. Bahwa setinggi-tingginya burung terbang, ia akan kembali lagi ke sarangnya. Begitupun sejauh-jauhnya seseorang merantau ia akan kembali pulang ke kampung halaman. Terbayang hidup tanpa tanah asal, kita akan terombang-ambing seperti layangan putus. Namanya juga layangan putus tentu ia akan terbang begitu saja mengikuti arah angin yang ada. Ia akan terbang tanpa tujuan. Kehidupan yang tidak memiliki tujuan inilah sumber dari segala malapetaka hidup. Ibarat seseorang yang mengendarai mobil akan tetapi tidak tahu kemana mobil akan diarahkan, ia tentu akan berputar-putar saja yang ujungnya adalah keputus-asaan. Dengan mengetahui tanah asal, kita akan tahu tanah tujuan, dengan mengetahui yang awal kita pun akan berangkat menuju yang akhir (*Huwa al-awwalu wa al-âkhiru*).

Puncak dari peristiwa mudik yaitu merayakan Idul Fitri bersama keluarga tercinta. Idul Fitri sendiri artinya mudik menuju fitrah kita. Diri kita yang sebelumnya terkotori kembali menjadi suci setelah ditempa berpuasa satu bulan penuh. Jadi ungkapan “*minal ‘aidîna wal fâizina*” menjadi deklarasi kemenangan yang diperuntukan bagi mereka yang sudah berhasil di dalam upaya membersihkan diri sendiri menjadi suci. Menjadi orang-orang yang mudik (*minal aidina*) dan juga orang-orang menang (*wal faizina*) merupakan konsekuensi logis bagi jiwa-jiwa yang sejatinya merindukan kampung halaman sebenarnya. Selamat bermudik serta merayakan Hari Raya Idul Fitri bagi pembaca sekalian.





## MAKNA KEMENANGAN

*Aan Rukmana*

**S**etelah satu bulan penuh berpuasa, umat Islam tidak lama lagi akan memasuki Hari Raya Idul Fitri, hari raya kemenangan umat Islam. Di hari itu, semua umat Islam bersuka cita. Mulai dari anak-anak kecil yang sangat senang mendapatkan baju baru, menerima uang dari saudara-saudara lainnya juga

dikarenakan hari itu seluruh keluarga berkumpul sehingga makananpun tersedia sangat melimpah sampai-sampai karena banyaknya makanan cenderung mubazir dan tidak termakan semua. Itu bukanlah masalah, karena yang terpenting semua orang Islam merasakan aroma kemenangan di Idul Fitri itu setelah satu bulan penuh melaksanakan ibadah puasa yang tidak mudah menjalankannya.

Satu hari sebelum Idul Fitri, pekik takbir terdengar di mana-mana. *Allahu Akbar! Allahu Akbar!* Suara itu begitu menggema sambung menyambung dari satu musholla ke musholla lainnya. Gema takbir semakin ramai dikumandangkan anak-anak kecil yang ikut rombongan takbir keliling. Sambil membawa obor di tangan merekapun sesekali tertawa lepas sambil menyapa siapapun yang dijumpai. “Kemenangan telah tiba, mari kita rayakan bersama!” Kira-kira demikianlah pesan implisit dari pawai tersebut. Sebagai orang tua tentu juga merasa bahagia. Banyak dari kita yang berbelanja ke pasar dengan belanjaan yang berlebih seakan kita ingin mengatakan bahwa hari kemenangan itu telah tiba.

Di mana-mana kita mendengar ucapan “Minal Aidin wal-Faizin” yang artinya “semoga kita termasuk orang-orang yang kembali dan menjadi orang-orang menang”. Kita pun saling berucap hal yang sama untuk menyapa sesama kita. Barangkali dapat dikatakan bahwa ucapan tersebut adalah ucapan paling populer setiap Idul Fitri tiba. Lafaz kemenangan itupun menjadi ciri khas dari kedatangan hari kemenangan. Jika ditelisik lebih jauh, apa sebetulnya arti kemenangan tersebut? Dan siapakah orang-orang yang menang sebetulnya?

Menjadi orang menang atau “al-Faizin” itu memiliki beberapa arti: *Pertama*, orang-orang menang adalah mereka yang memang sudah satu bulan penuh mengikuti training ruhani dengan maksimal. Mereka memaksimalkan setiap harinya dengan memperbanyak melakukan hal-hal baik. Dimulai sejak sahur di pagi hari, pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah, melakukan puasa dengan sungguh-sungguh, memperbanyak i'tikaf di masjid serta kesediaan untuk memperbanyak membantu orang lain yang membutuhkan. Jadi kemenangan itu adalah kemenangan karena mereka sudah berhasil menjaga melakukan kebaikan selama satu bulan penuh sehingga

diharapkan setelah puasa selesai, kebaikan tersebut dapat terus dipelihara. *Kedua*, orang-orang menang adalah mereka yang sudah berhasil menggeser orientasi hidupnya yang sebelumnya berpusat kepada individu (ego-sentris) menjadi pribadi yang sangat peka dengan orang lain. Puasa yang dilewatinya melatih pribadi yang peka dengan orang lain. Jika selama ini kita acuh dengan orang lain, selepas puasa kita menjadi sosok yang peduli dengan orang lain. Mereka yang terlemahkan (*mustadha'fin*) dalam kehidupan sehari-hari menjadi fokus kita. Pribadi-pribadi seperti inilah yang paling berhak menyoal makna kemenangan di Hari Raya Idul Fitri. Itu juga alasan mengapa umat Islam di Idul Fitri diwajibkan untuk membayar Zakat Fitrah. Itu cerminan bahwa orang lain adalah ujung dari pelaksanaan Ibadah Puasa. Puasa yang mulanya bersifat individu berorientasi kepada pengembangan jiwa sosial kepada orang lain. *Ketiga*, kemenangan orang-orang Islam adalah kemenangan manusia sejagat. Itu artinya, hasil akhir dari pelaksanaan ibadah puasa adalah mendidik manusia-manusia baik yang kelak berguna bagi seluruh umat manusia. Yang merasakan kemenangan Idul Fitri bukan saja umat Islam melainkan seluruh umat manusia di manapun berada. Maka dari

itu, mari kita jadikan Hari Raya Idul Fitri sebagai momentum bersama untuk mendeklarasikan kebaikan manusia sejagat. *Id Mubarak!*



**MENUJU  
KESUCIAN  
ABADI**

*Aan Rukmana*

**S**etelah satu bulan penuh umat Islam di berbagai penjuru dunia menjalankan ibadah puasa, kini saatnya hari kemenangan itu tiba. Kegembiraan dan perasaan bahagia menyebar dan dirasakan oleh seluruh umat Islam yang menjalaninya. Di Indonesia, negeri yang berpenduduk mayoritas Islam, terdapat sekitar 207,000,105 jiwa (88.20%), perayaan kemenangan

itu kian semarak. Suara takbir bersahutan di mana-mana, bayangkan jika di Jakarta saja terdapat sekitar 1000 mesjid dan musholla, maka pada saat yang bersamaan terdapat sekitar 1000 suara takbir yang saling bersahutan, belum lagi di rumah-rumah yang selalu memutar kaset takbir semakin menambah hingar-bingar hari kemenangan Islam tersebut.

Di tengah gegap gempita merayakan Hari Raya Idul Fitri ini, perlu kiranya kita menangkap yang tersembunyi dari peristiwa tersebut. Apa hikmah di balik kemenangan ini semua? Siapakan yang menang? Dan untuk apakah kemenangan ini?

Manusia ketika diturunkan oleh Allah di atas muka bumi telah dibekali dua hal dalam dirinya yaitu yang suci dan yang profan. Yang suci merupakan esensi manusia itu sendiri, ia sifatnya abadi serta membawa kepenuhan eksistensi. Manusia yang selalu mengembangkan yang suci ini keotentikan dirinya akan selalu terjaga. Ia akan selalu mencintai yang kekal abadi juga. Orientasinya selalu melampaui kepentingan dan kungkungan kekinian dan kedisinian (*here and now*). Karena bersumber dari yang suci, karenanya selalu membawa

kejernihan. Kehidupan yang dilewati oleh orang yang berpegang dengan kesucian ini, akan mampu menumbuhkan pohon-pohon kehidupan yang indah di sekitarnya. Ia dapat berjalan sering dengan perputaran musim dan dapat berbagi tugas dengan alam untuk melahirkan benih-benih kehidupan.

Bekal lain yang dimiliki oleh manusia adalah yang profan. Yang profan ini sering berorientasi kepada hal-hal jangka pendek. Kebahagiaan bagi yang profan adalah manakala dirinya mampu mengumpulkan sebanyak mungkin apapun di luar dirinya dengan cepat, praktis serta langsung. Yang profan selalu merasa kurang, karena ia seringkali lari keluar untuk mengisi kekurangan dirinya tersebut. Akan tetapi meski yang luar sudah dikumpulkan dan dikoleksi semuanya tetap saja ia merasa kurang. Manusia yang selalu berketat dengan yang profan ini, hidupnya sangat ditentukan oleh lingkungan luarnya. Ukuran bahagia dan tidak dirinya sangat tergantung dengan stimulus dari luar dirinya.

Bulan Ramadhan jika kita renungkan dengan jernih merupakan bulan pelatihan untuk kita agar dapat melihat yang suci dalam diri kita. Perputaran hidup yang



selama sebelas bulan dijalani perlu dilatih-ulang agar manusia tetap dapat stabil menjaga yang suci dalam dirinya. Itulah sebabnya mengapa Bulan Ramadhan disebut sebagai Bulan Kesucian, karena memang target akhir dari bulan ini adalah supaya manusia dapat kembali suci. Sekotor apapun manusia, asal ia mau kembali ke yang suci, maka jalannya kembali itupun menjadi jalan yang suci.

Maka kemenangan yang didapat setelah sebulan penuh menjalani ibadah puasa yaitu lahirnya kembali manusia-manusia suci yang peka akan kesuciannya dan menyadari apa hakikat dirinya hidup di atas muka bumi ini. Sebagai manusia suci, tujuan hidup utama adalah untuk melakukan pengabdian kepada Allah SWT. Bukti dari pengabdian tersebut tercermin dari tingkah lakunya sehari-hari. Ia tidak akan diam melihat orang-orang yang meminta tolong di sekitarnya. Ia akan dengan penuh suka cita menolong sesamanya jika dibutuhkan, dan menebar kasih sayang kepada siapapun di atas muka bumi ini. Ia berbuat baik kepada orang yang baik kepadanya maupun yang memusuhinya. Karena ia sadar bahwa hakikat hidup dirinya adalah pengabdian.

Bahasa-bahasa kemanusiaan yang seringkali tertutup oleh keegoan diri, pada bulan Ramadhan disingsingkan. Kita diajari agar lebih peka mendengar bahasa-bahasa tersebut. Bahasa kemiskinan, ketidakadilan, kebodohan merupakan bahasa yang sebenarnya selalu ada. Akan tetapi seringkali kita tidak mendengarnya karena kita anggap bahasa itu ilusi. Di bulan ini, kita dilatih untuk mendengarkannya dengan ketulusan. Yang suci yang mengalir dalam diri kita tidak mungkin diam mendengar bahasa-bahasa tersebut. Ia pasti akan menyambut bahasa itu dengan sebuah tindakan nyata. Ia akan merintih tersiksa jika tidak bisa berbuat apa-apa untuk orang yang membutuhkannya. Itulah hakikat dari yang suci pada diri manusia yang selalu mengajak manusia untuk berbuat baik.

Idul Fitri merupakan wisuda akbar yang diikuti oleh seluruh umat Islam. Prosesi pelepasan wisuda ditandai dengan berbagai pesta kemenangan. Mulai dari ritual mudik ke tempat tanah kelahiran, memasak daging atau mengenakan pakaian-pakaian terbaru, itu semua merupakan simbol kemenangan. Kemenangan karena telah lulus satu bulan penuh menjalani ibadah puasa. Dan yang terpenting dari itu semua adalah kemenangan

karena kita diajak kembali untuk mengenal fitrah kita yang sebenarnya, yaitu manusia yang memiliki dimensi suci juga profan dalam dirinya.

Kesadaran bahwa kita manusia suci itu merupakan kemenangan sejati. Kesucian pada diri kita bukan berasal dari diri kita sendiri, akan tetapi sebagai sebuah konsekuensi logis karena kita bersumber dari Yang Maha Suci. Dalam sejarah Islam, Rasulullah pernah menyontohkan bagaimana kesucian itu dirawat dalam kehidupan sehari-hari. Beliau tidak pernah mencintai apapun yang melebihi cintanya kepada Allah. Hatinya tidak pernah berhenti untuk selalu menangkap tanda-tanda ketuhanan yang ada di sekitarnya. Ia tidak bisa tidur nyenyak selama ada tetangganya yang belum bisa makan, Ia selalu menangis melihat anak-anak kecil di jalanan yang jauh dari kasih sayang orang tua mereka. Bahkan Rasulullah pun mencela orang-orang yang beribadah akan tetapi seringkali lupa akan kesucian dirinya.

Hal yang sama juga pernah dicontohkan oleh para Ilmuwan Islam ketika ingin mengembangkan ilmu pengetahuan. Seperti Ibu Sina, di saat usianya masih

muda, ia sudah mengabdikan dirinya untuk ilmu pengetahuan. Ia menyadari bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan adalah kerja abadi. Ia tidak sampai hati untuk menjadikan masa mudanya sebagai saat untuk banyak bermain dengan yang profan. Ia sibukkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, maka tidak heran jika teori yang beliau kembangkan di dalam bidang kedokteran, filsafat maupun logika, dapat terpakai hingga saat ini. Meski sudah lama beliau tiada, tapi manfaat kehadirannya di atas muka bumi ini tetap terasa. Inilah kemenangan sejati yang sesungguhnya.

Pada Hari Raya 'Idul Fitri ini mudah-mudahan kita semakin mengerti akan makna kemenangan sejati. Semoga kita tidak terkecoh oleh hingar bingar perayaan, tetapi lupa makna terdalam yang sebenarnya. Kemenangan sejati itulah kemenangan mereka yang kembali kepada kesucian setelah melewati pelatihan selama sebulan penuh. Pakaian baru, jiwa baru, kesucian baru itulah hakikat dari Hari Raya ini. *Kullu 'Âmin wa Antum Bi-Khayrin.*



**HARI RAYA  
MENEGAKKAN NILAI  
KEMANUSIAAN**

*Fuad Mahbub Siraj*

**S**ejalan dengan pelaksanaan shalat idul fitri nantinya, sebagai tatanan hubungan manusia dengan Tuhannya, serta dalam rangka membina silaturrahim antara sesama manusia, kita diwajibkan untuk menunaikan zakat fitrah dan zakat-zakat lainnya. Zakat fitrah, sebagai zakat jiwa, ia

berfungsi sebagai penyempurna ibadah puasa dan juga berfungsi sebagai satu sarana untuk memberi kesempatan kepada golongan fuqara', dhu'afa' dan masakin, agar mereka ikut serta merayakan hari raya dengan penuh bahagia. Dengan kata lain, pada hari itu tidak boleh ada satu orang pun yang lapar, bahkan lebih jauh dari itu, tidak boleh ada seorang pun yang teraniaya. Bila tidak demikian, berarti kita belumlah menunjukkan hati yang bersih.

Rasulullah SAW. telah mewajibkan zakat fitrah untuk membersihkan bagi orang yang berpuasa dari perkataan yang percuma dan perkataan tidak baik dan juga untuk memberi makan bagi orang-orang miskin. Siapa yang menunaikannya sebelum shalat Idul Fitri, maka itulah zakat fitrah yang sebenarnya. Sedangkan siapa yang menunaikannya setelah shalat Id, maka ia termasuk sebagai sadaqah biasa.

Kewajiban zakat fitrah, yang pada hakikatnya sebagai simbol dari rasa kasih sayang orang yang mampu kepada orang yang tidak mampu. Pada hari kebahagiaan umat Islam tersebut, tidak layak, kalau masih ada, tetangga dan kerabat kerja kita yang tidak

mampu, merintih menangis dalam kesedihan. Seluruh umat Islam, termasuk orang-orang miskin, harus empati terhadap nasib orang-orang yang tidak punya, walaupun mereka tidak ikut mendanainya. Bila ini diabaikan, maka pasti Allah akan marah dan kita telah berkhianat terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sungguh berdosa orang-orang yang pada hari raya nantinya bersuka ria, sementara kerabat kerjanya, orang miskin, anak yatim dan tetangganya, karena ketiadaan merintih, menangis dan meratap menahan lapar. Nabi Muhammad SAW. mengingatkan: “Tidaklah sempurna iman seseorang, dirinya tertidur karena kekenyangan, sementara tetangganya tertidur karena kelaparan.”

Makna hari raya, bagi umat Islam, bukanlah hari pamer kemewahan dan pamer kemubaziran. Hari raya bukan pula berarti bahwa pada hari ini kita menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah. Hari lebaran bukan berarti melebarkan mulut, agar kue-kue leluasa masuk perut. Hari raya bukanlah hari mencari peluang untuk mengirimkan bingkisan, parcel atau kue-kue yang hanya lebih banyak ditujukan kepada atasan ketimbang kepada para

bawahan. Bingkisan tersebut diiringi dengan pesan-pesan terselubung dalam bentuk unjuk diri untuk memudahkan bisnis, naik pangkat, mutasi dan lainnya. Jika ini dilakukan, hari raya bukan lagi hari kemenangan, tetapi merupakan hari kekalahan seketika. Hari raya hanya semata-mata, menyampaikan rasa syukur kepada Allah atas keberhasilan dalam penataran kerohanian selama satu bulan.

Oleh karena itulah, orang yang berpuasa dengan jujur (ایمانا و احتسابا) ia keluar pada hari ini dengan wajah yang berseri-seri, bagaikan prajurit menang perang. Pada bulan Ramadhan, mereka tidak makan bukan karena ketiadaan makanan, mereka tidak minum bukan karena ketiadaan minuman, tetapi karena semata-mata tunduk dan patuh pada perintah Allah. Mereka pada pada hari ini, merayakan hari kemenangannya. Sebaliknya orang yang tidak berpuasa bulan Ramadhan, bila haus mereka minum dan bila lapar mereka makan tanpa malu-malu, maka pada hari ini, kendatipun mereka memakai serba baru, namun mereka tidak akan pernah merasakan kebahagiaan sebagaimana yang dirasakan oleh orang-



orang yang berpuasa. Mereka pada hari itu pada lahirnya merayakan hari kekalahannya.

Karena itu, kita menghimbau kepada semua umat Islam, mari kita amalkan makna (hakikat) hari raya Idul Fitri dengan ucapan *minal 'A-idin wal fa-izin*, yakni kembali kepada fitrah, dalam arti kembali pada kesucian (bersih dari dosa), kembali pada “asal kejadian”, yakni beriman kepada Allah dan kembali pada “agama yang benar”, yakni keserasian antara manusia, lingkungan dan alam. Sedangkan *al-fa-izin* mengandung makna do'a dan harapan, semoga kita termasuk orang-orang yang memperoleh ampunan dan ridha Allah SWT. dan mendapatkan kenikmatan surga-Nya. Mari kita tonjolkan kebesaran jiwa dan kebersihan hati serta ketaatan yang bertambah: Tidaklah dinamakan hari raya bagi orang yang memakai serba baru, tetapi hari raya ialah ketaatan yang bertambah kepada Allah SWT.



**MEMOHON DAN  
MEMBERI MAAF  
HAKIKI**

*Zainul Maarif*

**S**ebagai banalitas, memohon dan memberi maaf itu mudah, terlebih ketika permohonan dan pemberian maaf itu menjadi tradisi rutin tahunan yang pada tataran tertentu bersifat basa-basi. Secara serempak, orang-orang mengucapkan dan menuliskan "mohon maaf lahir dan batin" di hari raya Idulfitri. Tak hanya muslim, nonmuslim Indonesia pun

mengutarakan pernyataan itu di hari raya Islam setelah Ramadan.

Apakah maaf yang disampaikan merupakan cerminan hati? Perlu diragukan. Basa-basi banalitas tahunan justru yang terpaparkan.

Buktinya, ucapan mohon maaf tersebut dicetak dan direkam secara massal dan disebarakan secara masif. Jangan harap ucapan itu diutarakan sepenuh hati.

Sepulang salat Idulfitri pun tak jarang orang-orang yang telah saling memaafkan, saling menggunjing satu sama lain ketika masing-masing bertemu dengan orang lain. Fenomena tersebut merupakan *pseudo-forgiveness*: permohonan dan pemberian maaf palsu. Lalu, semacam apakah *the real forgiveness*: permohonan dan pemberian maaf yang hakiki?

Orang yang sungguh-sungguh meminta maaf adalah orang yang menyadari kesalahannya dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi. Permohonan maaf yang sejati, dengan kata lain, sama dengan tobat.

Bedanya, memohon maaf di sini disampaikan kepada manusia, sementara tobat diutarakan kepada Tuhan.

Bila ada orang yang mengucapkan maaf, tetapi tidak sungguh-sungguh merasa bersalah, dan potensial untuk mengulang kekeliruannya, maka permohonan maafnya palsu dan hanya di bibir saja.

Pemberian maaf pun ada yang palsu dan ada yang asli. Pemberian maaf yang palsu adalah pemberian maaf yang tidak diiringi ketulusan hati untuk memaafkan. Kekesalan dan dendam masih dibiarkan bersemayam di hati. Ucapan yang tak selaras dengan suasana hati itu adalah ucapan palsu.

Pemberian maaf yang hakiki adalah pemberian maaf sepenuh hati. Pemaafan yang sejati menghapus ketegangan di masa lampau.

Rasulullah SAW telah mencontohkannya di Fathul Makkah. Mesk pun Rasulullah dan para pengikutnya disakiti dan diperangi oleh penduduk Makkah yang kafir, Rasulullah memaafkan orang-orang yang memusuhinya saat Rasulullah berhasil menduduki

Makkah secara damai. Kelapangan hati seperti yang dicontohkan Rasulullah itu berat, tetapi mungkin untuk dilakukan oleh orang-orang yang mengaku mengikuti jejaknya.

Memohon maaf yang sungguh-sungguh pun bukan hal yang mudah, tetapi mungkin dilakukan oleh orang yang ingin memperbaiki relasi interpersonal. Syaratnya, ada kerendahan hati untuk mengakui salah dan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan itu.

Semoga di hari di mana masyarakat saling meminta dan memberi maaf, kita dapat mengutarakan dan menganugerahkan maaf hakiki sepenuh hati. Selamat Idulfitri, mohon maaf lahir dan batin.



**MENGHADIRKAN  
KEMBALI KESUCIAN  
DALAM HIDUP**

*Aan Rukmana*

**M**anusia memiliki nilai-nilai kesucian sejak awal kelahirannya. Berbeda halnya dengan makhluk lain, bahwa manusia memang diciptakan Allah sesuai fitrahnya sebagai makhluk suci. Oleh karena itu, Allah memberikan bekal kepada manusia akal agar dengannya mampu

menjalani hidup sesuai dengan fungsi yang sebenarnya sebagai khalifah.

Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas khusus, yaitu membangun peradaban di atas muka bumi ini melalui reformasi bumi (*ishlâh al-ardh*). Maka dari itu, sudah menjadi fitrah penciptaannya bahwa manusia memiliki kecenderungan kepada yang baik. Akan tetapi seiring perjalanan waktu, potensi spiritual tersebut sering kali dilupakan, bahkan digantikan oleh perilaku-perilaku negatif dan destruktif yang pada akhirnya merugikan kehidupan manusia sendiri.

Agar manusia selalu ingat akan potensi dirinya, Allah mengutus para nabi kepada umat manusia agar mereka menyadari hakikat diri yang sebenarnya. Kesejatian manusia tidaklah berasal dari dimensi fisik yang dimilikinya, melainkan bersumber dari dimensi spiritual yang Allah tiupkan (*wa nafakhtu min rûhî*) pada diri manusia sejak awal penciptaannya.

Dengan dimensi spiritual ini, manusia akan terbimbing terus dalam hidupnya sehingga kelak ketika sudah selesai melaksanakan pengabdian di atas muka bumi

ini dapat tetap terjaga kesuciannya. Melalui para Nabi inilah, manusia mendapatkan contoh baik (*par excellence*) serta teladan ideal (*uswatun hasanah*). Manusia tinggal mencontoh saja apa-apa yang telah dilakukan oleh para nabi, sehingga dapat terhindar dari jalan yang keliru yang berujung kepada kesesatan hidup.

Memang benar pada satu sisi manusia terdiri dan diciptakan dari unsur tanah yang secara logis manusia hidup dengan bentukan fisik. Akan tetapi, fisik bukanlah segala-galanya, karena bagaimanapun juga jika manusia hidup melulu hanya persoalan fisik saja lantas apa bedanya manusia dengan makhluk Allah lainnya, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Sebagai pembeda dari itu semua, Allah menitipkan roh dalam fisik manusia. Dengan roh inilah, dimensi fisik yang tadinya bersifat profan berubah menjadi fisik yang mengandung kesucian. Ia menjadi suci karena di dalamnya ada roh yang memang bersumber dari Dzāt Yang Maha Suci.



Untuk menjaga yang suci dalam tubuh manusia, Allah memberikan syariat kepada nabi yang harus dipelihara oleh manusia. Dengan menjalani syariat tersebut, manusia dapat terlibat langsung hidup dengan hal-hal duniawi, akan tetapi hatinya tidak pernah terpaut sedikit pun dengannya.

Manusia selalu memiliki ingatan dan kesadaran untuk kembali kepada dunia ketika dirinya berada di alam rahim. Alam yang penuh kasih sayang dan kesucian. Karena itu, manusia akan selalu terikat dengan kesucian, akan tetapi ikatan tersebut selalu dilupakan olehnya karena berbagai sebab. Agar tidak lupa manusia diberikan perintah oleh Allah untuk menjalani ibadah harian, seperti salat lima waktu, ibadah tahunan seperti menunaikan ibadah puasa di bulan suci Ramadan atau mungkin ibadah satu kali sepanjang hayat berupa naik haji ke tanah suci Makkah.

Jika manusia sungguh-sungguh menjalani semua perintah itu, manusia akan selalu terpelihara kesuciannya dan dengan demikian manusia pun akan menjadi manusia universal yang paripurna. Sebagai manusia universal (*al-insân al-kâmil*) dirinya akan

selalu menjadi jembatan penghubung dari kehidupan sehari-hari yang sekuler menuju alam ketuhanan yang bersifat sakral. Ia akan menjadi pemimpin di atas muka bumi ini dengan adil. Manusia universal tidak akan semena-mena mengeksploitasi alam, apalagi ikut menghancurkannya.

Berbagai krisis yang terjadi saat ini, seperti merebaknya berbagai virus, tidak dapat dilepaskan dari sikap manusia yang keliru atas alam serta segala isinya. Manusia terlalu melewati batas-batas yang normal dan wajar dalam pengelolaannya. Akibatnya berbagai krisis lingkungan pun tak henti-hentinya terus berdatangan yang pada akhirnya menghancurkan tatanan kehidupan manusia itu sendiri.

Hanya dengan mengembalikan manusia kepada kesucianlah masa depan kehidupan yang lebih baik akan lahir. Tanpa itu, semuanya akan menjadi sia-siap dan menjadi muspra belaka. *Minal Â'idin wal Fâizîn*. Semoga kita termasuk orang-orang yang kembali dan mendapatkan kemenangan di hari raya Idulfitri kali ini, amin ya *Rabb*.



*Aan Rukmana*

*“Allahu Akbar! Allahu Akbar!”* terdengar di mana-mana. Anak-anak kecil memakai baju baru bermain riang di pekarangan rumah, para orang tua sibuk mempersiapkan makanan sambil sesekali keluar rumah untuk bersalaman dengan tetangga yang baru datang. Suasana haru tak dapat dibendung. Uraian air mata kebahagiaan seakan bercampur dengan air mata

kesedihan. Tidak terasa Hari Raya Kemenangan kembali datang. Persis satu minggu sebelumnya, mereka yang sudah lama merantau meninggalkan tanah kelahiran tercintanya, berbondong-bondong mudik kembali menengok tempat asalnya. Berbagai jenis transportasi digunakan, meski sering *cuek* dari sisi keselamatan, asal ia bisa membawa keluarganya mudik lebaran. Ada yang naik motor, bajaj, bis, kereta, juga pesawat. Meski uang masih kurang, tapi tidak menghalangi mereka untuk mudik ke kampung halaman. Mudik seakan menjadi ritual tahunan yang tidak mungkin dilewatkan.

Fenomena mudik bukanlah fenomena sosiologis belaka. Ia membawa pesan eksistensial mengenai asal muasal diri kita. Dengan mudik kita kembali menatap diri kita yang masih murni, menengok akar kita sambil mengingat kembali tujuan hidup kita. Rumi menggambarkan peristiwa mudik sebagai peristiwa kembali diri yang kotor menuju diri yang suci. Mudik ibarat kembalinya batang seruling yang sudah lama terpisah dari pohon bambu atau seperti anak-anak kecil yang kembali ke rumah orang tuanya setelah sekian lama bermain di pekarangan. Ketika ia kembali maka suka citalah yang ada.

Kehidupan di tanah rantau ibarat medan perjuangan. Meski sudah bertahun-tahun kita tinggal di tanah rantau, tapi tetap secara “psikologis” kita merasa sebagai pendatang. Kembali ke kampung seperti kembali ke tanah asli kita. Kita pun merasa semakin bahagia ketika sampai di tanah kelahiran. Rasa letih dalam perjalanan pulang terobati dengan sendirinya. Sesampainya di kampung halaman, kita berkumpul dengan keluarga yang ada, sambil bercerita mengenai liku-liku perjuangan di tanah rantau. Syukur kemenangan di tanah rantau yang didapat, maka obrolan semakin mengasyikan, namun bila kegagalan yang diraih, saudaranya saling menguatkan agar kita tidak berpatah arang.

Perayaan Idul Fitri tahun ini terasa berbeda suasananya dengan tahun-tahun sebelumnya karena bertepatan dengan pemilihan presiden. Pemilihan presiden sebagai pesta rakyat sudah berakhir dan presiden terpilih pun sudah ditentukan. Maka merayakan Hari Kemenangan tahun ini sekaligus merayakan kemenangan bangsa kita dalam melewati proses pemilu yang tidak mudah. Kita patut merayakan kemenangan bukan semata karena presiden terpilih sudah ada, akan tetapi karena kita

sudah mampu menahan diri untuk tidak terpecah-belah karena haluan politik yang berbeda. Inilah makna kemenangan yang sesungguhnya.

Kemenangan sejati, tidak mungkin menapikan mereka yang kalah. Kemenangan sejati adalah kemenangan semuanya, baik kaya maupun miskin, orang kota maupun orang desa, pejabat maupun rakyat, yang merantau maupun yang menetap, partai berideologi agama maupun nasionalis sekular, semuanya dapat menghirup udara kemenangan. Inilah kemenangan kita sebagai manusia Indonesia, bahkan lebih dari itu kemenangan kita sebagai manusia semesta.

Ketika kemenangan sejati yang diraih, maka tidak ada lagi batasan-batasan ke-aku-an. Semuanya melebur menjadi kemenangan kita. Yang ada adalah kita sebagai manusia yang sama-sama menginginkan kebahagiaan, kedamaian, keadilan serta kesejahteraan hidup. Inilah pesan terdalam dari perayaan Idul Fitri yang setiap tahun dirayakan umat Islam. Yang berbahagia idealnya bukan saja umat Islam, melainkan seluruh umat manusia di alam jagad ini. Sama halnya ketika umat lain merayakan

hari kemenangannya, maka yang berbahagia adalah seluruh umat manusia.

Sebelum merayakan Hari Kemenangan, umat Islam menjalani ritual puasa selama satu bulan penuh. Dalam ritual itu, umat Islam tidak makan, minum maupun melakukan aktivitas yang dapat membatalkan puasanya. Jika kita renungkan lebih dalam, sebetulnya yang sedang dilatih dalam puasa itu adalah kesadaran kita sebagai manusia yang multidimensi. Kita bukan semata fisik lahiriah yang duniawi, melainkan lebih daripada itu kita adalah jiwa ruhaniah yang memiliki orientasi ketuhanan. Kita diingatkan bahwa tujuan hidup bukan semata makan dan minum, tapi juga membantu orang lain yang membutuhkan, mencukupkan mereka yang kurang dan membahagiakan mereka yang menderita. Kita dilatih untuk menjadi wakil dari mereka yang tertindas dan lemah dalam hidup ini. Puasa melatih diri untuk dapat merasakan penderitaan sesama kita sambil menumbuhkan dalam diri kita cinta kasih yang mendalam terhadap sesama kita.

Puasa mengajarkan kita untuk menyapa manusia lain yang tidak pernah kita sapa sebelumnya. Kita menyapa

yang lain sebagai diri manusia, bukan semata sebagai teman seagama atau sesukunya. Kita pun diajarkan menjadi manusia yang otentik. Manusia otentik adalah manusia yang senantiasa menyadari bahwa dirinya adalah kombinasi dari jiwa ruhaniah dan fisik lahiriyah. Dengan fisik yang ada mereka berbeda namun dengan ruhani mereka saling menyatu. Hari kemenangan tahun ini sudah tiba. Mari kita rayakan kemenangan ini bersama. Ini adalah kemenangan umat manusia. *“Kullu aamin wa antum bi-khayrin, minal aizin wal-faizin”* yang artinya, “Setiap tahun kita semua berada dalam kebaikan, dan kita semua menjadi orang-orang mudik dan membawa kemenangan.”





*Ridwan Arif*

**S**ebentar lagi Ramadan akan meninggalkan kita. Sebagai seorang mukmin tentu saja kita merasa sedih. Sedih karena akan berpisah dengan bulan agung yang di dalamnya banyak terdapat peluang dari Allah Swt untuk para hamba-Nya. Peluang untuk mendapatkan ampunan dan suci dari segala dosa. Peluang untuk mendapatkan ganjaran amal yang

berlipat ganda serta peluang mendapatkan waktu yang berkualitas, yaitu malam qadar. Sementara itu tidak ada jaminan bahwa kita akan bertemu lagi dengan Ramadan tahun depan.

Jika seorang muslim mengetahui dan menghayati makna Ramadan, tentu ia tidak terlalu bersedih. Walaupun Ramadan sudah berlalu, Allah Swt masih memberi peluang kepada hamba-Nya untuk meraih faedah Ramadan, meningkatkan kualitas dirinya, dan mendapatkan maghfirah serta rahmat-Nya.

Sebagaimana jamak diketahui, puasa bukan hanya sebuah ritual tanpa makna dan tujuan. Sejatinya Ramadan adalah momen latihan (*training*) spiritual untuk mengantarkan seorang muslim menjadi insan yang bertakwa. Selama Ramadan, seorang muslim dilatih untuk melakukan pengendalian diri (hawa nafsu), menaklukkan jiwa rendah agar ia tidak menawan akal budi manusia yang akan menyebabkannya jatuh ke jurang kehinaan dan kebinasaan. Disebabkan Ramadan adalah momen *training*, maka berhasil atau tidaknya *training* tersebut hanya bisa dilihat setelah

berlaluinya bulan ini, sebagaimana haji yang mabrur hanya bisa dinilai dari perilaku seseorang setelah pulang ke tanah airnya.

Ibadah Ramadan bisa dikatakan berhasil jika seseorang bisa mempertahankan esensi ibadah Ramadan setelah berlaluinya bulan tersebut seperti senantiasa mampu melakukan pengendalian diri, sehingga menahan diri dari hal-hal yang dilarang Allah Swt sebagai esensi dari ibadah puasa; senantiasa istikamah dalam mengisi waktunya dengan berbagai ibadah sunah, seperti tilawah Al-Qur'an, *qiyamul lail*, salat sunah duha, serta puasa-puasa sunah. Ringkasnya, ibadah Ramadan dianggap berhasil apabila ia sukses mengantarkan seorang muslim menjadi pribadi bertakwa.

Sebaliknya, jika berlaluinya Ramadan seseorang malah kembali ke tabiat asalnya. Tidak mampu mengendalikan hawa nafsu, masih memelihara sifat-sifat tercela, seperti dengki, cinta dunia, tamak dan sebagainya, gagal menjaga anggota-anggota tubuh dari perbuatan dosa, merasa malas melakukan amal ibadah, maka ini indikator ibadah Ramadannya tidak berhasil.

Ramadan memang akan segera berlalu. Namun, jika kita memahami makna Ramadan, sepanjang tahun bisa menjadi Ramadan. Sebagaimana pernyataan seorang tokoh sufi terkenal, al-Hujwiri dalam kitabnya *Kasyful Mahjub*, esensi puasa adalah menahan diri dari segala larangan Allah Swt. Karena itu orang yang senantiasa menjaga diri dari larangan Allah Swt, hakikatnya adalah sedang berpuasa. Dengan demikian orang tersebut seolah-olah selalu berada di bulan Ramadan.

Sebaliknya walaupun seseorang menunaikan ibadah puasa, tetapi jika ia gagal menjaga dirinya dari perbuatan dosa, maka seolah-olah ia tidak berada di bulan Ramadan karena ia tidak mendapatkan apa-apa dari bulan agung ini, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Betapa banyak orang yang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya, kecuali lapar dan dahaga."

Ketika berada di bulan Ramadan kita dituntut menghidupkannya dengan berbagai macam amal ibadah. Ketika Ramadan berlalu, kita dituntut untuk me-ramadan-kan hidup kita dengan senantiasa istikamah menghayati makna Ramadan,

mengendalikan diri dari hawa nafsu, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dosa, dan istikamah mengisi waktu kita dengan berbagai amalan sunah yang akan mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Hidupkan Ramadan dan Ramadankan hidupmu! *Wallah musta'an.*





**PIEC**

PARAMADINA INSTITUTE OF  
ETHICS AND CIVILIZATION

# Merauh Hikmah





## BERDAMAI DENGAN CORONA

*Aan Rukmana*

**S**iapapun yang ingin naik kelas dalam hidup ini Allah selalu mengujinya dalam berbagai bentuk ujian. Ada yang diberikan ujian dalam bentuk kekayaan, popularitas, jabatan dan kepandaian. Ada juga yang diujinya dalam bentuk penyakit, penderitaan dan kesengsaraan. Bagi seseorang yang beriman kepada Allah tidak ada sedikitpun peristiwa yang terjadi di atas muka bumi ini tanpa mengandung *hikmah* serta pesan moral di



belakangnya. Di dalam tradisi Islam, kita mengenal Nabi Sulaiman yang dikenal sebagai Nabi yang kaya raya. Meski beliau hidup dalam kekayaan yang melimpah, akan tetapi tidak pernah sedikitpun Nabi Sulaiman keluar dari rasa syukur kepada Allah. Tanpa izin Allah tidak mungkin ia mendapatkan kekayaan yang banyak itu. Sama halnya dengan Nabi Ayyub yang dikenal sebagai Nabi yang paling banyak mendapatkan penderitaan hidup dikarenakan penyakit yang dideritanya. Konon dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa Nabi Ayyub menderita penyakit cacar yang berlangsung sangat lama. Ada yang mengatakannya selama tiga tahun, tujuh tahun dan bahkan 18 tahun. Akan tetapi derita yang dialaminya tidak pernah sedikitpun menjadikannya berkecil hati atau mengingkari rasa syukur kepada Allah SWT. Justru sebaliknya, setiap sakit yang dirasakannya semakin memperkuat dirinya dan memperkokoh keimanannya.

Ibadah puasa kali ini, kita sedang mengalami suatu pandemik penyakit yang sama. Penyakit yang disebabkan oleh virus *corona* tersebut menimpa hampir seluruh lapisan masyarakat, baik yang berada di perkotaan maupun di pedesaan, baik yang berasal dari negara-negara kaya raya sampai negara yang masih terbelakang.

Baik yang percaya Allah maupun yang mengingkari-Nya. Rasa yang diberikan virus tersebut sama yaitu kekhawatiran, kecemasan serta rasa takut yang tiada berujung. Semuanya dibuat kalut dan kehilangan orientasi hidup. *Corona* sudah menjelma menjadi sosok yang menakutkan yang setiap saat menghantui derap langkah kaki manusia. Benarkah kita harus setakut itu menghadapi *corona*? Bagaimana Islam menyikapinya?

Sebagaimana diajarkan oleh Nabi Ayyub, bahwa manusia sudah seharusnya bijak melihat penyakit, apapun itu jenisnya. Manusia harus mulai berdamai dengan penyakit supaya penyakit itu meski ada tapi tidak akan dirasakan sakit dan tidak menjadikan kita sakit. Tentu sikap batin seperti ini bukanlah sikap pelarian karena tidak mampu mengalahkan penyakit, akan tetapi sikap yang tepat sebagaimana Allah ajarkan kepada manusia. Apapun yang terjadi di atas muka bumi ini, termasuk mewabahnya *corona* tidak pernah lepas dari izin-Nya. Jika Allah memberikan izin atas sesuatu tidak ada seseorang pun yang mampu untuk melawannya. Sama halnya jika Allah tidak memberikan izin, maka tidak ada seseorang pun yang mampu mewujudkannya.

Satu hal yang harus selalu kita ingat bahwa manusia diturunkan di atas muka bumi ini dengan misi mewujudkan kehidupan yang baik sesuai dengan perintah Allah SWT. Untuk mereformasi bumi ini manusia dilengkapi Allah ilmu pengetahuan yang dengannya manusia mampu menundukkan bumi (*taskhîr*) untuk diolah dengan cara sebaik mungkin demi kemaslahatan kehidupan manusia serta bumi itu sendiri. Allah pun mengecam manusia yang liar serta memiliki semangat eksploitatif dan destruktif atas bumi yang berujung kepada usaha menghancurkan keberadaan bumi itu sendiri. Dalam pengertian ini, ada suatu optimisme atas hidup manusia di muka bumi ini bahwa apapun yang ada di dalamnya dapat manusia tundukkan dengan ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia (integritas).

Persoalan manusia menghadapi virus dengan berbagai variannya, bukanlah hal baru. Sejak awal kemunculan manusia di atas muka bumi ini telah banyak pengalaman hidup yang dilewati manusia. Berkat tangan-tangan manusia yang memandang hidup positif dan optimis inilah ras manusia masih dapat terus bertahan hingga saat ini. Maka dari itu, di saat kita menghadapi *corona*

seperti sekarang ini, bukanlah sikap yang tepat jika kita terus menerus mengeluh dan pesimis. Inilah saat yang tepat untuk kita menumbuhkan nilai-nilai luhur manusia, seperti membantu yang lain, saling *support* satu dengan yang lainnya, memastikan para tetangga kita tidak kelaparan, mendorong perkembangan penelitian ilmiah untuk menghasilkan vaksin yang tepat dan yang terpenting di atas itu semua kita harus bersabar dengan apa yang sudah Allah gariskan. Sambil menunggu vaksin ditemukan, kita harus terus menjaga suasana batin kita agar terus dapat bersyukur dan bertawakkal atas-Nya.

Semoga di Hari Raya Idul Fitri yang tidak lama lagi menghampiri kita, Allah memberikan kemenangan kepada kita semua karena telah lulus puasa dan juga lulus dari berbagai ketakutan yang lahir karena corona. *Allahu akbar, Allahu akbar!*



**KRISIS EKONOMI,  
PUASA DAN CORONA:  
MENCARI JALAN  
KELUAR BERSAMA**

*Herdi Sahrasad*

**B**angsa Indonesia dan dunia internasional menghadapi pandemi Corona (Covid 19) yang mengerikan sebelum datangnya bulan suci Ramadhan ini. Pada awal Ramadhan saja, ribuan korban jiwa di pelbagai belahan dunia berjatuh seperti daun kering rontok dari pohonan. Padahal awal bulan

Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya adalah ampunan (*magfirah*), sedangkan akhirnya adalah terbebas dari neraka (*itqun minan nâr*).”

Adapun hadis yang menjelaskan tentang keistimewaan bulan Ramadhan diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang artinya sebagai berikut. “*Siapa yang menghidupkan bulan Ramadhan (dengan puasa atau ibadah) dengan iman dan mengharap pahala dari Allah Swt. maka diampuni dosanya yang telah lalu, dan siapa yang menghidupkan (beribadah) malam lailatul qadar dengan iman dan mengharap pahala dari Allah subhanahu wata’ala maka diampuni dosanya yang telah lalu.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Yang memprihatinkan kita di bulan suci Ramadhan ini, meluasnya dampak Corona atas kondisi ekonomi yang sudah memburuk sebelum datangnya pandemi Covid 19 itu. Laporan KADIN menyebutkan, kondisi ekonomi yang berlangsung di tengah pandemi Corona, sangat berbeda dengan krisis ekonomi 1998. Pada 1998 sektor UMKM (Usaha Menengah, Kecil dan Mikro) masih bisa bertahan. Namun, kali ini semua sektor usaha UMKM mengalami dampak yang sama tanpa pandang bulu.

Berdasarkan data yang ada di tangan pengusaha Suryani Motik (Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Indonesia Indonesia - KADIN), jumlah UMKM sebesar 61 juta terpuruk dihantam Corona. Jika asumsi satu UMKM terdiri dari 2 orang, jumlahnya korban terdampak sudah mencapai 122 juta orang. Di tengah pandemi Corona ini ketahanan UMKM tidak lama. Ada yang bertahan dalam hitungan mingguan atau hanya dalam hitungan hari. "Kalau UMKM dalam hitungan harian dan mingguan banyak yang kolaps," kata Suryani SF Motik .

Begitu juga di industri perhotelan. Saat ini data mencatat sekitar 2-3 juta orang terkena PHK. Itu pun baru data perkiraan dan dari satu sektor. Jika digabungkan dengan berbagai sektor dia meyakini jumlah pengangguran baru bisa mencapai 30 juta orang. Sementara itu, sekitar 2,1 Juta Karyawan Industri Furnitur juga terpaksa dirumahkan. Belum lagi jutaan sektor informal yang gulung tikar akibat pandemi Corona itu.

Jika merujuk pada data APBN 2020, belum ada anggaran khusus untuk pemberdayaan sektor informal. Saat Covid-19 muncul, beberapa stimulus pemerintah untuk sektor

informal lebih kepada pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Semua masalah ekonomi tersebut butuh solusi, jalan keluar. Stimulus ekonomi akibat dampak pandemi virus corona (Covid-19) jelas tidak cukup hanya untuk sektor-sektor formal di atas, sebab kita juga perlu fokus pada sektor informal. Bahkan, harus lebih berpihak pada sektor informal. Alasan utamanya karena ketiadaan penyangga kehidupan pelaku sektor informal. Sementara sektor formal relatif lebih kuat terhadap sengatan Covid-19, karena secara tidak langsung ditopang oleh swasta dan pemerintah. (Abdul Manap Pulungan peneliti Center Macroeconomics and Finance, INDEF, 2020)

Harus ditekankan bahwa meski kontribusi ekonomi sektor informal lebih rendah dibandingkan sektor formal, tetapi mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Dari sisi perpajakan, sektor informal tidak berkontribusi sama sekali. Pada ukuran yang lebih luas, peranan sektor informal terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) belum dapat menyajikan angka pasti. Asian Development Bank (ADB) dan Badan Pusat Statistik (2010) menghitung peranan sektor informal terhadap



PDB lewat kontribusi usaha mikro. Mengingat, sebagian besar pelaku usaha tersebut merupakan pekerja di sektor informal. Abdul Manap Pulungan mencatat Sektor informal sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Bahkan, kita tidak bisa terlepas dari peranannya. Setiap hari kita berinteraksi dengan pedagang asongan untuk membeli cemilan, air minum kemasan, maupun jenis makanan ringan lainnya. Mereka biasanya mangkal di stasiun kereta api, terminal, maupun pusat-pusat keramaian lainnya.

Berbagai laporan menunjukkan pada 2018, porsi usaha mikro mencapai 38 persen terhadap PDB. Jika usaha kecil dikalkulasi, maka porsinya mencapai 47 persen terhadap PDB. Jumlah unit usaha mikro pada 2018 mencapai 63 juta (98 persen dari total unit usaha UMKM). Dari sisi penyerapan tenaga kerja, sektor informal di Indonesia menyerap 70,49 juta, sedangkan tenaga kerja formal mencapai 56,02 juta. Porsi masing-masing terhadap total tenaga kerja Indonesia adalah 55,72 persen dan 44,28 persen.

Sementara pandemi Corona ini sudah berlangsung selama kurang lebih 2,5 bulan. Sehingga diperkirakan

dunia usaha dari sektor formal sampai informal hanya bisa bertahan selama 1-2 bulan lagi. Tentu dampak sosialnya mengerikan karena jutaan orang sektor informal dan formal (UMKM) tidak lagi punya penghasilan. Di tengah situasi kemelut ini, pemerintah dan masyarakat (civil society) harus bekerja sama mengatasi masalah, dengan dialog dan saling tukar gagasan untuk memecahkan kompleksitas masalah ini. Misalnya, bagaimana agar bantuan dana dari pemerintah sampai ke rakyat yang membutuhkan, terutama rakyat kecil yang lemah dan menderita. Pertolongan negara harus diutamakan bagi rakyat kecil yang makin lemah dan tak berdaya hadapi Corona. Kalangan taipan dan pengusaha mapan juga harus membantu rakyat kecil mengatasi bencana Corona ini secara pantas dan memadai agar kehadiran mereka dirasakan rakyat.

Inilah saatnya bahu-membahu antara negara, dunia usaha dan masyarakat madani dalam mengatasi pandemi Corona sehingga bulan suci Ramadhan ini tidak terjadi gejolak, kelaparan atau sejenisnya, sehingga kedamaian dan kekhusukan puasa tetap terjaga. Semoga.



*Fuad Mahbub Siraj*

**H**ari ini Indonesia dan banyak negara di dunia sedang berhadapan dengan musibah Covid 19 atau lebih dikenal dengan virus corona, virus yang sangat cepat menyebar dan merenggut banyak nyawa. Musibah tidak hanya berlaku pada hari ini saja, melainkan sejarah telah menyampaikan bagaimana musibah terjadi dan berlalu.

Allah menyebut kata musibah beberapa kali dalam al-Qur'an. Dalam penyebutan tersebut, musibah dimaknai dalam dua pengertian, malapetaka dan ujian. Al-Qur'an menggunakan istilah fitnah untuk menyebut musibah dalam makna malapetaka atau bencana dan ini terjadi akibat ulah tangan manusia. Fitnah atau malapetaka ini tidak saja menimpa orang yang bersalah, namun juga menimpa orang yang tidak bersalah. Misalnya, supir bus yang ugal-ugalan kemudian menyebabkan kecelakaan yang itu adalah bencana untuk yang lain. Musibah dalam makna ujian lebih banyak menggunakan istilah *bala* dan *bala* datangnya dari Allah. Berbeda ujian yang datang dari manusia dengan ujian yang datang dari Allah. Ujian yang datang dari manusia tidak disebutkan bentuk dan materinya, karena jika disebutkan maka ujian tersebut akan bocor. Ujian yang datang dari Allah disebutkan bentuk dan materinya, apakah gempa bumi, tsunami, gunung Meletus, kematian dan lain sebagainya. Tujuan Allah menyebut bentuk dan materi ujiannya adalah agar manusia bersiap-siap dalam menerimanya dan bersabar dalam menghadapinya.

Musibah dalam makna ujian tidak saja berlaku pada manusia biasa, para Nabi dan Rasul Allah juga pernah mengalami musibah. Nabi Ayyub pernah mendapatkan penyakit yang sangat parah. Sekujur badan Nabi Ayyub dikerumuni belatung yang menyebabkan ia dibuang di sebuah gua di pegunungan di luar perkampungan. Ia tiba-tiba mengatakan kepada para belatung di sekujur tubuhnya, kalian dulu makhluk yang paling aku benci, di mana-mana saya mencari tabib untuk memusnahkanmu, tetapi kalian tetap betah di tubuhku. Sekarang kalian bersenang-senanglah, karena ternyata kalian adalah sahabat setiaku. Satu-satunya yang bisa menemaniku di kegelapan gua ini hanya kalian. Ayyub tidak lagi merasa sakit dari gigitan belatung-belatung itu. Nabi Adam juga pernah diuji oleh Allah yang menyebabkan Adam dikeluarkan dari surga. Nabi Muhammad juga pernah diuji oleh Allah melalu Ummi Maktum yang buta.

Jika kita melihat sejarah dalam setiap musibah, kita akan memahami bahwa musibah merupakan ujian kenaikan kelas. Tanpa ujian biasanya tidak ada kenaikan kelas. Musibah adalah cara Allah menunjukkan rindu pada hamba-Nya, karena ketika Allah memberikan kesenangan dan kemewahan, hamba-Nya jarang

memenuhi undangan Allah. Nabi Muhammad SAW berpesan, bahwa jika Allah menyayangi hamba-Nya, maka siksaannya didatangkan lebih awal di dunia supaya di akhirat nanti lunas. Itu adalah salam rindu Allah terhadap hamba-Nya. Jika Allah tidak menyukai hambanya, maka Allah akan menunda siksaan-Nya di akhirat dengan siksaan yang amat pedih. Hadis lain juga menyampaikan bahwa orang yang menjalani sakit demam sehari maka akan dihapuskan dosanya setahun.

Agama telah mengajarkan kepada kita bagaimana etos menghadapi musibah, demikian juga terkait virus corona. Optimisme perlu untuk dibangun dan cara berpikir perlu untuk dibentuk agar kita tidak salah dalam bersikap. Banyak yang menunjukkan pemahaman yang salah dan berujung pada tindakan yang salah. Cara pandang yang salah terhadap musibah akan melahirkan ketakutan yang berlebih yang kemudian misalnya melakukan tindakan *panic buying*. Cara pandang yang salah juga melahirkan keberanian yang tidak pada tempatnya dengan tidak menghiraukan himbuan pemerintah untuk menjaga jarak, beribadah di rumah dan menggunakan masker misalnya, karena beranggapan bahwa Allah akan membantunya terbebas

dari virus corona. Ia lupa bahwa sebenarnya Allah telah membantunya lewat pengetahuan, bahwa ia akan terhindar dari virus corona jika ia melakukan sikap-sikap sesuai dengan himbauan pemerintah dan para ahli dalam bidang kesehatan. Sikap tersebut juga pernah disampaikan oleh hadis nabi, bahwa jika kita berada dalam suatu daerah yang terkena wabah maka kita sebaiknya tidak keluar dari daerah tersebut, karena berpotensi menularkan dan jika kita di luar daerah terkena wabah maka hendaknya kita tidak mendatangi daerah itu. Para sahabat juga pernah melakukan sikap demikian seperti yang dicontohkan Umar bin Khatab. Islam memberikan kita prinsip bahwa menjaga diri adalah yang utama, karena dengan menjaga diri kita menjaga keluarga kita serta kita menjaga umat manusia. Agama mengatakan, barang siapa yang menyelamatkan satu manusia, maka hakikatnya ia menyelamatkan seluruh umat manusia.



*Fuad Mahbub Siraj*

**A**gama dalam al-Qur'an diungkap dengan kata *dīn*. Arti *dīn*, di antaranya, (1) keberhutangan; (2) ketundukan. Kata *dīn* mempunyai kaitan erat dengan kata *dayn* yang bermakna hutang. Karenanya seseorang harus menyadari bahwa ia sedang berhutang kepada Allah. Manusia yang membayar hutang tersebut akan



menjadikan dirinya sebagai hamba Allah. Proses pembayaran hutang seorang hamba kepada Tuhannya itu, disebut dengan ‘*ibadāh*. Hal ini sejalan dengan firman Allah surat al-Zariyat 56: (artinya):

“Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku’ (*ya’buduni*).

Berangkat atas dasar itu bisa kita sebutkan bahwa, orang yang berhutang wajib untuk membayar hutangnya atau orang yang mengambil amanah dengan pilihan bebasnya wajib untuk menunaikan amanah tersebut dan atas dasar itulah agama sesuai dengan rasionalitas manusia.

Kata *Islam* berasal dari bahasa Arab, yang berarti selamat dan sejahtera. Islam juga berarti tunduk dan patuh. Kedua arti Islam ini bisa digabungkan, untuk dapat selamat dan sejahtera seseorang harus tunduk dan patuh terhadap semua aturan Allah SWT.

Alam semesta sebenarnya juga Islam terhadap Allah. Hal ini dijelaskan Allah dalam surat Fushshilat ayat 11, yang artinya: “Kemudian Allah menuju langit dan langit dikala itu masih berupa uap, lalu Dia berfirman kepada langit

dan juga kepada bumi, “Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Langit dan bumi menjawab,”Kami datang dengan patuh.” Demikian juga semua agama yang diturunkan Allah kepada para nabi dan para rasul-Nya adalah Islam, dalam arti tunduk dan patuh atas kehendak dan aturan Allah. Berikutnya kata *Islam* ini dijadikan Allah untuk nama agama terakhir yang dibawa pula oleh nabi terakhir, yakni Nabi Muhammad saw. Ini bukan kebetulan tetapi merupakan sesuatu yang sudah disengajakan oleh Allah.

Kehadiran Islam sebagai agama wahyu yang terakhir dimaksudkan untuk meluruskan menyimpangan dari agama-agama sebelumnya. Islam juga sekaligus membenarkan prinsip-prinsip agama lain, seperti mengesakan Allah di bidang akidah dan shalat serta puasa dan lainnya di bidang ibadah, yang hanya perbedaan cara pelaksanaannya. Inilah keistimewaan Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat terbuka untuk seluruh umat manusia tanpa membedakan warna kulit, bangsa dan profesi.

Islam adalah agama *rahmatan li al-‘âlamîn* (agama kasih sayang) yang amat sempurna. Ia cocok untuk segala tempat dan etnis (*al-shâlih li kulli zamân wa makân*). Islam adalah agama wahyu taraf terakhir dari proses evolusi agama sejak dari Nabi Adam as. Agama-agama yang diturunkan Allah sesuai dengan tingkat kecerdasan manusia yang menerimanya. Agama yang diajarkan Nabi Adam as. adalah agama untuk tingkat kecerdasan bayi. Sedangkan nabi-nabi lain, untuk tingkat kecerdasan anak-anak dan remaja. Adapun agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang disebut **Islam** adalah agama untuk tingkat manusia dewasa. Dengan kata lain, agama Nabi Muhammad SAW bersifat tegas, jelas, nyata, lengkap dan sempurna, tidak bisa dikurangi dan ditambah, berlaku sampai akhir zaman. Dengan demikian, bagaimanapun bentuk masalah baru yang muncul, sudah ada solusinya dalam Islam. Atas dasar itulah, umat Islam tidak akan mau merubah agamanya, karena sebagai umat peringkat dewasa, ia memahami seutuhnya bahwa agama Islam inilah agama untuk kebahagiaan seluruh makhluk dan alam semesta.



# DILEMA INTEGRASI ISLAM DI BARAT

*Sunaryo*

**D**alam perjumpaan antar-peradaban, pertentangan nilai dan prasangka antar-pihak adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Bila tidak ada saling pengertian dan respon yang bijak dalam menyikapi perbedaan ini, prasangka yang terbentuk bisa berujung pada konflik.

Perkembangan komunitas muslim di Barat, baik di Eropa atau Amerika menjadi fenomena yang perlu diperhatikan karena jumlahnya yang terus meningkat. Di beberapa negara Eropa, seperti Perancis dan Inggris, komunitas muslim menjadi warga terbesar kedua. Perjumpaan antar-budaya dan dialog antar-peradaban semakin tak terelakkan.

Dalam perjumpaan itu, kaum muslim (di) Eropa perlu semakin menyesuaikan diri dengan nilai-nilai demokrasi yang dianut masyarakat Barat. Di sisi yang lain, masyarakat Eropa juga perlu memahami nilai-nilai Islam lebih dalam dengan melepas banyak prasangka yang ada selama ini. Islam bukanlah agama kekerasan sebagaimana yang disangkakan oleh banyak masyarakat Barat. Tanpa sikap saling pengertian, proses integrasi Islam dan Barat akan sangat sulit diwujudkan.

Kehadiran Islam di Barat, khususnya Eropa sebenarnya bukan hal baru. Mereka sudah ada sejak kekuasaan Islam mengalami ekspansi hingga Andalusia dari abad kedelapan hingga kelimabelas. Kehadirannya berkurang drastis ketika kekuasaan kaum muslim beralih ke penguasa Spanyol yang baru.

Imigrasi komunitas muslim kembali terjadi sejak tahun 60-an. Kebanyakan mereka berasal dari Afrika Utara, Asia Selatan dan Turki. Mereka datang ke Eropa sebagai Imigran yang mencari kerja atau mencari ilmu. Sebagian besar dari mereka saat ini bahkan sudah menjadi generasi muslim kedua dan ketiga. Dalam menghayati kebudayaannya, mereka berada pada fase peralihan dari kebudayaan keluarga yang tradisional menuju masyarakat yang lebih modern.

Meski jumlahnya mulai diperhitungkan, kehadiran komunitas muslim di Eropa masih dianggap ganjil dalam budaya Eropa. Tidak adanya keterlibatan Islam dalam pembentukan sejarah Eropa dapat menjadi penjelas mengapa itu terjadi. Sejarah perseteruan antara Islam dan Kristen dalam perang salib juga turut memengaruhi keganjilan itu.

Beberapa negara Barat berupaya mengatasi keganjilan ini lewat kebijakan yang lebih akomodatif terhadap realitas baru di negaranya. Eropa dan Barat yang identik dengan kekristenan semakin bergeser karena perubahan demografi masyarakatnya.

Di Perancis misalnya, meski tetap mempertahankan konstitusi *laïcité* yang memisahkan agama (gereja) dan negara secara ketat, mereka menjadi negara yang sangat terbuka terhadap Islam. Ada sekitar sepuluh persen dari jumlah penduduk Perancis yang beragama Islam.

Larangan penggunaan jilbab bagi siswi muslim di sekolah negeri memang masih menjadi satu isu kontroversial yang mengganjal. Larangan ini dianggap sebagai pelanggaran atas hak individu untuk mengekspresikan keyakinannya. Namun Perancis memiliki sejarahnya sendiri. Selain trauma atas keterlibatan gereja dalam kontrol kekuasaan, larangan ini merupakan cara Perancis untuk membangun identitas nasionalnya yang sekular.

Kontras dengan itu, Inggris dan negara-negara Anglosaxon justru mengambil langkah sebaliknya. Lewat kebijakan multikulturalismenya, Inggris memberikan hak kepada semua warga untuk mengekspresikan simbol keagamaan yang diyakini. Sistem hukum Inggris juga memungkinkan mengadopsi hukum satu kelompok agama tertentu kedalam hukum Inggris.

Seorang Uskup Agung Canterbury, Rowan William, pernah mengusulkan untuk memasukan hukum syariah kedalam sistem hukum Inggris. Meski bukan sesuatu yang mudah, namun gagasan ini cukup menggambarkan bagaimana penerapan sekularisme di Eropa cukup beragam.

Pada tingkat tertentu, prinsip negara sekular dianggap berhasil mengatasi tekanan kelompok agama dominan di sebuah negara. Keterlibatan agama dalam kekuasaan pernah menyeret agama terjerumus dalam konflik kemanusiaan seperti perang dan inkuisisi. Dengan menarik otoritas agama dari lingkaran kekuasaan, pertanggungjawaban kekuasaan tidak lagi melibatkan atau menyerahkan ke sesuatu yang bersifat Ilahi.

Meski sekularisme berhasil menarik agama dari kontrol kekuasaan, pada sudut yang ekstrim, sekularisme juga bisa menjadi ancaman bagi komunitas agama. Larangan penggunaan simbol agama di ruang publik seperti yang terjadi di Perancis dapat dianggap sebagai pengeangan hak menjalankan ajaran yang diyakini.



Sekularisme yang berupaya mengasimiliasi semua nilai agama dan budaya kedalam satu identitas nasional memang memiliki efek positif bagi proses integrasi, namun di saat yang sama, ia juga mengancam hak budaya setiap komunitas. Agar sekularisme dapat memberi pengaruh yang lebih positif, ia harus diposisikan sebagai koreksi atas setiap upaya memasukan otoritas agama tertentu kedalam negara.

Kemampuan sekularisme di Eropa harus dilihat sebagai bagian dari realitas yang harus dihadapi oleh komunitas muslim. Dalam batas-batas tertentu, komunitas muslim harus mampu memberikan solusi adaptasi yang positif bagi budaya Eropa atau budaya mereka sendiri. Interaksi ini akan sangat menentukan pembentukan identitas Eropa kedepan.

Seperti kata John L. Esposito, saat ini dan kedepan, kota-kota muslim tidak lagi identik pada Kairo, Teheran dan Kuala Lumpur. Kota-kota di Eropa seperti London dan Paris juga akan menjadi bagian dari kota-kota di mana kaum muslim turut mewarnai kehidupan di kota itu.



## MENYIKAPI PERBEDAAN

*Fuad Mahbub Siraj*

**K**ata umat seakar dengan kata *umm* dan *imam*. Kata umat berakar dari kata *amma* yang berarti menuju kepada. Seorang anak menuju kepada ibunya (*ummi*) dan makmum selalu menuju kepada imam dalam sholat atau imam menjadi teladan oleh makmum dalam setiap gerakannya di sholat. Kata umat diulang oleh Allah dalam bentuk tunggal sebanyak 52

kali dan diulang dalam bentuk jamak sebanyak 12 kali. Dalam sekian banyak kata umat diulang oleh Allah dalam al-Qur'an, sesekali dia bermakna gaya hidup, lingkungan, pemimpin dan sekelompok orang yang memiliki persamaan. Contohnya umat Islam Indonesia memakai peci hitam dan sarung dalam beribadah maka konteksnya adalah gaya hidup. Kata umat sendiri sudah mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan pada manusia dan semesta. Agama tidak melarang untuk berkelompok tapi agama melarang untuk berselisih. Dalam hadis disebutkan bahwa nantinya umat terbagi menjadi 73 golongan dan semua masuk surga kecuali satu, yakni yang tidak mengakui wujud Allah.

Perbedaan adalah karya Tuhan, diciptakan oleh Tuhan dan dikehendaki oleh Tuhan. Yang tidak dikehendaki oleh Tuhan adalah perselisihan, perpecahan dan permusuhan. Coba kita lihat semesta raya semuanya berbeda. Bunga menjadi indah karena beragam dan keragaman itulah yang memberikan keindahan. Manusia pun demikian, meskipun rambut sama hitam namun pemikiran berbeda. Meskipun ada perbedaan, namun tidak untuk dibeda-bedakan, karena perbedaannya berada dalam kekhasan masing-masing.

Al-Qur'an sendiri ayatnya berbeda dan bahkan qira'atnya juga berbeda. Mazhab dalam Islam pun juga beraneka ragam. Lihat contoh yang ditunjukkan oleh imam maliki dan imam Hanafi ketika mereka berdebat tetap saling memuji dan itulah akhlak salafus sholeh yang patut untuk ditiru. Tuhan tidak akan mempertanyakan lima tambah lima berapa, tapi yang akan ditanyakan Tuhan adalah 10 itu berapa tambah berapa. Dari situ dapat kita sebut bahwa kita tidak berbeda dalam yang satu tapi berbeda dalam memahami yang satu.

Dalam keragaman tersebut Tuhan menghendaki manusia untuk bekerjasama agar ditemukan titik temu. Oleh karena itu, pada hakikatnya yang diinginkan oleh Tuhan adalah beragam dalam kesatuan dan satu dalam keragaman. Dengan kerjasamalah kita bisa menemukan titik temu dan menjadi satu kesatuan. Dalam al-Qur'an disebutkan *wa ta'āwanu 'alal-birri wat-taqwā wa lā ta'āwanu 'alal-ismi wal-'udwāni* (Bertolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan janganlah kamu bertolong menolong dalam permusuhan). Ayat ini mengajak manusia untuk saling tolong menolong dengan siapa saja tanpa membedakan suku, ras, dan agama dan ayat ini juga melarang untuk saling tolong menolong, bahkan

dengan sesama muslim sekalipun jika itu untuk keburukan atau permusuhan.

Tuhan tidak menghendaki adanya perselihan dan perpecahan atau permusuhan. Pemaksaan kehendak hanya akan membawa kepada kebinasaan. Jika dalam agama, pemaksaan kehendak akan menimbulkan saling sesat menyesatkan atau saling kafir mengkafirkan. Dalam ranah negara, pemaksaan kehenda akan menimbulkan pengkhianatan terhadap negara. Dalam surat an-Nahl ayat 90 Tuhan menyebutkan, bahwa peradaban atau tatanan masyarakat akan baik ketika ditopang oleh keadilan, ihsan (kebaikan) dan saling membantu antar sesama manusia. Demikian juga surat tersebut menyebutkan bahwa peradaban atau tatanan masyarakat akan hancur ketika di dalamnya terdapat perbuatan yang keji, kemunkaran dan menyebarkan permusuhan. Oleh karena itu, orang yang menyebarkan permusuhan, kebencian dan memecah belah adalah orang yang berkhianat terhadap al-Qur'an dan nilai-nilai kemanusiaan.



# MANUSIA QUR'ANIK

*Fuad Mahbub Siraj*

**A**llah menurunkan dua bentuk petunjuk, yakni Kitab Allah (al-Qur'an) yang diistilahkan dengan Kitab *al-Munazzalah* dan “kitab alam”, yang diistilahkan dengan kitab *al-majbûlah*. Siapa saja yang mengikuti petunjuk kedua kitab ini, insya Allah akan selamat hidupnya dunia dan akhirat. Contoh isyarat Allah pada kitab alam, seperti yang

ditulis oleh Muhammad Abduh, mufasir kondang dari Mesir. Kata beliau: Di dalam sebuah kebun ditanam pare dan semangka. Kedua tumbuhan ini tumbuh pada tanah yang sama, disirami dengan air yang sama dan menghirup udara yang sama, bahkan tumbuhnya berdekatan dan akarnya saling berdempetan. Kenapa rasa buah semangka yang manis tidak pernah pindah pada rasa pare yang pahit, dan rasa pare yang pahit tidak pernah pula pindah pada rasa semangka yang manis. Kita di dunia ini tidak pernah memakan semangka sepahit pare. Hal ini berarti adanya Yang Maha Pengatur yang membuat aturan, bahwa semangka hanya menyerap zat makanan yang menjadikan buahnya manis dan pare juga menyerap zat makanan yang membuat buahnya pahit. Yang Maha Pengatur itulah yang dalam Islam disebut Allah.

Lebih unik cara kerja otak manusia, ia dapat menyimpan, mengembangkan dan mengingat. Menurut B.J. Habibie, andaikan tata kerja otak manusia dibuat bentuk komputer, akan terjadi komputer sebesar bola bumi kita ini.

Kata *iqra'* (*qira'ah*) ialah membaca bersifat umum, baik membaca sesuatu yang tersusun dari huruf-huruf maupun tidak, baik yang tersurat maupun yang tersirat, baik ayat Allah maupun ayat alam, baik yang berfisik maupun yang tidak berfisik, baik ayat al-Qur'an maupun koran. Baca diri kita, baca kondisi negara kita, baca nasib anak-anak kita. Perlu diingat bahwa syarat membaca atau menuntut ilmu pengetahuan harus atas nama Allah (بِاسْمِ رَبِّكَ) Apabila membaca tidak atas nama Allah, walaupun juga mendapatkan ilmu pengetahuan, namun ilmu tersebut akan merusak yang bersangkutan, orang lain dan alam semesta. Belajar dan membaca adalah modal kemajuan bangsa dan budaya.

Menangkap isyarat kitab alam tidak dapat mengandalkan bahasa Arab semata, akan tetapi dibutuhkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya. Sesuai dengan sunatullah (hukum alam ciptaan Allah), ilmu tidak akan diperoleh tanpa belajar. Karenanya, orang yang berilmulah yang akan dapat menjawab pertanyaan kunci, bagaimana unta dijadikan, bagaimana langit ditinggikan, bagaimana



gunung ditegakkan dan bagaimana bumi dihamparkan.

Ilmu pengetahuan adalah modal utama dalam mengungkapkan semua ciptaan Allah. Karena ilmu pengetahuanlah sebab utama para malaikat diinstruksikan Allah sujud hormat kepada moyang kita Adam as. Kelebihan ini tidak dimiliki makhluk lain termasuk para malaikat sendiri. Atas kelebihan inilah Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Karena itu, pada dasarnya, semua yang ada di bumi ini diperuntukkan Allah untuk manusia, bahkan gratis. Dengan arti, manusia tidak pernah membayar kepada Allah memakai matahari, udara, air, tanah dan semua yang ada di alam ini. Karena itu, manusia harus mengabdikan dengan tulus kepada Allah. Di antara bentuk pengabdian itu ialah, manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan, walau di ujung dunia dan di langit sekalipun, yang kemudian dikembangkannya untuk memakmurkan bumi ini. Manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, tidak perlu membedakan agama dan suku bangsa. Silahkan bekerja sama dengan siapa pun. Manusia yang diinginkan al-Qur'an, bukanlah manusia yang

bodoh, tetapi manusia yang pintar, manusia yang sanggup menjangkit langit, manusia yang bisa menaklukkan alam semesta, manusia yang kepalanya penuh dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi hatinya selalu tawaduk kepada aturan Allah.

A decorative geometric frame composed of three interlocking diamond shapes, creating a central diamond-shaped void. The frame is rendered in a gradient of gray, with the outer edges being darker and the inner edges being lighter.

# KATA *KHALIFAH* DALAM AL-QUR'AN

*Fuad Mahbub Siraj*

**D**alam al-Qur'an, Allah menyebut dua kali kata Khalifah. Pertama, terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30, "*Inni ja'il fi al-ardh khalifah,*" dan yang kedua terdapat pada surat al-Shad ayat 26, "*Ya Dawud Inna ja'alnaka khalifah fi al-ardh*". Khalifah dapat diartikan sebagai pengganti atau wakil, dalam hal ini

pengganti atau wakil Allah di muka bumi dan dapat diartikan juga sebagai pemimpin. Jika kita analisis kedua ayat tersebut, ada beberapa hal yang dapat kita lihat: pertama, kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa kata khalifah digunakan oleh al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Dalam hal ini Daud mengelola wilayah Palestina, sedangkan Adam secara potensial atau aktual diberi tugas mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan.

Kedua, ayat tersebut juga memperlihatkan bahwa seorang khalifah berpotensi, bahkan secara aktual, dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu, baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu.

Ketiga, hal yang menarik untuk diperbandingkan dari kedua ayat tersebut adalah terkait pengangkatan Adam sebagai khalifah dijelaskan Allah dalam bentuk tunggal, *inni* (sesungguhnya Aku), sedangkan pengangkatan Daud dijelaskan dengan menggunakan kata *inna* (sesungguhnya Kami). Jika benar kaidah yang mengatakan bahwa penggunaan bentuk plural, selain

berarti *li ta'zhim*, juga bisa bermakna mengandung keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang ditunjuk-Nya, maka ini berarti bahwa dalam pengangkatan Daud sebagai khalifah terdapat keterlibatan pihak lain selain Allah, yakni masyarakat atau rakyat. Adapun Adam dipilih langsung oleh Allah, tanpa unsur keterlibatan pihak lain.

Keempat, dalam ayat tersebut juga diperlihatkan bahwa khalifah adalah orang yang menjalankan amanah dan bukan pemberi amanah. Oleh karena itu, dalam pandangan al-Qur'an, pemimpin yang diangkat oleh masyarakat sebenarnya berada pada posisi menerima amanah, sedangkan masyarakat sebagai pemberi amanah. Tentu saja, ajaran agama mengatur bahwa penerima amanah, pada saatnya nanti, harus mempertanggungjawabkan amanahnya kepada si pemberi amanah, yaitu pada "pengadilan" masyarakat di dunia, dan "pengadilan" Allah SWT di Padang Mahsyar nanti. Dalam konteks kedua ayat tadi, Adam menerima amanah langsung dari Allah dan Daud menerima amanah dari Allah dan dari masyarakat yang perlu untuk ditunaikan dan proses menunaikan amanah adalah bagian dari ibadah.

Berkeaan dengan pemberian amanah, dalam al-Qur'an surat al-Azhab ayat 72 cukup menyentak kita: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." Ayat tersebut berbicara bahwa manusia pada hakikatnya berada dalam kondisi berhutang dan hutang tersebut adalah eksistensi manusia itu sendiri yang mesti ditunaikan manusia dalam kehidupannya. Proses menunaikan hutang atau amanah tersebutlah yang hari ini kita sebut dengan ibadah. Amanah yang diambil oleh manusia langsung dari Allah adalah dalam bentuk teosentrik (kewajiban syar'i), kosmosentrik (pengembangan alam semesta) dan antroposentrik (kebaikan antar sesama manusia).

Kegagalan menerima amanah ini (akibat manusia itu amat zalim dan amat bodoh) akan mengakibatkan manusia terbagi menjadi tiga golongan (sebagaimana diisyaratkan oleh ayat selanjutnya QS 33: 73): pertama, munafikin, yaitu sebagaimana digambarkan dalam hadis: kalau berkata selalu berdusta; kalau berjanji selalu

ingkar; dan kalau diberi amanah berlaku khianat (Musnad Ahmad, Hadis Nomor: 6583); kedua, golongan musyrikin, yaitu golongan yang baik tersembunyi maupun terang-terangan telah berlaku syirik dan menentang Rasul; dan ketiga adalah Mu'minin, yang dalam ayat ini digambarkan sebagai mereka yang diterima taubatnya.

A decorative geometric frame composed of three interlocking diamond shapes, creating a central diamond-shaped void. The frame is rendered in a gradient of gray, with the outer edges being darker and the inner edges being lighter. The text is centered within this frame.

# SHOLAT SEBAGAI MI'RAJ

*Fuad Mahbub Siraj*

**S**halat adalah momentum audiensi manusia dengan Tuhan. Kesempatan untuk memperbarui, memperbaiki, memperteguh, dan menyempurnakan hubungan dengan-Nya melalui pengagungan, pujian, syukur, permohonan, dan curhat mengenai segala urusan dalam segala aspek kehidupan.



Allah swt berpesan dalam Alquran, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan dengan shalat; ini sungguh berat, kecuali bagi mereka yang khusuk.” (QS 2:45).

Demikian sentralnya posisi shalat dalam Islam, sehingga Rasulullah saw bersabda, “Perbuatan seorang hamba Allah yang mula-mula diperhitungkan pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, baik pula semua amalnya, dan jika buruk, buruk pula amal lainnya.” (HR Thabrani).

Shalat adalah untuk mengingat Allah swt. Bila seseorang senantiasa ingat kepada Allah swt, maka ia akan tenang dalam menjalani kehidupan dan menghadapi segala dinamika serta problematikanya. “Sungguh, Akulah Allah: tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (QS 20:14). “Sesungguhnya manusia diciptakan serba gelisah; bila ditimpa bahaya berkeluh kesah, dan bila menerima kekayaan kikir, kecuali orang yang tekun mengerjakan shalat; mereka yang tetap setia mengerjakan shalat.” (QS 70:19-23).

Esensi shalat tertuang dalam sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan Rasulullah saw dari Tuhannya sebagai berikut. “Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku, dan baginya apa yang ia minta. Jika ia mengucapkan, ‘Alhamdu lillahi rabbil-‘alamin’, Aku berkata, ‘Hamba-Ku telah memuji-Ku.’ Jika ia mengucapkan, ‘Ar-rahmanir-rahim’, Aku berkata, ‘Hamba-Ku telah menyanjung-Ku.’ Jika ia mengucapkan, ‘Maliki yaumiddin’, Aku berkata, ”Hamba-Ku telah memuliakan dan pasrah kepada-Ku.” Jika ia mengucapkan, ‘Iyyaka na’budu wa` iyyaka nasta’in’, Aku berkata, ‘Ini adalah bagian-Ku dan bagian hamba-Ku; baginya apa yang ia minta.’ Dan jika ia mengucapkan, ‘Thdinash-shirathal-mustaqim, shirathal-ladzina an’amta ‘alaih ghairil-maghdhubi ‘alaih waladh-dhallin’, Aku berkata, “Ini untuk hamba-Ku dan baginya apa yang ia minta.” (HQR Muslim).

Tidak sempurna shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah. Shalat niscaya dilaksanakan dengan khushyuk. Peliharalah selalu semua shalat dan shalat pertengahan; dan berdirilah di hadapan Allah dengan sekhushyuk hati... (QS 2:238).

Ikrar yang mesti diulang-ulang oleh setiap mukmin dan diresapkan dalam hati, pikiran, dan perasaannya ialah, “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku demi Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya.” (QS 6:162).

Rasulullah saw meriwayatkan dari Tuhannya dalam hadis qudsi, “Aku hanya akan menerima shalat dari seseorang yang rendah hati karena keagungan-Ku, tidak rewel pada ciptaan-Ku, tidak terus-menerus durhaka kepada-Ku; menghabiskan waktu siangnya untuk mengingat-Ku, menyayangi orang miskin, orang dalam perjalanan yang membutuhkan bantuan, dan para janda serta orang yang kena musibah. Aku akan melindunginya dengan kemuliaan-Ku.” (HQR al-Bazaar).

Setiap mukmin patut memanjatkan doa dan memohon kepada Allah swt setiap saat, “Tuhan, jadikanlah aku orang yang tetap mendirikan shalat, juga keturunanku. Ya Tuhan kami, kabulkanlah doaku. Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orangtuaku, dan orang-orang beriman pada hari diadakan perhitungan.” (QS 14:40-41).



# AKHLAK PILAR TEGAKNYA TANANAN MASYARAKAT

*Fuad Mahbub Siraj*

**S**alah salah ajaran Islam yang utama ialah akhlak. Bidang ini mutlak diperlukan, bahkan bidang akhlak harus mewadahi bidang-bidang yang lain. Apa yang dimaksudkan dengan mewadahi ialah, kita boleh memilih profesi apa saja tetapi harus ada akhlaknya, seperti ilmuwan berakhlak, politikus yang berakhlak, pedagang yang berakhlak, guru yang

berakhlak, petani yang berakhlak dan pejabat-pejabat yang berakhlak. Apabila bidang utama ini ditinggalkan, maka ia akan membawa malapetaka di alam ini.

Dalam Islam puncak keberhasilan seorang muslim tercermin dalam akhlak yang mulia. Prestasi sebuah negara akan meningkat dengan meningkatnya akhlak bangsanya. Rasulullah SAW merupakan contoh tokoh yang sukses dengan membangun umat manusia dengan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang agung. Allah memberikan pujian kepada Beliau dalam surat al-Qalam ayat 4, "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung."

Dengan demikian, umat Islam sudah seharusnya mengikuti apa yang dicontohkan Rasulullah dalam segala aspek kehidupan. Kita umat Islam ikut sedih dan prihatin melihat kondisi manusia saat ini. Di mana budi pekerti tidak lagi diperhatikan, moral tidak lagi dipelihara dan akhlak tidak dijadikan ukuran, sehingga nilai manusia merosot ke titik yang paling bawah, yang dalam al-Qur'an diistilahkan dengan *asfala safilîn*. Akibatnya muncul budaya kekerasan, begal motor, kezaliman, dan perilaku buruk lainnya. Padahal baik buruknya bangsa

dan seseorang ditentukan oleh akhlaknya. Benar sekali apa yang dikemukakan Ahmad Syauqi lewat sya'irnya. "Sesungguhnya baiknya umat sangat tergantung pada akhlaknya. Apabila akhlak mereka pudar, maka pudarlah nilai kemanusiaannya."

Akhlak adalah cermin keimanan, fondasi peradaban, pilar tegaknya tatanan masyarakat dan modal utama untuk kedamaian dan keamanan. Atas akhlak ini pulalah Nabi Muhammad SAW diutus Allah ke bumi ini:

Bahwasanya saya, kata Nabi, diutus dalam rangka memperbaiki akhlak.

Kita lebih prihatin melihat krisis akhlak yang terjadi pada negara kita yang tercinta ini. Pencurian, perampokan, pembunuhan, aborsi sudah dianggap hal biasa. Perzinaan tidak lagi dianggap dosa besar, bahkan dianggap hal biasa, bukan dosa. Narkoba tidak dianggap barang haram, padahal Indonesia sudah kondisi darurat narkoba. Kedurhakaan merajalela, ada anak yang mengusir, memukul dan memperkarakan orang tuanya bahkan membunuhnya. Demikian pula ada orang tua yang membunuh anak-anaknya. Lemahnya akhlak ini

juga menyebabkan mudahnya umat untuk di giring pada kebohongan yang menyebabkan rusaknya nilai-nilai kemanusiaan. Banyak contoh dari kekacauan-kekacauan akhlak manusia yang dapat kita lihat hari ini sehingga kita menjadi tidak ada nilainya di mata bangsa lain. Rasulullah saw. telah menggambarkan lewat hadisnya (artinya): *Kata Nabi Saw. hampir2 umat lain bersatu memperebutkan kalian, seperti orang memperebutkan hidangan dari piring. Sahabat bertanya: “wahai Rasulullah apakah lantaran jumlah umat Islam sedikit ? Nabi menjawab: “tidak, bahkan jumlah kalian ketika itu banyak, tetapi keadaan kalian laksana buah, seperti buah banjir dan Allah mencabut dari hati musuh kalian **perasaan takut** kepada kalian, lalu Allah akan menimpakan kepada kalian penyakit **wahn**. Sahabat bertanya: “wahai Rasulullah, apakah wahn itu ? Rasul menjawab: “**Cinta dunia dan benci mati.**”*

Terjadinya semua hal di atas disebabkan lemahnya iman dan kurangnya akhlak. Bagi umat Islam sekarang, tidak ada pilihan lain solusinya ialah, kembali kepada al-Qur'an dan hadis serta mentauladani sifat-sifat Rasulullah SAW. Hakikatnya setiap ibadah yang diperintahkan oleh Allah bertujuan untuk membentuk

manusia yang berakhlak. Akhlak dalam Islam bukan hanya prikemanusiaan melainkan prikemahklukkan.

Demikianlah tingginya akhlak Islam dan amat disayangkan akhlak Islam banyak yang tidak dipraktekkan. Inilah yang ditangiskan oleh Ismail Raji al-Faruqi pemikir kondang Pakistan, ketika ia menulis pengantar buku Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Menurutnya umat Islam ini apanya yang salah, Nabinya adalah nabi yang terbaik yang gelarnya SAW bukan AS. Kitabnya, al-Qur'an, adalah kitab yang terlengkap, padat dan sempurna, pemeluk Islam mayoritas hidup pada tanah yang subur, seperti di Indonesia batang ubi tidak perlu ditanam dilemparkan saja akan tumbuh. Umat Islam jangankan menolong orang lain, menolong dirinya saja tidak mampu. Kalau boleh kita menjawab, akhlak tidak lagi sebagai perhiasan hidup, al-Qur'an tidak lagi sebagai pedoman dalam berbuat dan bertindak. Jika kita ingin Islam maju kembali maka kita praktekkan akhlak yang mulia dan kita amalkan al-Qur'an.





# AGAMA DAN KEKERASAN

*Sunaryo*

**A**pakah agama mengajarkan tindak kekerasan? Kita pada umumnya akan menjawab bahwa agama tidak mengajarkan dan bahkan menolak seluruh tindakan kekerasan. Pertanyaannya kemudian, mengapa ada orang yang melakukan tindakan kekerasan (dalam beragam bentuk) dengan mengatasnamakan agama? Sebagian menjawab bahwa apa yang

dilakukannya tidak dibenarkan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Sementara sebagian yang lain barangkali akan menjawab bahwa memang ada doktrin-doktrin agama yang memberikan legitimasi bagi tindak kekerasan.

Pertanyaan-pertanyaan tentang agama dan kekerasan sebenarnya pertanyaan klasik, yang kembali diputar ketika muncul fenomena kekerasan atas nama agama. Terhadap kenyataan ini, kita sejatinya tidak bisa menolak dengan memberikan klarifikasi bahwa apa yang dilakukan oleh para pelaku kekerasan sama sekali tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Faktanya, ada banyak orang mengkampanyekan kekerasan dan kebencian atas nama agama. Mereka mengutip ayat dalam kitab suci dan sumber-sumber agama lainnya.

Agama atau secara spesifik teks kitab suci sebagai fondasi agama adalah sumber yang multi tafsir. Dari agama yang sama, kita bisa menemukan para penganut agama yang cenderung pada tindakan kekerasan. Tapi pada sisi yang lain kita juga bisa menjumpai penganut yang sangat lembut dan welas asih. Yang pertama, mereka sangat menekankan sisi agama yang keras,

sementara yang kedua lebih menekankan sisi agama yang welas asih.

Pertanyaannya selanjutnya, mengapa yang pertama mengambil sisi agama yang keras, sementara yang kedua mengambil sisi agama yang lembut dan welas asih. Terhadap pertanyaan ini maka kita tidak lagi cukup menjelaskan soal tafsir semata. Pilihan pada tafsir tertentu ditentukan oleh pengalaman sosial yang dialami, dan juga oleh pergaulan mereka dengan para “*significant others.*” Kita harus mencari penjelasan dari perspektif kritik sosial, yakni dengan menelusuri relasi-relasi sosial kelompok bersangkutan secara lebih komprehensif.

Perasaan menjadi korban ketidakadilan oleh kelompok tertentu atau oleh negara mendorong orang untuk mencari legitimasi perlawanan. Para penganut agama yang berhaluan radikal pada umumnya merasa bahwa negara sekuler semacam Indonesia adalah negara yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Negara ini tidak mendasarkan pada kitab suci umat Islam. Karenanya negara semacam ini layak untuk disebut *thāgūt* atau tiran. Ini narasi yang mereka bangun.

Institusi negara juga kerap kali membatasi ruang gerak aktivitas mereka dalam mendakwahkan keyakinannya yang radikal. Bagi mereka, kenyataan ini sudah cukup menjadi bukti bahwa sistem semacam ini layak untuk diperangi. Untuk memerangi sistem ini mereka mengembangkan model tafsir yang melegitimasi perlawanan mereka. Bahkan, dalam keyakinan mereka, perlawanan terhadap negara macam ini dianggap sebagai jihad.

Perlawanan yang mereka lakukan adalah dengan mengkampanyekan tafsir keagamaan yang keras. Dalam melakukan itu, mereka mencoba meyakinkan berbagai pihak bahwa sejatinya agama yang diyakininya itu memang harus melakukan perlawanan. Kerap kali mereka menyampaikan itu secara rahasia, namun tidak jarang pandangan tersebut diungkapkan secara publik lewat pengajian-pengajian yang tidak terpantau oleh aparat.

Fenomena kekerasan atas nama agama merupakan peringatan bagi institusi negara dan juga bagi para tokoh agama. Kepada negara, kita berharap agar mereka

melakukan berbagai upaya baik yang bersifat *preventing* maupun *countering*. Sementara kepada para tokoh agama, mereka memiliki peran penting dalam memberikan pandangan keagamaan yang moderat dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Para tokoh agama harus meyakinkan para umatnya bahwa hidup dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia bukanlah sebuah dosa sehingga karenanya kita tidak perlu memiliki kehendak untuk melenyapkan perbedaan. Keragaman adalah takdir kita sebagai umat manusia. Kita tidak perlu mempersoalkan keragaman. Hal yang perlu kita lakukan adalah berlomba-lombalah untuk memberikan yang terbaik bagi seluruh umat manusia, bukan kesengsaraan.



**AGAMA, INTEGRITAS  
DAN PEMBERANTASAN  
KORUPSI**

*Sunaryo*

**D**alam upaya membangun integritas dan pemberantasan korupsi di Indonesia, sudah sejauh manakah upaya itu berhasil dicapai. Indeks persepsi mengenai praktik korupsi di Indonesia memang memang semakin membaik. Namun, sebagai warga negara kita masih belum puas. Masih banyak praktik korupsi terjadi di layanan publik pemerintah,

khususnya terkait dengan perizinan. Cara yang digunakan memang semakin canggih sehingga sulit diendus oleh penegak hukum.

Tentu saja kita tidak boleh berputus asa. Kita perlu yakin bahwa korupsi bisa semakin dikurangi. Namun keyakinan itu harus dibarengi dengan komitmen dan upaya-upaya konkret yang dilakukan oleh pemerintah, pejabat negara dan para pelayan publik lainnya. Jika para pemimpin publik menunjukkan komitmen itu, masyarakat akan mudah mencontoh. Sementara jika yang terjadi sebaliknya, keyakinan pada pemberantasan korupsi memang akan menjadi sulit dibangun.

Jika kita mengaitkan budaya korupsi dengan agama, kita hafal betul bahwa bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius. Ada banyak tempat ibadah di negeri ini. Hari besar keagamaan juga selalu dirayakan secara meriah. Negeri ini adalah penyumbang jama'ah haji terbanyak. Bahkan sila tentang ketuhanan menjadi bagian dari Pancasila. Namun, kenyataan itu tidak segaris dengan budaya integritas dan anti korupsi. Bila kita merenungkan fenomena ini, kita akan dihadapkan pada sebuah kesimpulan yang tidak mengenakan bahwa

ternyata sikap beragama dalam arti formal tidak sejaris dengan nilai-nilai integritas.

Kita kerap kali mengukur keimanan dengan hal-hal yang sangat formal seperti praktik ritual dan perayaan keagamaan. Kualitas keberagamaan diukur dengan sesuatu yang sangat semu. Padahal, sebagaimana yang dapat kita saksikan, sikap beragama semacam itu tidak sejajar dengan praktik hidup religius yang lebih substantif.

Para agamawan seharusnya segera melakukan terobosan baru mengenai makna beragama. Beragama tidak cukup hanya dengan seberapa sering kita melakukan ritual formal. Agama seharusnya terefleksikan dalam sikap hidup yang betul-betul positif, salah satunya sikap berintegritas dan anti korupsi. Ia harus mampu mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik, bukan hanya dalam arti personal, tetapi juga yang terkait dengan hidup sosial.

Praktik korupsi memang tidak bisa dihapus seratus persen. Para koruptor selalu memiliki cara untuk mencari celah agar praktik itu tidak bisa dilacak. Hukum



seharus terus berupaya untuk memperkecil celah agar praktik korupsi bisa diminimalisasi. Sementara agama juga memaksimalkan fungsinya dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan anti terhadap praktik korupsi. Rusaknya agama bukan hanya karena seseorang tidak melakukan ritus yang diwajibkan oleh Tuhan, namun agama juga akan semakin tidak bermakna jika para penganutnya bersikap permisif terhadap praktik korupsi.

Tindakan korupsi adalah tindakan yang bertentangan dengan semangat keadilan yang diusung agama. Korupsi berarti mencuri dan merampas sesuatu yang bukan hak kita. Tindakan ini sangat ditentang oleh ajaran agama. Tuhan memerintahkan umatnya untuk bersikap adil dan melarang mengambil atau merampas hak orang lain.

Praktik korupsi hingga saat ini masih dianggap sebagai sesuatu yang sangat lumrah dan wajar. Ia dilakukan tanpa beban moral. Menerima uang suap atau pelicin dianggap sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kualitas iman. Bahkan sebagian orang beranggapan bahwa walaupun ada dosa di dalam praktik tersebut, ia

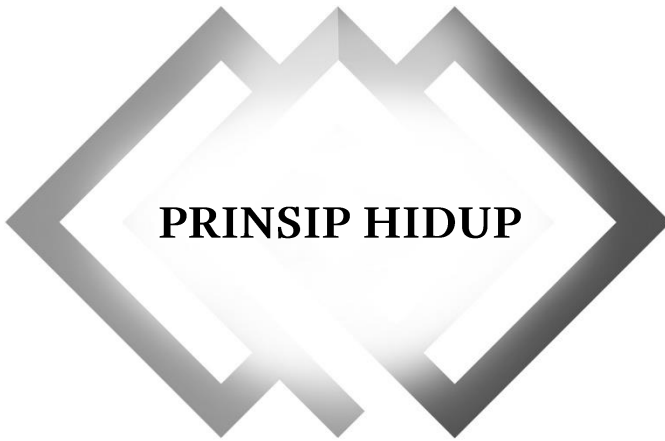
termasuk dosa kecil yang dapat dihapus bila kita memohon ampun kepada Tuhan.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan agar agama dapat lebih berpartisipasi dalam mengurangi korupsi di negeri ini. *Pertama*, kita harus mendorong setiap agama untuk menampilkan *basic value* (nilai dasar) semangat keadilan dalam bentuk tanggung jawab sosial, kejujuran dan amanah. Dari pada menonjolkan klaim keselamatan yang lebih sempit, akan lebih efektif bila setiap agama berusaha menampilkan etos hidup yang memiliki maslahat bagi kehidupan masyarakat secara umum. *Kedua*, agama jangan lagi dipahami sebagai ritus formal belaka. Yang tidak kalah penting, bahkan mungkin yang lebih penting dalam agama adalah sikap bermoral yang harus dihidupi dalam seluruh kehidupan kita.

Di atas segala upaya yang dapat dilakukan agama, upaya penegakan hukum tetaplah penting. Karena sebarapapun kuatnya suara moral seseorang, potensi untuk berbuat jahat di dalam dirinya tetap ada. Potensi itu dapat menjadi kenyataan bila celah untuk melakukan kejahatan terbuka lebar. Karenanya, upaya hukum dapat dilihat sebagai upaya menutup kesempatan serapatnya-

rapatnya bagi segala tindakan penyelewengan. Selebihnya dapat kita serahkan pada integritas pribadi.

Tidaklah berlebihan jika kita semua memiliki harapan besar agar pemberantasan korupsi di negeri ini akan semakin baik dari tahun ke tahun. Meskipun ada banyak kritik yang dilontarkan kepada lembaga yang mengangani korupsi, namun secara substantif, gerakan ini patut didukung penuh. Sebagaimana telah penulis katakan, berbagai upaya harus kita lakukan demi suksesnya Indonesia yang bebas dari korupsi. Salah satunya adalah dari aspek agama dan moral yang sangat diharapkan mampu memberikan sumbangan besar bagi pembentukan manusia yang malu dan anti terhadap tindakan korupsi.



*Zainul Maarif*

**K**ita masih ada di dunia ini karena kita hidup. Namun, sekadar hidup saja tidaklah cukup. Bila sekadar hidup, binatang dan tumbuhan pun hidup. Manusia lebih dari binatang dan tumbuhan yang sekadar hidup. Hal yang menjadikan manusia tak sekadar hidup adalah kepemilikan prinsip hidup.

Prinsip hidup adalah pegangan untuk hidup. Peta petunjuk jalan hidup. Pelita penerang hidup. Bukankah setiap hari kita memohon petunjuk Ilahi dalam bacaan Al-Fatihah *Ihdinâsh shirâthal mustaqîm*? Apa gerangan jalan lurus yang dianugerahkan orang-orang yang mendapat nikmat, tak terkutuk dan tak tersesat?

Jalan lurus itu adalah prinsip hidup. Dalam perenungan, saya menemukan empat prinsip hidup yang diambil dari Alquran dan Kaidah Ushul Fiqih.

Prinsip *pertama* dikutip dari surat Al-Insyirah *faidzâ faraghta fanshab*: bila engkau selesai, maka bekerjalah sungguh-sungguh. Ayat tersebut bisa dibaca secara terbalik, menjadi *fanshab ila al-farââgh*: berupayalah sampai tuntas. Bila kita melakukan sesuatu, maka lakukanlah hingga selesai. Bila kita punya cita-cita, maka raihlah cita-cita dengan segala daya dan upaya yang baik.

Prinsip pertama itu prinsip untuk pantang menyerah. Berupaya semaksimal mungkin menggapai apa pun yang hendak digapai. Namun, kita tak bisa memastikan keberhasilan upaya kita. Pada dasarnya kita hanya bisa

berusaha. Hasil akhir usaha kita kerap kali berada di luar kendali diri. Di titik itulah, kita perlu prinsip kedua yang dikutip dari surat Al-Insyirah juga. Bunyinya *wa ilâ rabbika farghab*. Pada Tuhanlah, engkau berharap.

Mau tidak mau kita perlu memasrahkan diri dan hal ihwal yang kita kejar ke hadirat Sang Harapan Hakiki: kekuatan yang kita harapkan membantu mengejawantahkan harapan kita.

Bila kita hanya menerapkan prinsip pertama, kita mungkin gigih berusaha, tetapi potensial stres, terutama ketika menghadapi kegagalan. Beberapa orang Jepang, misalnya, bunuh diri karena secara implisit hanya memegang prinsip pertama, tanpa prinsip kedua.

Prinsip *kedua* adalah penetralisasi semangat yang menggebu-gebu. Spirit menggapai sesuatu memang perlu sekuat mungkin. Namun, persentasenya cukup 99 persen saja usaha. Satu persennya adalah pasrah kepada Sang Maha Segalanya.

Selanjutnya, prinsip kedua ditopang prinsip *ketiga*, yaitu *Asy-Syukur wa Ash-Shabru* (syukur dan sabar). Bila yang kita harapkan teraih, maka bersyukurlah. Bila harapan gagal, maka bersabarlah.

Syukur dan sabar adalah inti iman, kata Imam Al-Ghazali di kitab *Ihyâ' Ulûm Ad-Dîn*. Seseorang tak sungguh-sungguh beriman bila tidak bersyukur. Sebab, syukur berarti terima kasih. Tak berterima kasih pada Tuhan atas segala nikmat-Nya adalah kesombongan. Kesombongan hanya pantas bagi Tuhan. Manusia tak pantas sombong. Maka, ketika manusia tidak bersyukur, manusia sedang sombong. Kesombongan seseorang mereduksi kesadarannya tentang keterbatasan diri, dan pada saat yang sama mereduksi keimanannya pada Tuhan Yang Tak Terbatas. Karena itu, orang yang tak bersyukur adalah orang yang tak sungguh-sungguh beriman.

Orang yang tak bersabar menghadapi cobaan juga bukan orang yang sungguh-sungguh beriman. Orang beriman adalah orang yang yakin bahwa Tuhan Maha Besar. Selain Tuhan adalah makhluk kecil, sehingga orang yang beriman ketika menghadapi persoalan yang

sebesar apa pun, dia dapat mengatakan kepada persoalannya itu "Hai persoalan! Engkau memang terasa besar bagiku, tetapi Tuhanku Maha Besar, dan Engkau kecil di hadapan Tuhan."

Kesabaran yang tangguh tersebut bisa diperkuat dengan prinsip keempat yang diadopsi dari kaidah Ushul Fiqih yang berbunyi *Al-Ashlu Al-'Adam* (pada dasarnya tidak ada). Prinsip *keempat* ini bermanfaat untuk dipegang ketika kita gagal meraih sesuatu atau kehilangan sesuatu.

Kita perlu menyadari bahwa sesuatu yang kita kejar itu pada dasarnya tidak pernah ada pada kita. Jadi, ketika sesuatu itu tak teraih, maka sesuatu itu kembali ke asal usulnya yaitu tiada. Mengikhlaskan tidak terainya sesuatu adalah mengikhlaskan sesuatu yang memang pada dasarnya tidak ada pada kita. Bila kesadaran tersebut terpatri di hati, maka kehilangan dan kegagalan tak terlalu terasa menjadi pukulan.

Itulah empat prinsip hidup yang mendorong diri maju, mendekatkan diri pada Tuhan, dan menentramkan diri ketika sukses atau gagal. Dengan memegang prinsip



hidup itu, kita tak sekadar hidup, justru insyaallah berada di jalan lurus orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah.



# TINGKATKAN IMAN

*Ridwan Arif*

**S**eorang tokoh sufi generasi awal, Dzu al-Nun al-Mishri membagi iman menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, iman orang awam. *Kedua*, iman orang khusus (*kawash*), dan ketiga, iman orang super-khusus (*khawash al-khawash*).

Iman orang awam disebut juga iman ikut-ikutan (*iman taqlīd*). Orang yang memiliki iman tingkatan ini meyakini adanya Tuhan hanya karena mengikuti perkataan orang lain seperti orang tua atau ulama dan dia sendiri gagal mengemukakan argumen untuk membuktikan atau mempertahankan keimanannya. Apabila ia ditanya, "Apakah Tuhan ada?" Ia menjawab, "Ya." Namun ketika ditanya lagi, "Apa bukti adanya Tuhan?" Dia tidak bisa menjawab kecuali menyatakan, "Karena orang-orang atau ulama mengatakan bahwa Tuhan itu ada."

Para ulama ilmu kalam (teolog muslim) berbeda pendapat tentang keabsahan iman jenis ini. Juhur ulama ilmu kalam menegaskan iman jenis ini tetap sah. Namun, sebagian kecil berpendapat iman jenis ini tidak memadai *taqlīd* dalam persoalan akidah. Menurut pendapat ini, setiap mukmin minimal mengetahui dalil-dalil akidah secara garis besarnya (*ijmāli*).

Iman orang khusus adalah imannya ulama atau orang yang sudah mampu mengemukakan argumen-argumen dalam persoalan akidah, baik secara garis besarnya maupun terperinci (*tafshīli*). Orang yang memiliki iman

jenis ini apabila ditanya misalnya, “Benarkah Tuhan itu ada?” Ia menjawab, “Ya.” Lalu, ketika ditanya, “Apakah bukti (dalil) adanya Tuhan?” Dia menjawab, “Adanya alam semesta. Mustahil alam semesta ini mewujudkan dirinya sendiri, wujud dengan sendirinya atau tercipta secara kebetulan. Kewujudan alam semesta membuktikan wujudnya Tuhan Sang Pencipta, karena secara rasional, kewujudan dalil (bukti) menunjukkan kewujudan *madlūl* (yang dibuktikan). Seperti kewujudan asap (dalil) menunjukkan adanya api (*madlūl*).” Iman jenis kedua ini didasarkan dalil-dalil rasional (*‘aqliyyah*), di samping dalil transmisi (*naqliyyah*).

Iman orang super khusus adalah imannya para sufi. Para sufi meyakini adanya Tuhan karena ia menyaksikan sendiri secara langsung kewujudan Tuhan dengan mata hatinya (*bashīrah*). Penyaksian ini disebut *musyāhadah qalbiyyah*. Penyaksian ini juga dikenal dengan istilah *ma’rifah* (ilmu pengenalan). Inilah tingkatan iman tertinggi.

Kenapa iman para sufi adalah tingkatan iman tertinggi? Karena, dari aspek epistemologi, iman para sufi

didasarkan pada *ma'rifah*. *Ma'rifah* adalah pengetahuan langsung yang dicapai melalui intuisi. Pengetahuan jenis ini berbeda dengan pengetahuan yang dicapai melalui akal (ilmu pengetahuan), di mana objek pengetahuan hadir dalam diri subjek pengetahuan. Karena itu, *ma'rifah* juga dikenal dengan istilah '*ilm al-hudhūrī* (*knowlwdge by present*). Sedangkan pengetahuan yang dicapai melalui akal, objek pengetahuan terpisah dari subjek pengetahuan. Dengan kata lain, pengetahuan yang dicapai oleh akal adalah pengetahuan tidak langsung.

Setiap mukmin seharusnya berusaha mencapai tingkatan iman tertinggi, yaitu iman orang super khusus dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu tasawuf. *Ma'rifah* tidak dicapai dengan penalaran rasional, tetapi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrūb*) dengan memakai metode penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan memperbanyak amalan-amalan sunah, di samping amalan wajib.

Jika seorang mukmin tidak mampu mencapai tingkatan iman tertinggi ini, minimal ia berada pada

tingkatan kedua, yaitu imannya orang-orang khusus dan jangan sampai berada pada tingkatan iman paling rendah, yaitu iman orang awam. Ini karena, iman adalah keyakinan. Mustahil seseorang bisa memiliki keyakinan kalau ia hanya ikut-ikutan perkataan orang lain dan dirinya sendiri gagal mengemukakan argumen tentang sesuatu yang dipercayainya. *Wallah a'lam.*



## **DASYATNYA KEKUATAN IKHLAS**

*Fuad Mahbub Siraj*

**D**ikisahkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi dan Ahmad, ketika malaikat bertanya terkait adakah dalam penciptaan Allah SWT yang lebih kuat dari seluruh kekuatan yang dimiliki oleh semesta, seperti gunung, besi, api, air dan angin. Allah saat itu menjawab bahwa yang lebih kuat dalam penciptaan Allah dari segala yang ada dalam semesta tadi adalah amal anak Adam yang

mengeluarkan sedekah dengan tangan kanannya sementara tangan kirinya tidak mengetahui.

Inilah gambaran yang Allah berikan kepada kita bagaimana seorang hamba yang ternyata mempunyai kekuatan dahsyat adalah hamba yang bersedekah, tetapi tetap dalam kondisi ikhlas. Ikhlas penting karena memperlihatkan bagaimana seorang hamba mampu menahan dirinya dari naluri dasarnya, karena naluri dasar manusia selalu rindu akan pujian, penghormatan, penghargaan, ucapan terima kasih, dan sebagainya. Kita pun selalu tergelitik untuk memamerkan segala apa yang ada pada diri kita ataupun segala apa yang bisa kita lakukan. Apalagi kalau yang ada pada diri kita atau yang tengah kita lakukan itu berupa kebaikan.

Puasa adalah salah satu bentuk latihan bagi manusia untuk mampu menahan dirinya, karena memang inti dari puasa itu terletak pada menahan atau terletak pada pengendalian. Hakikatnya, puasa adalah salah satu bentuk ibadah yang didasarkan atas keikhlasan. Hal ini sejalan dengan ayat dalam al-Qur'an, bahwa yang dipanggil oleh Allah untuk berpuasa adalah iman yang



didasarkan atas keikhlasan dan dengan itu manusia akan memiliki kesungguhan dalam menjalankan ibadahnya. Menahan adalah yang paling sulit bagi manusia dan bahkan Nabi Muhammad juga menegaskan bahwa manusia jika diberikan dua buah gunung dari emas, maka manusia akan mencari gunung emas yang ketiga karena manusia tidak bisa menahan dirinya. Secara tidak langsung Nabi Muhammad juga ingin mengatakan bahwa ikhlas memiliki kedudukan yang tinggi, baik dalam ibadah maupun dalam amaliah, sehingga tidak heran Allah menyebut bahwa kekuatan ikhlas lebih dasyat daripada kekuatan yang dimiliki oleh semesta.

Ikhlas secara bahasa artinya memurnikan sesuatu dan membersihkannya dari campuran. Secara istilah, ikhlas bermakna penyucian niat dari seluruh noda dalam mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Noda di sini misalnya mencari perhatian makhluk dan pujian mereka. Ikhlas adalah pengesaan Allah SWT dalam niat dan ketaatan.

Ikhlas bagi amal dapat kita ibaratkan layaknya fondasi bagi sebuah bangunan dan ibarat ruh bagi sebuah jasad, di mana sebuah bangunan tidak akan dapat berdiri

kokoh tanpa fondasi, demikian juga jasad tidak akan dapat hidup tanpa ruh. Oleh karena itu, amal shalih yang kosong dari keikhlasan akan menjadikannya mati, tidak bernilai serta tidak membuahkan apa-apa, atau dengan kata lain “*wujuuduhaa ka’adamihaa*” (keberadaannya sama seperti ketidakadaannya). Oleh karena itu, dapat kita katakan bahwa ikhlas adalah asas keberhasilan dan keberuntungan di dunia dan akhirat.



*Fuad Mahbub Siraj*

**M**anusia diciptakan Allah dari dua unsur. Unsur yang pertama ialah jasmani atau jasad. Jasmani manusia diciptakan Allah dari tanah. Ia bersifat benda atau materi. Karena itu, kebutuhan jasmani juga berbentuk benda atau materi. Selain itu, jasmani manusia juga dilengkapi dengan hawa nafsu. Hawa nafsu, berarti keinginan dan kecenderungan

kejasmanian dan ia tidak mungkin dibunuh kecuali manusia itu sendiri yang mati. Tanpa nafsu manusia tidak akan ada keturunan. Hawa nafsu perlu dikontrol dan dikendalikan. Jika nafsu tidak terkontrol, maka ia akan mendorong manusia mementingkan hidup kematerian atau kebendaan. Manusia seperti itu akan mudah hanyut dalam kehidupan yang tidak bersih, bahkan mudah berbuat kejahatan. Dengan kata lain, manusia seperti ini biasa berkubang dalam kejahatan, karena hanyut dalam pusaran gravitasi dunia.

Unsur kejadian manusia yang kedua ialah rohani. Rohani manusia bukan berasal dari materi, tetapi ia berasal dari unsur roh, yang berarti suci. Karena roh berasal dari sesuatu yang suci, maka kebutuhannya pun juga bersifat rohani dan suci. Roh inilah yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang suci dan terpuji.

Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini memiliki sifat khusus. Karena sifat khusus itulah ia dinamakan demikian. Malaikat, umpamanya, diciptakan Allah dengan sifat khususnya selalu patuh pada Allah dan selalu berbuat baik. Jika ada malaikat yang tidak patuh,

maka ia tidak lagi dinamakan malaikat. Karena kepatuhan itulah ia disebut dengan malaikat. Begitu pula Allah menciptakan syetan. Sifat khusus syetan adalah selalu ingkar kepada Allah dan selalu berbuat kejahatan. Jika syetan ada yang patuh dan berbuat baik, maka ia tidak lagi dinamakan syetan dan harus diganti namanya. Allah menciptakan manusia yang mempunyai sifat patuh dan ingkar. Kepatuhan manusia kepada Allah bisa lebih malaikat daripada malaikat. Sebab kalau malaikat patuh tidaklah aneh, karena ia tidak mempunyai sifat ingkar. Akan tetapi, jika manusia yang patuh dapat dikatakan luar biasa, karena manusia sanggup mengekang sifat ingkarnya. Begitu pula keingkaran manusia bisa lebih syetan daripada syetan. Sebab syetan tidak pernah memotong-motong manusia, sedangkan kebiadaban manusia tidak hanya mampu memotong-motong manusia bahkan tega melakukan perbuatan yang sangat biadab sekalipun. Karena itulah Allah dalam al-Qur'an mengatakan bahwa manusia bisa menjadi syetan, bukan bentuk manusia yang berubah menjadi syetan tetapi perbuatan manusia itu sendiri sudah menjadi perbuatannya syetan, bahkan melebihi perbuatan syetan. Dalam sebuah hadisnya Rasulullah SAW. menggambarkan, seekor harimau dimasukkan ke dalam

kandang kambing, maka yang habis olehnya seekor atau dua ekor kambing. Akan tetapi, manusia jangankan satu kandang, berpuluh-puluh dan beratus-ratus kandang, bahkan dengan kandang-kandanganya akan habis oleh manusia. Manusia seperti inilah yang disebut manusia perusak di bumi yang membawa kesengsaraan kepada masyarakat. Untuk itulah Allah membimbing manusia dengan mewajibkan beribadah kepada-Nya agar rohani manusia selalu bersih dan bening. Dengan kebersihan rohani inilah keinginan jasmani manusia akan dapat terkendali.

Tempat bersemayamnya rohani manusia pada hati. Kebersihan hatilah yang menentukan buruk baiknya seseorang. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 46: Artinya: maka sesungguhnya bukan mata kepala mereka yang buta, tetapi mata hati mereka yang buta. Apabila dalam dirinya terdapat hati yang bersih, maka akan lahir di sana akhlak yang terpuji. Sebaliknya, bila dalam diri seseorang tersimpan hati yang kotor, maka akan lahir di sana akhlak yang bejat. Ahli hikmah berkata: Hati yang bercahaya akan melahirkan watak terpuji, seperti keikhlasan, kejujuran, kesederhanaan dan kepemimpinan. Sedangkan hati tanpa nurani akan

melahirkan watak kotor dan biadab. Dengan hati yang bersih kita dapat mengoreksi diri. Dengan hati yang bening kita dapat mengendalikan diri. Allah Yang Maha Suci tidak mungkin dekat atau memberikan *nur*-Nya kepada hati orang yang tidak suci. Al-Qur'an kitab suci, diturunkan Allah Yang Maha Suci, pada bulan Ramadhan yang suci, maka ia akan memberikan cahaya kepada orang yang hatinya suci. Al-Qur'an tidak pernah mampir kepada orang yang hatinya kotor dan berkarat, walaupun al-Qur'an hafal olehnya.



**HAKIKAT  
MENGUCAP  
*BASMALAH***

*M. Subhi-Ibrahim*

**S**ebagian kita, mungkin, menganggap tak terlalu penting, bahkan mungkin cenderung menyepelekan, pengucapan *basmalah* dalam memulai aktivitas. Ya, mungkin anggapan tersebut bisa jadi karena, memang, *basmalah* itu begitu ringan diucapkan, atau mungkin karena belum merasakan efek langsung dalam perilaku, atau aktivitasnya. Karena itu, pada kesempatan ini, saya mengajak jamaah untuk



merenungkan sejenak makna mengucap basmalah agar kita bisa mengambil hikmah darinya. Renungan ini kita mulai dengan memahami bagaimana tradisi menyebut nama, dan penggunaan nama, lalu dilanjutkan dengan makna mengucap *asma* Allah.

### **Tradisi Menyebut dan Menggunakan Nama**

Jaman dulu, orang Arab kerap mengawali pekerjaan dengan menyebut nama sesuatu yang mereka muliakan. Perilaku tersebut dimaksudkan memberi kesan baik pada pekerjaan, atau pekerjaan itu semata-mata ditujukan karena “dia”. Kaum *Musyrikin* Mekah sering berkata *bismi allata*, demi tuhan *allata*. Lalu, nama bayi sering diberi nama tokoh-tokoh tertentu dengan maksud: mengabadikan nama tokoh itu, dan berharap agar si anak mencontoh sifat-sifat terpuji tokoh tersebut. (Quraish Shihab, 1992: 13) Di Iran, bayi laki-laki banyak diberi nama Ali, sehingga untuk membedakan ali yang satu dengan ali, dilihat nama belakangnya (bapaknya). Di Indonesia, nama *muhammad* atau *ahmad* adalah nama paling populer untuk bayi laki-laki. Bahkan, berdasarkan *Statistik Setralbyra*, nama Muhammad pun menjadi nama terbanyak, terpopuler yang dipakai di Oslo,

Norwegia. Dalam setahun, ada sebanyak 4.801 anak laki-laki bernama *muhammad* di nama pertama mereka (Metronews, 2014). Dengan demikian, “apalah arti sebuah nama,” yang dipekirakan Shakespeare, jadi tak relevan di sini. Nama tak sekedar nama, tapi punya makna. Apalagi nama Tuhan, nama Allah, nama sang pencipta kita. terkait dengan nama Allah ini, salahsatu anjuran Islam bagi kaum Muslim adalah: memulai segenap aktivitasnya dengan mengucapkan *asma* Allah, ayat pertama surat al-Fatihah.

### **Tujuan Mengucap Basmalah**

Apakah tujuan menyuruh umat manusia memulai perbuatan dengan ucapan *basmalah*? Dalam *Understanding the Quran*, Murtadha Muthahhari menjawab: agar perbuatam yang dilakukan memiliki sentuhan sakral, dan diberi berkah (Muthahhari, 1997: 11). Menurut Quraish Shihab, pengucapan *basmalah* tersebut bukan sekedar berharap “berkah”, namun punya makna yang dalam yang dapat melahirkan sikap dan karya positif. Bagi Quraish shihab, kata *bi* berarti: “dengan” yang terkait dengan kata “memulai”. Karena itu, pengucap *basmalah* pada hakikatnya berkata:

“dengan (atau demi Allah) saya memulai (pekerjaan ini)”. “Apabila Anda menjadikan pekerjaan Anda “atas nama” dan “demi” Allah, maka pekerjaan tersebut pasti akan mengakibatkan kerugian pihak lain. Karena itu Anda telah membentengi diri dan pekerjaan Anda dari godaan nafsu serta ambisi pribadi,” tulis Quraish Shihab. Kata *bi* pun terkait dengan “pertolongan dan kekuasaan” sehingga si pengucap menyadari bahwa pekerjaan yang dilakukannya terlaksana atas kodrat (kekuasaan) Allah. Ia memohon bantuan-Nya agar pekerjaannya selesai dengan baik dan sempurna. Dengan begitu, tertanam rasa kelemahan di hadapan Allah, sekaligus optimisme karena merasa beroleh bantuan-Nya. Bila suatu pekerjaan dilakukan atas bantuan Allah pasti ia sempurna, indah, baik, dan benar karena sifat-sifat Allah “berbekas” pada pekerjaan tersebut. Ada dua sifat yang ditekankan dalam basmalah, yakni *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Karena itu, diharapkan sifat *al-Rahman* dan *al-Rahim* tersebut memenuhi jiwa pengucap basmalah sehingga seluruh sikap dan perbuatannya diwarnai curahan rahmat dan kasih sayang. (Quraish Shihab,1996: 21-23)

Dalam *Tafsir al-Mizan*, Thabathabai menjelaskan bahwa, dengan mengucapkan *basmalah* berarti perbuatan tersebut ditujukan pada-Nya, dan dengan begitu, perbuatannya jadi kekal, tak musnah, tak binasa, tak sia-sia. Al-Quran menyebutkan bahwa, perbuatan yang tidak ditujukan hanya demi Allah bagaikan debu yang berterbangan (QS. 25:23). Thabathabai mengutip hadits yang berbunyi, "setiap perkara penting yang tak dimulai dengan *asma* Allah, maka perkara itu *abtar*." Apakah *abtar* itu? Menurut Thabathabai, *abtar* bermakna: terputus akhirnya, yakni tidak sempurna, misalnya binatang berekor, lalu diputus ekornya, maka ia jadi tak sempurna (*Thabathaba'i*, 1991: 2-3). Perbuatan yang dilakukan hanya demi Allah adalah perbuatan ikhlas. Hanya perbuatan ikhlas saja yang diterima oleh Allah. (Quraish Shihab, 1992: 14).

Kesimpulannya, bila kita membaca *basmalah* saat memulai aktivitas kita, sesungguhnya kita berharap sentuhan kesucian Ilahi, keberkahan Allah, kasih-sayang-Nya, serta melibat Allah dalam aktivitas kita, dan menjadikan aktivitas kita itu benar-benar *atas nama* Allah, *demi Allah*, dan *hanya ditujukan* untuk Allah.

Semoga Allah menguatkan kita bersama untuk menjadi hamba-hamba-Nya yang ikhlas. *Amin.*



*Zainul Maarif*

**I**slam mengajarkan berbagai kalimat *thayyibah* alias pernyataan yang pada dasarnya baik. Di antara kalimat *thayyibah* Islam adalah tahlil dan takbir. Tahlil merupakan ungkapan yang berbunyi *lâ ilâha illa allâh*(tiada tuhan selain Allah), sedangkan takbir adalah ucapan *allâhu akbar*(Allah Maha Besar).

Meski merupakan kalimat *thayyibah*, dua ucapan itu memberikan efek yang berlainan pada orang yang berlainan. Di satu sisi, tahlil dan takbir bisa memunculkan orang yang sombong, gundah, intoleran, dan anarkis. Di sisi lain, dua ungkapan itu dapat menghadirkan orang yang rendah hati, tenang, toleran, dan cinta damai.

### **Efek Negatif**

Para pengusung konsep *hakimiyatullâh* alias kedaulatan Tuhan merupakan pihak yang menjadikan tahlil berefek negatif. Mereka percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah. Hanya Allah yang Maha Benar. Sejauh Allah diyakini berfirman di kitab suci Al-Qur'an, maka Al-Qur'an dianggap sebagai kebenaran paripurna yang seharusnya dijadikan pedoman utama di segala bidang. Siapa pun yang tidak berpedoman pada Al-Qur'an dianggap keliru, sedangkan orang/masyarakat yang berpegangan pada Al-Qur'an dinilai sebagai orang/masyarakat yang benar.

Sejurus dengan itu, negara yang tidak berdasarkan pada Al-Qur'an dinyatakan sebagai negara yang tidak selaras dengan ajaran Tuhan. Hal serupa juga berlaku pada

orang atau masyarakat di dalam negara itu. Di ranah yang lebih ekstrem, pihak yang tidak mengacu kepada Al-Qur'an dinyatakan sebagai pihak kafir, yang patut dipurangi. Para pengusung ideologi *hakimiyatullah* mengafirkan dan memerangi pihak lain dengan pemberangkatan dari ungkapan *lâ ilâha illa allâh*, sebagaimana termaktub dalam buku *Ma'alim fî Al-Tharîq* karya Sayyid Quthb, salah seorang ideolog Ikhwanul Muslimin di Mesir.

Takbir juga mengalami kondisi serupa dengan tahlil. Di sebagian kalangan umat Islam, takbir diungkapkan untuk membakar semangat. Celakanya, semangat yang dipompa adalah semangat emosional. Amarah kerap berkelindan dengan semangat emosional itu. Ketika takbir dikumandangkan, yang menyeruak adalah orang-orang yang siap berbuat onar dan membuat kerusakan, serta menakutkan.

### **Esensi**

Tentu takbir dan tahlil tetap merupakan *khalimat thayyibah* (ungkapan baik) yang pada hakikatnya berefek positif. Hal negatif yang diutarakan di atas tidak murni



muncul dari dua kalimat *thayyibah* tersebut, melainkan dari pengucapnya yang tidak sungguh-sungguh mengenal esensinya.

Pada dasarnya, tahlil dan takbir merupakan ungkapan kedaifan manusia di hadapan Tuhan. Hanya Allah yang dipertuhankan dan Maha Besar. Selain Allah bukan tuhan dan kecil. Pengucap tahlil dan takbir itu bukan Tuhan, sehingga tak pantas mengaku besar. Jika pengucap tahlil dan takbir menyadari itu, niscaya dia tidak akan menyombongkan diri, justru merendahkan diri.

Karena meyakini Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Besar, maka dia pun memasrahkan dirinya pada Tuhan, dan meyakini segala persoalan yang dihadapinya kecil dibandingkan Tuhan Yang Maha besar. Ketenangan jiwa menjadi buah dari kepasrahan itu.

Jiwa yang tenang mudah untuk menimbulkan ketenangan di sekelilingnya. Karena dia telah selesai dengan dirinya, dia pun mampu berkontribusi untuk orang lain. Seiring dengan selesainya kegundahan di dirinya, dia pun berkemampuan untuk menenangkan

kegundahan orang lain. Yang muncul dari jiwa yang tenang adalah kedamaian di sekitarnya. Dia upayakan masyarakat sedamai dirinya.

Orang-orang di suatu masyarakat sedemikian beragam. Diri yang rendah hati, tenang, dan cinta damai itu bisa dipastikan menoleransi perbedaan di dalam masyarakat sambil senantiasa mencari titik temu yang tetap mempertahankan keunikan masing-masing. Tahlil dan takbir yang dipahami dengan baik bisa menghasilkan individu yang tenang pada dirinya dan mampu menciptakan ketenangan di sekelilingnya.

Yang jadi pertanyaan: akankah tahlil dan takbir dijadikan sebagai pegangan hidup yang membentuk diri sombong, gundah, intoleran dan anarkis, atau justru sebaliknya pedoman bagi individu yang rendah hati, tenang, toleran, dan cinta damai?

Di satu sisi, kesombongan, kegundahan, intoleransi dan anarkisme, merupakan sifat-sifat buruk, sementara kerendahan hati, ketenangan, toleransi, dan cinta damai adalah kondisi-kondisi bagus. Di sisi lain, tahlil dan takbir adalah kalimat *thayyibah*, ungkapan yang baik,

yang seharusnya berefek baik. Jadi, tahlil dan takbir seharusnya membentuk individu yang rendah hati, tenang, toleran, dan cinta damai, bukan justru sebaliknya individu sombong, gundah, intoleran, dan anarkis.



*Fuad Mahbub Siraj*

**P**embahasan tentang takdir tidak dikenal pada masa nabi. Pembahasan ini baru muncul setelah meninggalnya Saidina Ali. Takdir itu artinya ukuran. Allah berfirman bahwa segala sesuatu ada ukurannya. Misalnya, Allah menurunkan hujan ada ukurannya. Burung bisa terbang dan manusia tidak itu pun juga contoh bahwa segala yang terdapat dalam semesta ada ukurannya.

Orang memahami bahwa takdir adalah sesuatu yang sudah ditentukan sejak awal dan itu adalah pemahaman yang salah yang berefek pada tindakan manusia. Sebagai contoh dapat kita lihat pada penganiayaan yang dilakukan oleh dinasti umayyah pada masa dahulu dan manusia saat itu menerimanya, karena dianggap bahwa itu semua sudah ditentukan oleh Allah.

Qada adalah ketetapan Allah dan Qadar adalah ukuran. Hal ini bermakna, bahwa ketetapan Allah berdasarkan kepada ukurannya dan ukuran tersebut terdapat pada alam dan sesuai dengan kemampuan atau usaha manusia. Allah telah menetapkan takdir manusia, namun tidak ada paksaan dari Allah atas ketetapan tersebut dan manusia diberikan ruang untuk berusaha dan memilih takdir yang baik untuknya. Seperti kita melempar bola karet ke tembok dan kemudian bola tersebut memantul. Sejauh mana bola memantul terkait kepada sekuat apa kita melempar bola tadi ke tembok dan kita bisa memilih pantulannya pelan atau kencang. Ketika kita naik mobil sport dan mobil biasa kecepatannya terkait pada injakan kita pada gas, namun tidak bisa keluar dari ukuran yang sudah ditetapkan

dimana mobil biasa tidak bisa melampaui batas kecepatannya apalagi menyamai kecepatan mobil sport.

Umar pernah akan berkunjung ke suatu tempat kemudian didengar bahwa tempat itu sedang ada wabah. Umar kemudian membatalkan perjalanannya. Lalu sahabat berkata, apakah engkau lari dari takdir Allah. Umar menjawab, “iya saya lari dari takdir Tuhan dan menuju takdir yang baru”.

Contoh lain dapat kita lihat ketika Ali bersandar di tembok dan kemudian ada yang memberi tahu bahwa tembok itu akan jatuh. Ali kemudian pindah agar ia tidak terkena tembok yang akan jatuh tersebut. Orang tersebut kemudian berkata, “engkau lari dari takdir Tuhan Ali?” dan Ali menjawab, “iya saya memilih takdir yang lain”.

Dari cerita tersebut kita dapat melihat bahwa kita bisa memilih takdir, namun tidak akan pernah bisa keluar dari ukurannya. Nasib adalah sesuatu yang sesuai dengan pilihan bebas manusia.

Dalam al-Qur’an takdir diulang cukup banyak. Contohnya bekerjalah nanti Allah akan menilai.

Ada sistem yang ditetapkan oleh Allah. Kita tidak bisa memasak nasi tanpa bahan bakar. Ada orang yang duduk di rumah menanti rezeki dan itu tidak mungkin, karena sistemnya mengharuskan untuk bekerja atau berusaha terlebih dahulu untuk bisa mendapatkan rezeki.

Orang yang memiliki keyakinan kepada takdir pasti akan berusaha semaksimal mungkin dan kemudian bertawakal pada Allah. Nabi Muhammad SAW ketika perang badar berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menang sebelum perang berlangsung. Umar berkata bahwa cukup dengan doa nabi kita akan menang. Nabi Muhammad saat itu menjawab bahwa kita perlu mempersiapkan semaksimal mungkin terlebih dahulu.

Dalam kondisi hari ini di tengah wabah virus corona, pemahaman kita terhadap takdir perlu untuk kita perbaiki, karena masih banyak orang yang meyakini bahwa takdir adalah ketetapan Allah sejak awal yang tidak akan berubah. Mereka pasrah jika memang Allah menghendaki ia tertular atau menularkan dan bahkan meninggal karena virus corona, karena itu semua adalah takdir Allah. Mereka tidak mau menjalankan himbuan untuk memakai masker, menjaga jarak atau menahan

diri untuk tidak beribadah ke masjid. Pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang keliru. Manusia perlu berusaha semaksimal mungkin terlebih dahulu agar tidak tertular atau menularkan virus corona. Hal ini penting dan merupakan prinsip dalam Islam. Orang yang tidak menjalankan prinsip tersebut hakikatnya ia tidak menjalankan perintah Allah SWT. Menjaga diri dan keluarga adalah prinsip dalam Islam dan kita perlu untuk berusaha semaksimal mungkin menjalankan prinsip Islam tersebut yang kemudian diiringi dengan tawakal pada Allah SWT.





*Fuad Mahbub Siraj*

**M**anusia akan menjalani dua bentuk kehidupan, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Kehidupan dunia adalah kehidupan yang pendek, singkat seperti arti yang terkandung dalam kata dunia tersebut. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang panjang. Hal ini dipertegas oleh al-Qur'an dengan menyebutkan bahwa

satu hari hidup di akhirat sama dengan 10.000 tahun hidup di dunia. Ayat lain menyampaikan bahwa satu hari hidup di akhirat sama dengan 50.000 tahun hidup di dunia. Pertanyaannya adalah, apakah al-Qur'an tidak konsisten dalam menyebutkan masa kehidupan akhirat? Jawabnya adalah bahwa bukan al-Qur'an yang tidak konsisten dalam menyebut masa kehidupan akhirat melainkan al-Qur'an ingin memperlihatkan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang panjang. Allah menempatkan manusia untuk hidup di dunia terlebih dahulu agar manusia menentukan posisinya di akhirat kelak, apakah akan ke surga ataukah ke neraka. Allah menciptakan neraka bukan karena Allah jahat atau ingin balas dendam, melainkan neraka diciptakan Allah untuk hamba-hambanya yang tidak ingin masuk surga. Untuk itu, manusia perlu membuat rekaman kaset kehidupan yang baik selama ia di dunia dan meninggalkan keburukan atau maksiat. Lalu, bagaimanakah cara kita untuk menolak maksiat? Cerita seorang sufi besar Ibrahim bin Adham bisa kita jadikan inspirasi dalam menolak maksiat.

Suatu hari, Ibrahim bin Adham didatangi oleh seseorang yang sudah sekian lama hidup dalam kemaksiatan,

sering mencuri, selalu menipu, dan tak pernah bosan berzina. Orang ini mengadu kepada Ibrahim bin Adham, "Wahai tuan guru, aku seorang pendosa yang rasanya tak mungkin bisa keluar dari kubangan maksiat. Tapi, tolong ajari aku seandainya ada cara untuk menghentikan semua perbuatan tercela ini?" Ibrahim bin Adham menjawab, "Kalau kamu bisa selalu berpegang pada lima hal ini, niscaya kamu akan terjauhkan dari segala perbuatan dosa dan maksiat.

Pertama, jika kamu masih akan berbuat dosa dan maksiat, maka usahakanlah agar Allah jangan sampai melihat perbuatanmu itu." Orang itu terperangah, "Bagaimana mungkin, Tuan guru, bukankah Allah selalu melihat apa saja yang diperbuat oleh siapapun? Allah pasti tahu walaupun perbuatan itu dilakukan dalam kesendirian, di kamar yang gelap, bahkan di lubang semut pun."

Wahai anak muda, kalau yang melihat perbuatan dosa dan maksiatmu itu adalah tetanggamu, kawan dekatmu, atau orang yang kamu hormati, apakah kamu akan meneruskan perbuatanmu? Lalu mengapa terhadap

Allah kamu tidak malu, sementara Dia melihat apa yang kamu perbuat?".

Orang itu lalu tertunduk dan berkata, "katakanlah yang kedua, Tuan guru!" Kedua, jika kamu masih akan berbuat dosa dan maksiat, maka jangan pernah lagi kamu makan rezeki Allah." Pendosa itu kembali terperangah, "Bagaimana mungkin, Tuan guru, bukankah semua rezeki yang ada di sekeliling manusia adalah dari Allah semata? Bahkan, air liur yang ada di mulut dan tenggorokanku adalah dari Allah jua." Ibrahim bin Adham menjawab, "Wahai anak muda, masih pantaskah kita makan rezeki Allah sementara setiap saat kita melanggar perintahNya dan melakukan laranganNya? Kalau kamu numpang makan kepada seseorang, sementara setiap saat kamu selalu mengecewakannya dan dia melihat perbuatanmu, masihkah kamu punya muka untuk terus makan darinya?". "Sekali-kali tidak! Katakanlah yang ketiga, Tuan guru." Ketiga, kalau kamu masih akan berbuat dosa dan maksiat, janganlah kamu tinggal lagi di bumi Allah." Orang itu tersentak, "Bukankah semua tempat ini adalah milik Allah, Tuan guru? Bahkan, segenap planet, bintang dan langit adalah milikNya juga?" Ibrahim bin Adham menjawab, "Kalau

kamu bertamu ke rumah seseorang, numpang makan dari semua miliknya, akankah kamu cukup tebal muka untuk melecehkan aturan-aturan tuan rumah itu sementara dia selalu tahu dan melihat apa yang kamu lakukan?".

Orang itu kembali terdiam, air mata menetes perlahan dari kelopak matanya lalu berkata, "Katakanlah yang keempat, Tuan guru." Keempat, jika kamu masih akan berbuat dosa dan maksiat, dan suatu saat malaikat maut datang untuk mencabut nyawamu sebelum kamu bertobat, tolaklah ia dan janganlah mau nyawamu dicabut." Bagaimana mungkin, Tuan guru? Bukankah tak seorang pun mampu menolak datangnya malaikat maut?" Ibrahim bin adham menjawab, "Kalau kamu tahu begitu, mengapa masih jua berbuat dosa dan maksiat? Tidakkah terpikir olehmu, jika suatu saat malaikat maut itu datang justru ketika kamu sedang mencuri, menipu, berzina dan melakukan dosa lainnya?".

Air mata menetes semakin deras dari kelopak mata orang tersebut, kemudian ia berkata, "Wahai tuan guru, katakanlah hal yang kelima." Kelima, jika kamu masih akan berbuat dosa, dan tiba-tiba malaikat maut

mencabut nyawamu justru ketika sedang melakukan dosa, maka janganlah mau kalau nanti malaikat Malik akan memasukkanmu ke dalam neraka. Mintalah kepadanya kesempatan hidup sekali lagi agar kamu bisa bertobat dan menambal dosa-dosamu itu." Pemuda itupun berkata, "Bagaimana mungkin seseorang bisa minta kesempatan hidup lagi, Tuan guru? Bukankah hidup hanya sekali? Ibrahim bin Adham pun lalu berkata, "Oleh karena hidup hanya sekali anak muda, dan kita tak pernah tahu kapan maut akan menjemput kita, sementara semua yang telah diperbuat pasti akan kita pertanggung jawabkan di akhirat kelak, apakah kita masih akan menyia-nyiakan hidup ini hanya untuk menumpuk dosa dan maksiat?" pemuda itupun langsung pucat, dan dengan suara parau menahan ledakan tangis ia mengiba, "Cukup, Tuan guru, aku tak sanggup lagi mendengarnya." Lalu ia pun beranjak pergi meninggalkan Ibrahim bin Adham. Dan sejak saat itu, orang-orang mengenalnya sebagai seorang ahli ibadah yang jauh dari perbuatan-perbuatan tercela.



**HIKMAH  
DARI LUKMANUL  
HAKIM**

*Fuad Mahbub Siraj*

**P**ara ulama salaf (ulama generasi terdahulu) mengalami perbedaan pendapat mengenai asal usul Lukman al-Hakim apakah ia seorang nabi ataukah sebatas seorang hamba Allah yang shalih saja. Lukman adalah seorang budak Habsyi dan tukang kayu. Terhadap kedua pendapat tersebut kebanyakan para

ulama salaf setuju kepada pendapat kedua. (Ibnu Katsir : 1990 : III: 427).

Jamaal 'Abdul Rahman mengutip pemaparan Imam Jalalain (Musthafa Jalalain dan Jalaluddin as-Suyuti) mengenai Lukman yang diberi gelar al-Hakim sebagai berikut. Lukman al-Hakim adalah seorang lelaki yang dikaruniai hikmah oleh Allah SWT sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Ny, (QS.Luqman [31]:12), "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman...." (Al-Qur'an dan Terjemahnya Depag RI : 2005 : 412).

Hikmah yang Allah SWT berikan kepadanya antara lain berupa ilmu, Agama, benar dalam ucapan, dan kata-kata yang bijaknya cukup banyak lagi telah dima'tsur.

Sebuah Kisah Lukmanul Hakim Beserta anaknya yaitu ketika Lukman mengajak anaknya untuk menunggangi seekor keledai mengelilingi suatu kota. Pada suatu hari Lukman bermaksud untuk memberi nasihat kepada anaknya maka ia pun membawa anaknya menuju suatu kota dengan menggiring seekor keledai ikut berjalan bersamanya. Ketika Lukman dan anaknya lewat kepada



seorang lelaki, maka ia berkata kepada keduanya : “Aku sungguh heran kepada kalian, mengapa keledai yang kalian bawa tidak kalian tunggangi ?” setelah mendengar perkataan lelaki tersebut Lukman lantas menunggangi keledainya dan anaknya mengikutinya sambil berjalan.

Belum berselang lama, dua perempuan menatap heran kepada Lukman seraya berkata: “Wahai orang tua yang sombong!. Engkau seenaknya menunggangi keledai sementara engkau biarkan anakmu berlari di belakangmu bagai seorang hamba sahaya yang hina!.” Maka Lukman pun membonceng anaknya menunggangi keledai.

Kemudian Lukman beserta anaknya yang ia bonceng melewati sekelompok orang yang sedang berkumpul di pinggir jalan, ketika mereka melihat Lukman dan anaknya seorang dari mereka berkata: “Lihatlah! Lihatlah! Dua orang yang kuat ini sungguh tega menunggangi seekor keledai yang begitu lemah, seolah keduanya menginginkan keledainya mati dengan perlahan.” Mendengar ucapan itu Lukman pun turun dari keledainya dan membiarkan anaknya tetap di atas keledai.

Mereka berdua pun melanjutkan perjalanan hingga bertemu dengan seorang lelaki tua. Lelaki tua itu kemudian berkata kepada anaknya Lukman: “Engkau sungguh lancang! Engkau tidak malu menunggangi keledai itu sementara orang tuamu engkau biarkan merangkak di belakangmu seolah ia adalah pelayanmu!”

Ucapan lelaki tua itu begitu membekas pada benak anaknya Lukman, ia pun bertanya pada ayahnya: “Apakah yang seharusnya kita perbuat hingga semua orang dapat ridha dengan apa yang kita lakukan dan kita bisa selamat dari cacian mereka?” Lukman menjawab: “Wahai anakku, sesungguhnya aku mengajakmu melakukan perjalanan ini adalah bermaksud untuk menasihatiimu, ketahuilah bahwa kita tidak mungkin menjadikan seluruh manusia ridla kepada perbuatan kita, juga kita tidak akan selamat sepenuhnya dari cacian karena manusia memiliki akal yang berbeda-beda dan sudut pandang yang tidak sama, maka orang yang berakal ia akan berbuat untuk menyempurnakan kewajibannya dengan tanpa menghiraukan perkataan orang lain.” (Lafif min’l-Asatidzah : tt : 135-136).

kemudian anaknya bertanya, apakah yang mesti dilakukan oleh orang yang berakal? lukman kemudian menjawab “Benar dalam berbicara dan diam terhadap hal-hal yang bukan urusannya.”

Bagaimana agar orang berakal bisa melakukan hal yang demikian ayahanda? karena orang berakal memiliki ilmu dan pengetahuan.

anaknya kemudian melanjutkan bertanya, bagaimana untuk bisa mendapatkan pengetahuan? Ketahuilah apa yang kamu tahu dan ketahuilah apa yang tidak engkau tahu maka engkau akan mendapatkan pengetahuan.

Orang-orang yang kita lewati tadi adalah orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dan tidak punya semangat untuk mendapatkan pengetahuan sehingga mereka berbicara berdasarkan apa yang mereka lihat tanpa melakukan tabayyun terhadap kita.

orang yang berakal dan berilmu pastilah menjaga dirinya dari keburukan. Anaknya kemudian bertanya, apakah yang dapat merusak diri manusia pada awalnya. Lukman kemudian menjawab yakni lidah dan hati manusia dan keduanya juga yang menjerumuskan manusia kepada

kehinaan. Tidak ada daging yang terbaik selain dari lidah dan hati jika digunakan untuk kebaikan dan tidak ada daging yang terburuk selain dari lidah dan hati jika digunakan untuk keburukan.



## REHABILITASI RASA MALU

*M. Subhi Ibrahim*

“Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak  
dan akhlak Islam adalah rasa malu  
(HR. Ibn Majah)

**D**alam keseharian, kita kerap berucap, “Saya malu.” Ungkapan tersebut bukan sekadar ucapan tanpa isi (makna). Ungkapan tersebut terkait dengan eksistensi kita, keberadaan

kita, cara mengada kita. Uniknya, malu bukan terletak hanya pada muka saja, atau pada salah satu bagian tubuh kita. Seluruh diri, jiwa dan raga. Kita merasakan malu. Diri kita malu.

Lalu apa itu malu? Malu (*al-haya'*) diartikan sebagai momen dukacita yang terjadi pada jiwa karena takut dicela. Dalam *Nashaih al-Ibad*, Syekh Nawawi al-Bantani membagi malu menjadi dua. *Pertama*, malu *nafsani*, malu yang berasal dari kodrat kita sebagai manusia.

Kodrat apakah yang dimaksud? Ada dua kodrat dalam konteks malu jenis ini. *Pertama*, malu sesuai dengan kodrat manusia, yakni ketidakmampuan untuk mengungkap *keseluruhan diri*. Dalam relasi dengan orang lain, seseorang memiliki kecenderungan untuk *menutupi* sebagian dari dirinya. Menjadi manusia berarti *setengah terbuka, setengah tertutup*.

Sedekat apa pun kita dengan seseorang, selalu tersisa sisi misteri dari orang tersebut. Ada semacam privasi yang harus dijaga. Jika privasi tersebut dibongkar, seseorang akan merasa kehilangan keamanan dirinya,

merasa haknya diperkosa, dan merasa malu. Contohnya, kita merasa malu telanjang di depan umum.

*Kedua*, malu sebagai konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial (*social being*). Dalam konteks sosial, malu terkait erat dengan kehormatan. Secara naluriah, tiap orang, individu, menghargai dirinya. Seseorang pasti melihat dirinya sebagai sesuatu yang berharga, bernilai, dan mulia.

Anggapan pribadi tersebut mendapatkan konfirmasi dari lingkungan sosial, masyarakat, dalam bentuk status sosial. Jadi, kehormatan adalah penghargaan diri yang diakui dan diterima oleh masyarakat.

Malu sendiri merupakan perasaan yang menyertai kehormatan itu. Orang yang punya rasa malu adalah orang yang sensitif terhadap reputasi sosialnya. Orang yang tidak punya rasa malu adalah mereka yang tidak peduli dan tidak menghargai ikatan sosial, dalam bentuk status sosialnya itu. Orang tersebut akan kehilangan status sosialnya, dan dipandang negatif, nista. Karena itu, buah dari rasa malu adalah menjaga

kehormatan (*'iffah*). Shalih ibn Abd al-Qudus mengubah sebuah puisi:

Apabila sedikit air muka  
Maka sedikit rasa malunya  
Tidak baik muka yang sedikit air  
Maka peliharalah rasa malumu  
Karena yang menunjukkan perbuatan orang  
mulia ialah rasa malunya

Nah, erosi rasa malu dalam masyarakat modern, yang kita alami saat ini, disebabkan *pertama*, manusia modern memiliki kecenderungan untuk membuka apa yang tidak pernah bisa dibuka; menelanjangi yang tak dapat ditelanjangi; manusia modern tidak suka dengan misteri. Semuanya harus transparan, bisa dijelaskan. Karena itu, dilakukanlah demitologisasi misteri.

Kemudian, *kedua*, manusia modern memiliki kecenderungan untuk menjadi individu yang total otonom, tak tergantung pada yang lain. Kesosialan diabaikan demi otonomi, padahal kodrat kesosialan itulah yang menyebabkan individu memiliki rasa malu.



Untuk merehabilitasi rasa malu yang luntur dari masyarakat modern saat ini, kita perlu mengembalikan manusia pada dua kodrat asalnya, yakni manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan menutup dan membuka diri serta manusia sebagai makhluk sosial.

Setelah yang *pertama*, malu sesuai dengan kodrat manusia, *kedua* adalah malu imani, yakni rasa malu yang dipicu oleh iman. Memang, Rasulullah SAW secara eksplisit mengaitkan malu dengan iman. Dalam beberapa hadis Rasulullah SAW menegaskan hal tersebut.

Iman terdiri dari lebih dari tujuh puluh bagian, dan malu adalah salah satu dari bagian-bagian iman. (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Malu dan iman itu bergandengan bersama, apabila salah satunya diangkat, maka yang lain pun akan terangkat. (HR Al Hakim)

Mengapa malu dikaitkan dengan iman? Minimal ada dua alasan. *Pertama*, pada dasarnya, iman adalah

tanggapan hati kita akan kehadiran Allah. Tanggapan hati akan kehadiran Allah tersebut adalah buah makrifah (pengenalan bukan sekadar *tahu*) kita atas-Nya.

Kita mengenal Allah. Lalu, apa isi pengenalan kita tentang Allah? Kita mengenal bahwa: Allah itu ada, Allah adalah pencipta, dan Allah selalu hadir pada tiap inci hidup kita. Allah adalah asal wujud kita. Kita tidak mungkin ada tanpa-Nya. Nikmat wujud adalah nikmat terbesar yang dianugerahkan-Nya. Namun, untuk itu semua, apakah kita telah mampu mengabdikan kepada-Nya dengan sepenuh hati?

Kita malu untuk menjawabnya, bukan? Karena itu, al-Junaid berkata: perasaan malu adalah kondisi jiwa yang timbul dari kesadaran akan adanya nikmat dan akan adanya kekurangan pengabdian. Kita malu karena kita berlaku buruk di hadapan sang pemberi nikmat.

Nah, di sinilah urgensi malu! Malu menjadi tembok psikis agar kita tidak melakukan pelanggaran di hadapan kehadiran-Nya. Malu adalah rem perilaku. Malu mencegah kita dari perbuatan nista dan hina.

Karena itu, jika kita tidak memiliki rasa malu, maka kita akan seenaknya dalam bertindak.

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya di antara ucapan kenabian yang pertama kali ditemui manusia adalah jika engkau tidak merasa malu, maka berbuatlah semaumu." (HR Bukhari)

Oleh sebab itu, Rasulullah SAW pernah berkata pada al-Asyad al-'Asyri, seperti dikutip oleh Ibn Abbas, "Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua hal yang dicintai Allah, yaitu kesabaran dan rasa malu." (Musnad Ahmad)

Tingkat tertinggi rasa malu adalah malu kepada Allah. Bagaimana penjelasan Rasulullah SAW tentang rasa malu kepada Allah tersebut? Dari Ibn Mas'ud, ia berkata: Rasulullah bersabda, "Milikilah rasa malu pada Allah dengan sebenar-benarnya! Kami, para sahabat, berkata 'wahai Rasulullah, alhamdulillah, kami telah memiliki rasa malu'. Rasulullah berkata 'bukan sekadar itu'. Barang siapa yang malu kepada Allah yang sesungguhnya hendaknya menjaga kepalanya dan apa yang ada di dalamnya. Hendaknya ia menjaga perutnya

dan apa yang di dalamnya. Hendaknya ia mengingat mati dan hari kehancuran. Dan barangsiapa menginginkan akhirat, ia akan meninggalkan hiasan dunia. Barang siapa yang mengerjakan itu semua, berarti ia malu kepada Allah dengan sesungguhnya.” (Musnad Ahmad)

Sebagai penutup, saya kutipkan sebuah hadis Qudis yang dikutip oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Nashaih al-Ibad*-nya. Hadis ini diturunkan kepada sebagian para nabi. Bunyinya, "Barang siapa menemui Aku dengan senang kepada-Ku, maka Aku masukkan ke dalam surga-Ku. Barang siapa menemui Aku dengan rasa takut kepada-Ku, maka Aku elakkan dari neraka-Ku. Barang siapa menemui Aku dengan rasa malu kepada-Ku, maka Aku buat malaikat lupa menghitung dosa orang itu." *Wa Allah a'lam bi al-shawab*



*Zainul Maarif*

**D**isukai semua orang adalah harapan yang tak akan tercapai. Maka dari itu, muncul aforisme *ridla an-nâs ghâyatun lâ tudrak* (rida semua manusia adalah tujuan yang tak tergapai).

Nabi Muhammad SAW saja dibenci oleh sebagian orang. Abu Lahab dan istrinya yang bernama Ummu

Jamil senantiasa menyebarkan kabar buruk tentang Rasulullah, serta menyakitinya dan pengikutnya. Masyarakat Thaif melempari Nabi dengan batu saat berdakwah kepada mereka. Orang-orang kafir mencela Nabi sebagai orang gila.

Padahal, Rasulullah adalah manusia berakhlak mulia. *Innaka la'alâ khuluqin Azhim*, puji Tuhan: sungguh agung akhlakmu, duhai Rasulullah (QS. Al-Qalam: 4). Sejak kecil Rasulullah dijuluki sebagai *Al-Amîn*, yang dapat dipercaya. Rasulullah adalah pria jujur, terpercaya, cerdas dan komunikatif (sidik, amanah, fatanah, tablig). Wajahnya tampan. Postur tubuhnya ideal. Wahyu mengalir deras ke dirinya. Perkataan, perbuatan, dan keputusannya pun senantiasa bijaksana.

Bagaimana dengan kita, Anda dan saya? Wahyu tak hadir kepada kita secara eksplisit dari Tuhan. Kekeliruan kerap bersemayam pada diri kita, baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, orang yang tidak menyukai kita sangat potensial sekali mengada.

Namun, ketidaksukaan orang lain pada kita perlu ditimbang apakah perlu ditanggapi atautah tidak. Parameternya adalah apakah kita sungguh-sungguh melakukan keburukan atau tidak? Untuk mengetahui keburukan tindakan, kita perlu mengetahui apakah tindakan tersebut merugikan diri atau orang lain? Jika ya, maka jelas tindakan buruk.

Bila tindakan kita memang buruk, maka harus mengindahkan ketidaksukaan orang pada kita. Tak sepatutnya mengabaikan komentar sumbang tentang tindakan kita yang merugikan diri kita sendiri atau orang lain.

Namun, bila kita tidak melakukan tindakan buruk, justru selalu berupaya menjadi orang baik yang berbuat baik, patutkah kita gundah ketika dibenci? Tidak perlu. Sejauh kita selalu berupaya berniat baik, berkata baik dan bertindak baik, kebencian pihak lain pada kita tak perlu dihiraukan.

Tetaplah Istikamah melakukan kebaikan dengan sebaik mungkin! Tuhan dan masyarakat niscaya memperhatikan dan memberi penilaian positif

terhadap tindakan positifmu, sebagaimana firman-Nya: *i'malû fa sayara allâh 'amalakum wa rasûluhu wa al-mu'minûn* (Bertindaklah, niscaya Tuhan, Rasulullah dan orang-orang beriman akan melihat tindakanmu! QS. At-Taubah: 105)

Bila kita, saya atau Anda, senantiasa menjadi orang baik, tetapi ada saja kebencian, bahkan fitnah yang mengarah pada kita, maka anggaplah kebencian, fitnah, dan pembenci itu sendiri sebagai angin lalu yang tak perlu dihiraukan, seperti aforisme anjing menggonggong kafilah berlalu. Tetaplah menjadi baik dan berjalan dalam kebaikan menuju kebaikan, serta abaikan perkataan-perkataan sumbang yang tidak berkorelasi dengan tindakan Anda!





## ETIKA MEMBERI DAN MENERIMA

*Zainul Maarif*

**D**i sekitar hari raya Idul Fitri, umat Islam menjalani tradisi saling memberi dan menerima. Pemberi tak selamanya pihak dari strata sosial yang lebih tinggi. Penerima pun tak selalu orang dari golongan yang lebih rendah. Kadang kala orang yang berada di tataran masyarakat yang lebih rendah memberi sesuatu kepada orang yang lebih

tinggi tingkatan sosialnya daripadanya. Sebaliknya, orang yang lebih tinggi golongan sosialnya menerima sesuatu dari orang yang lebih rendah strata sosialnya. Hal itu seperti yang terjadi pada anak yang sudah bekerja atau sudah berkeluarga yang memberi bingkisan untuk orangtuanya.

Namun biasanya, gerak tradisi memberi dan menerima memang mengalir dari atas ke bawah. Dari pihak yang mempunyai kepada pihak yang kurang beruntung. Dari muzaki (pemberi zakat) kepada mustahik (penerima zakat). Pada hari khusus semacam Idul Fitri, tradisi memberi dan menerima bisa bergerak melawan arus itu, yaitu bergerak dari bawah ke atas seperti disitir di depan, atau justru bergerak mendatar, dari seseorang kepada sesamanya, seperti yang terjadi pada bingkisan seseorang untuk sahabatnya. Yang pasti, tradisi memberi dan menerima terjadi intensif di hari raya Lebaran, sehingga prinsip-prinsip memberi dan menerima perlu diindahkan.

Pemberi seyogianya bersungguh-sungguh dalam memberikan sesuatu. Yang diberikan sepatutnya memang layak untuk diberikan. Cara memberikannya

pun seharusnya baik, bukan asal-asalan. Tak sepatutnya pemberian diberikan sekadar untuk menggugurkan kewajiban. Tak selayaknya pula sesuatu diberikan dengan cara buruk.

Pemberian baik yang diberikan dengan cara baik akan menyenangkan pihak pemberi dan penerima, dan akan memperbaiki relasi sosial selanjutnya. Sebaliknya pemberian buruk yang diberikan dengan cara baik, atau pemberian baik yang diberikan dengan cara buruk, akan membekaskan luka di hati penerima dan mengakibatkan keburukan relasi di hari depan. Karena itu Allah SWT berfirman, "Orang yang memberi dan bertakwa, serta bersedekah dengan baik, niscaya akan Kami mudahkan dia dalam kemudahan. Sedangkan orang yang pelit dan mencukupkan hartanya untuk dirinya sendiri, serta berbohong dengan cerdik, niscaya akan Kami mudahkan dia dalam kesulitan." (QS al-Lail: 5)

Dengan begitu, seharusnya pemberi memberikan sesuatu yang baik dengan cara yang baik. Lalu, bagaimanana dengan penerima?

Tak ada beban berat bagi penerima. Dia cukup hanya menerima. Tak perlu banyak tuntutan yang macam-macam. Laksana hamba di hadapan takdir Ilahi, penerima cukup membuka tangan terhadap apa pun yang didapatkan.

Pada momen itu, penerima seyogianya berpegang pada prinsip syukur. Allah SWT berfirman, "Jika engkau mensyukuri nikmat-Ku, niscaya Aku akan menambahkannya. Seandainya engkau mengingkari nikmat-Ku, sungguh siksa-Ku amat pedih." (QS Ibrahim: 7)

Syukur tidak sekadar dihaturkan hamba kepada Tuhan. Orang pun seyogianya bersyukur kepada orang lain yang berbuat baik kepadanya, minimal dengan cara berterima kasih. Karena *man lam yasykur an-nâs lam yasykur Illâh* (orang yang tidak bersyukur kepada manusia berarti tidak bersyukur kepada Tuhan). Orang yang tidak tahu berterima kasih kepada orang yang memberikan sesuatu, sama dengan orang yang tidak berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberinya karunia.

Oleh karena itu, sebagai penerima, terimalah pemberian dengan penuh terima kasih! Sebagai pemberi, berilah sesuatu yang baik dengan cara baik! Dengan begitu, tradisi memberi dan menerima di di sekitar hari Idul Fitri akan mengeratkan ikatan tali persaudaraan dan persahabatan yang terjalin.



*Zainul Maarif*

**I**dealnya orang baik menikah dengan orang baik, sementara orang buruk menikah dengan orang buruk. Hal itu selaras dengan firman Allah yang berbunyi, "*Al-khabîtsât li al-khabîtsîn wa al-khabîtsûn li al-khabîtsât ath-thayyibât li ath-thayyibîn wa ath-thayyibûn li ath-thayyibât.*" (Perempuan buruk untuk lelaki buruk, dan lelaki buruk untuk perempuan buruk.

Perempuan baik untuk lelaki baik, dan lelaki baik untuk perempuan baik, QS An-Nur: 26)

Namun, dalam kenyataan historis, tak selamanya orang baik berpasangan dengan orang baik, dan orang buruk tak selalu berpasangan dengan orang buruk. Ada kalanya orang baik berpasangan dengan orang buruk. Oleh karena itu, ada empat pasangan hidup berdasarkan kategori baik-buruk. *Pertama*, lelaki *shalih* (baik) berpasangan dengan perempuan *shalihah* (baik). *Kedua*, lelaki *shalih* (baik) berpasangan dengan perempuan *thalihah* (buruk). *Ketiga*, lelaki *thalih* (buruk) berpasangan dengan perempuan *shalihah* (baik). *Keempat*, lelaki *thalih* (buruk) berpasangan dengan perempuan *thalihah* (buruk).

Pasangan pertama, yaitu pasangan *shalih* dan *shalihah* adalah pasangan paling ideal. Contohnya Nabi Ibrahim AS. dan Sarah. Nabi Ibrahim adalah lelaki baik, religius, dan cerdas. Istrinya, yang bernama Sarah adalah perempuan cantik berakhlak mulia. Pernikahan Nabi Ibrahim dan Sarah melahirkan Nabi Ishaq, yang kemudian beranak Nabi Ya'qub, yang punya anak Nabi

Yusuf. Pasangan *shalih* dan *shalihah* tersebut, dengan kata lain, melahirkan anak-cucu yang *shalih*.

Pasangan kedua tidak ideal, yaitu pasangan *shalih* dan *thalihah*. Contohnya pasangan Nabi Nuh dan Walihah, serta pasangan Nabi Luth dan Wali'ah. Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah pria-pria *shalih*, sementara istri-istri mereka adalah para pengkhianat (QS At-Tahrim: 10). Istri Nabi Nuh mengabarkan kepada masyarakat bahwa Nabi Nuh gila. Istri Nabi Luth mempersilakan masyarakat bermaksiat dengan tamu suaminya.

Pasangan ketiga juga pasangan buruk. Bedanya di kategori ketiga, suami *thalih* menikah dengan istri *shalihah*. Contohnya Fir'aun era Nabi Musa menikah dengan Asiyah binti Muzahim, seorang Bani Israel. Fir'aun mengaku sebagai Tuhan dan bertindak bengis terhadap Bani Israel. Asiyah menyelamatkan Nabi Musa yang masih bayi dari kekejaman Fir'aun, dan mengesakan Tuhan, hingga dihukum oleh Fir'aun, tetapi ditempatkan di tempat mulia oleh Allah. (QS At-Tahrim: 11)



Terakhir adalah pasangan terburuk, yaitu pasangan *thalih* dan *thalihah*. Contohnya Abu Lahab dan istrinya yang bernama Arwa Ummu Jamil. Mereka berdua bahu-membahu mengganggu dakwah Nabi Muhammad SAW. Keburukan perilaku mereka hingga diabadikan menjadi satu surat di Alquran yaitu surat Al-Lahab.

Seyogianya masing-masing kita, baik lelaki maupun perempuan, menjadi orang baik, supaya kita berpasangan dengan orang baik, seperti di kategori pertama: pasangan *shalih* dan *shalihah*. Jangan sampai kita buruk dan berpasangan dengan orang buruk seperti kategori keempat, yaitu pasangan *thalih* dan *thalihah*.

Jika Anda baik, tetapi berpasangan dengan orang buruk, maka Anda sedang diuji untuk bersabar dan naik derajat, seperti Nabi Nuh, Nabi Luth dan Asiyah. Cepat atau lambat, Allah akan melepaskan Anda dari pasangan buruk Anda itu, dan memberi ganti yang terbaik untuk Anda.

Sebaliknya, jika Anda buruk dan berpasangan dengan orang baik, maka Anda sedang mendapatkan *istidrâj*, yaitu nikmat sementara yang berujung pada nestapa. Hal

itu seperti yang dialami Fir'aun, Walihah, dan Wali'ah. Seyogianya mereka bersyukur dengan menjadi orang baik, sebagaimana pasangan mereka yang baik. Namun mereka justru tetap berperilaku buruk, sementara pasangan mereka berperilaku baik. Akibatnya, mereka tak sekadar dipisahkan dari pasangan mereka yang baik itu, melainkan mendapat azab dari Tuhan juga. *Na'ûdu billâh min dzâlik.*



*M. Subhi-Ibrahim*

**T**iap orang pernah mengalami sakit sebab ia adalah siklus-hidup. Karena itu, sakit tidak dapat dihindari. Yang terpenting adalah bagaimana menyikapi sekaligus menghayati (menghidupkan) sakit. Sikap terbaik terhadap sakit adalah syukur, sabar, dan optimis. Syukur karena jika dihitung, masa sakit lebih sedikit dari masa sehat. Sabar

karena ia adalah penolong dalam menaklukkan segala cobaan hidup (QS. Al-Baqarah [2]:45). Optimis karena Rasulullah SAW menjamin, semua penyakit ada obatnya, kecuali kematian.

Lalu, bagaimana menghayati sakit? *Pertama*, sakit adalah ujian. Hidup seperti sekolah. Di sekolah, ujian digunakan untuk mengetahui kepandaian, kecerdasan, dan keterampilan murid dalam menjawab dan mengatasi persoalan yang telah dipelajarinya. Jika lulus ujian, pasti diapresiasi, dan naik kelas. Demikian pula dalam hidup. Kita semua diberikan ujian meskipun waktunya tidak serentak, dan persoalannya beda-beda, sesuai tingkat mental-spiritual yang merupakan hasil pembelajaran dari madrasah kehidupan. Jika lulus dari ujian, akan naik derajatnya di pandangan Allah SWT. Salah satu ujian itu adalah sakit. Untuk hal ini, teladan terbaik adalah Nabi Ayyub AS yang sukses menghayati sakit. Beliau diuji oleh Allah SWT dengan sakit parah yang membuatnya dijauhi masyarakat, termasuk anak dan istri beliau. Namun dengan sakit itu pula, Allah naikkan derajat Nabi Ayyub AS.

*Kedua*, penghapus dosa. Suatu hari Rasulullah SAW menjenguk Ummu al-ala'. Pada kesempatan itu Rasulullah SAW berpesan, "gembiralah wahai Ummu al-Ala. Sesungguhnya sakitnya orang muslim itu membuat Allah mengampuni dosa-dosanya, sebagaimana api yang menghilangkan kotoran pada emas dan perak." (HR. Abu Daud).

*Ketiga*, cara Allah SWT menunjukkan kelemahan hamba-Nya agar kembali kepada-Nya. Hidup sehari-hari membuat kita dekat dengan materi, benda-benda, kemewahan duniawi. Semua itu membuat kita bergantung, sekaligus membanggakannya. Ujung lingkaran material itu adalah cinta dunia (*hubb al-dunya*). Dunia memikat, dan menjerat siapapun menjauh dari Allah SWT. *Alhasil*, kita pun kehilangan wawasan Ilahiyah, yakni bahwa kita berasal dari Allah dan akan kembali pada-Nya (*inna lillahi wa inna ilahi rajiun*). Sakit dihadirkan Allah SWT untuk meruntuhkan kepongahan duniawi. Misalnya, dengan gigitan seekor nyamuk demam berdarah, seorang yang gagah dan kaya terkapar tak berdaya. Jadi, sakit merupakan skenario Allah SWT untuk menyentil, sekaligus memanggil secara paksa hamba-hamba-Nya agar kembali pada-Nya (*taubah*).

Sebenarnya, dalam kehidupan sehari-hari, Allah SWT menyeru, dan memanggil-manggil hamba-Nya. Sayangnya, karena kita terlanjur terjebak dalam lalu-lintas hidup yang padat, macet, dan bising, secara sengaja atau tak sengaja kita tidak mendengar serta tak mengindahkan-Nya. Akhirnya, Allah SWT memanggil secara khusus melalui mekanisme musibah sakit agar sang hamba mengatakan, "sesungguhnya kami berasal dari Allah, dan akan kembali kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah [2]: 155-157). *Wa Allahu a'lam bish shawab.*



# KEMATIAN SEBAGAI NASIHAT

*M. Subhi-Ibrahim*

**D**alam *Ihya 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menulis satu bagian khusus tentang *dzikr al-maut*, mengingat kematian. Al-Ghazali mengutip beberapa sabda Rasul. Saya akan kutipkan beberapa hadits tersebut.

(1) *"Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan."* (HR. Turmudzi, al-Nasa'i, Ibn Majah).

(2) *"Ingatlah pada kematian. Demi yang jiwaku dalam genggamannya, seandainya kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis."* (HR. Ibn Abi al-Dunya).

(3) Aisyah bercerita. Suatu hari, seseorang bertanya pada Rasulullah, *"Wahai utusan Allah. Adakah seseorang yang dikumpulkan bersama mereka yang mati syahid?"* Rasulullah menjawab, *"Iya. orang yang mengingat mati sehari semalam dua puluh kali."*

Mengapa "mengingat mati?" karena dalam kematian, ada nasihat. "Cukuplah kematian sebagai nasihat." (HR. al-Thabrani, al-Baihaqi). Mari kita selami, renungi makna kematian agar kita bisa mengambil pelajaran darinya sebagai nasihat untuk bekal hidup kita.

### **Kepastian Yang Misterius**

*"Begitu seorang manusia lahir, ia sudah terlalu tua untuk mati,"* tutur filsuf Jerman, Martin Heidegger dalam *Sein*



*und Zeit*. Kematian menyongsong sejak dari kelahiran. Manusia adalah Ada-menuju-Kematian (*Sein-zum-Tode*). Dengan demikian, sebetulnya, kematian merentang dalam keseharian kita. Meski pun mati adalah pasti, tapi kapan dan di mananya adalah misteri, tidak diketahui. Karena itu, kematian adalah kemungkinan (yang pasti). Sungguh, sang dewi kematian mengintai, menatap tajam jiwa kita menunggu jatuhnya daun kehidupan kita dari pohon sidrah di Langit.

### **Tak Bisa Diwakilkan**

Dalam keseharian, segala sesuatu bisa diwakilkan, digantikan, kecuali kematian. "...Tak seorang pun dapat menjemput kematiannya untuk orang lain," tulis Heidegger. Oleh sebab itu, kematian merupakan momen paling otentik. Dialami sendiri. Kematianmu adalah kematianmu, kematianku adalah kematianku. Tidak bisa diganti orang lain, tidak bisa diwakilkan. Al-Ghazali mengutip Abu Darda: "Apabila kamu mengingat-ingat orang yang mati, maka anggaplah dirimu seperti salah seorang dari mereka."

## Menyikapi Kematian

Mengutip kembali Heidegger bahwa, ada dua model sikap orang dalam menghadapi fakta kematian. (1) Inotentik, dengan menenangkan diri seraya berkata, "kematian akan dialami semua orang." Kita mati tidak sendirian. Barsama-sama. Tak perlu terlalu dipikirkan. Tak perlu diseriusi. Masa bodoh atas kematian. Hal itu cukup menghibur, membius, yang berakibat lupa kematian. Lari dari kepastian, yang berarti juga lari dari kemungkinan. (2) Otentik, membuka diri terhadap kemungkinan, yakni kematian itu sendiri. Kematian itu seperti deadline. Misalnya, seorang mahasiswa mendapat tugas membuat makalah yang harus diserahkan esok hari. Tiap jam, tiap menit, bahkan tiap detik menjadi bermakna, bernilai agar tugas selesai, dapat diserahkan. Begitu pula dengan dalam hidup. Kematian melahirkan makna hidup. Saya teringat cerita seorang penulis yang sangat produktif. Beliau menulis banyak karya setelah ia sadar bahwa, hidup di dunia ini memiliki batas.

Sebagai akhir dari tulisan ini, saya akan kutipkan firman Allah. "Katakanlah. Sesungguhnya kematian yang kamu

lari darinya, sungguh, kematian itu akan menemui kalian, lalu kalian akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Kemudian Dia beritakan pada kalian apa yang telah kalian kerjakan," firman-Nya. (QS. al-Jumu'ah: 8). *Wa Allahu a'lam bi al-shawab.*



*Pipip A. Rifai Hasan*

**D**alam Alquran Surat Al Baqarah ayat 200, Allah SWT berfirman, "...Di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

Sebagian di antara mereka ada yang berkata, "Wahai Tuhan kami berilah kebaikan pada kami di dunia dan akhirat dan lindungilah kami dari api neraka". Jika diperhatikan ayat ini, tentu tidak ada orang di dunia ini yang ingin kebahagiaan di akhirat saja. Namun, juga mengharapkan kebahagiaan di dunia.

Karena itu, pengertian dari ayat ini, seorang muslim diharuskan untuk memperhatikan prinsip2 moral dan etika demi memperoleh kebahagiaan di dunia. Untuk itu, dengan berdoa meminta kebaikan di dunia dan akhirat berarti kita harus mendahulukan prinsip2 moral dan etika tuntutan agama.

Dengan demikian, ayat itu bisa disimpulkan ketika ayat itu diturunkan sebagai seorang musrik atau tidak beriman kala itu mengatakan hanya menginginkan kebahagiaan di dunia. Namun, saat ini ketika seorang muslim berdoa, berarti meminta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan begitu berarti kita harus mendahulukan hidup kita untuk akhirat. Bukan dunia.





**PIEC**  
PARAMADINA INSTITUTE OF  
ETHICS AND CIVILIZATION

# *Ikhutitum*





*Pipip A. Rifai Hasan*

*(Ketua Paramadina Institute of Ethics and Civilization)*

**K**umpulan tulisan dalam buku ini ditulis di masa sebagian besar masyarakat dan bangsa di dunia berada dalam kondisi dan situasi yang prihatin. Virus korona (Covid-19) telah menyebabkan pola aktifitas manusia, termasuk pelaksanaan ibadah kaum beragama, di seluruh dunia secara umum berubah. Kaum Muslimin pun demikian. Ibadah di bulan



Ramadhan yang lalu demikian berbeda dari biasanya. Sementara ibadah puasa dari segi waktu tidak berubah, namun sejumlah ibadah sunnah, aktifitas kultural dan ekonomi yang terkait dengannya mengalami perubahan yang cukup berarti. Terutama ketika ibadah puasa semakin mendekati hari akhirnya menjelang *Idul Fithri*.

Demikian pula kaum Muslimin harus menghadapi kenyataan bahwa untuk beberapa waktu tidak akan ada shalat Jumat. Atau pelaksanaan beberapa aspek shalat Jumat diubah atau dibatasi. Jumlah jama`ah yang hadir di masjid harus dikurangi dan jarak antar mereka harus diregangkan. Bahkan di banyak masjid sholat Jumat ditiadakan. Selain sholat harian, ketentuan yang sama juga diberlakukan untuk aktifitas belajar agama seperti pengajaran membaca al-Qur'an dan *majlis ta`lim* kaum ibu. Hanya shalat harian lima waktu saja di masjid atau mushola di tempat pemukiman atau perumahan yang mungkin masih berjalan normal. Selain itu, tidak ada acara nongkrong, minum kopi bersama, atau kegiatan remaja. Perubahan pelaksanaan ibadah berjamaah ini telah membuat banyak orang merasa sedih dan stress. Di luar kegiatan ibadah bersama, kegiatan pendidikan, pekerjaan dan olahraga pun berubah

drastis. Banyak yang bertanya-tanya bagaimana masyarakat secara umum akan bertahan dalam masa sulit ini, dan tampaknya orang memiliki lebih banyak pertanyaan daripada jawaban.

Namun sebelum mendapat jawaban dari pertanyaan itu, kaum Muslimin biasa berbicara tentang hikmah dan mengharapkan kebaikan dari sebuah peristiwa yang telah terjadi. Kita menyebutnya *qadha* yaitu ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT. Apa hikmah yang bisa diambil dari pengalaman ibadah puasa yang lalu dan juga sejumlah pola peribadahan bersama yang hingga kini masih berlangsung? Ada beberapa hal yang bisa dikemukakan. *Pertama*, kita menjadi sadar dan bersyukur bahwa prinsip hukum Islam memungkinkan kita untuk mempunyai fleksibilitas dalam menghadapi situasi pandemi korona ini. Sehingga pola ibadah berjama'ah yang kita lakukan masih sepenuhnya absah dari perspektif fiqh atau hukum Islam. Walaupun ada berbagai perbedaan pendapat namun perubahan pola ibadah bersama tersebut tidak bisa dianggap sebagai penyimpangan dari ketentuan fiqh yang ada. Hukum Islam demikian kaya dengan berbagai pendapat para ulama fiqh baik di masa lalu maupun sekarang.

Secara langsung kita bisa merasakan manfaat dan hikmah dalam ragam perbedaan pendapat madzhab dan pemahaman yang bagi sejumlah kalangan masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan. Perbedaan pendapat dalam hukum Islam memungkinkan kita mempunyai banyak pilihan alternatif dalam menghadapi situasi yang tidak terduga oleh para ahli medis di negara maju sekali pun. Dengan demikian situasi ini bukan hanya menyebabkan kesulitan atau peringatan bagi manusia namun juga merupakan rahmat bagi kita semua. "Rahmatul Ummah fii Ikhtilaafil 'Aimmah", demikian judul kitab yang ditulis oleh Abu `Abdillah Muhammad bin `Abdurrahman al-Dimasyqi al-`Utsmani al-Syafi`i, ulama abad 9 Hijriyah. Rahmat bagi umat dalam perbedaan para imam (ulama).

Selain tu ada sejumlah kebaikan lain yang bisa kita peroleh. Jika seseorang merasa putus asa atas penutupan masjid, kita tetap bersyukur kepada Allah. Secara lahiriah, ini mungkin tampak aneh. Mengapa seorang Muslim harus berterima kasih kepada Allah ketika masjid ditutup? Jawabannya terletak pada analisis pemikiran di balik kesedihan itu. Rindu pada masjid adalah pertanda baik dari *īmān*. Akan jauh lebih

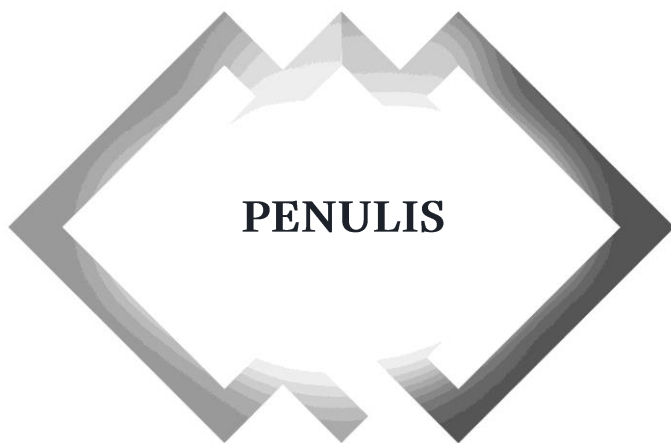
bermasalah jika seorang mukmin acuh tak acuh terhadap penghentian kegiatan di masjid. Tidak semua orang mengalami perasaan merindukan masjid. Fakta bahwa kita merindukannya menunjukkan kepedulian, dan itu adalah hadiah dari Allah. Dalam hadits terkenal yang menyebutkan tujuh kategori orang yang berada di bawah naungan Allah pada hari kiamat, salah satunya adalah orang yang hatinya melekat pada masjid. Kata-kata yang digunakan dalam hadits secara harfiah berarti "yang hatinya tergantung di masjid." Mengomentari hadits ini, Imam Nawawī menyebutkan bahwa orang yang termasuk dalam kategori ini bukanlah orang yang tetap tinggal di masjid, melainkan orang yang memiliki kecintaan yang kuat terhadap masjid. Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-Asqalani juga menyebutkan arti dari kelompok ini. Yaitu memiliki kecintaan terhadap masjid meskipun secara fisik tidak ada di dalamnya. Melihat situasi saat ini, merupakan berkah begitu banyak Muslim yang termasuk dalam kategori ini. Mereka tidak dapat menghadiri masjid saat ini, tetapi mereka rindu untuk kembali ke masjid. Hati mereka secara metaforis "tergantung" di masjid bahkan ketika mereka secara fisik terpisah darinya. Demikianlah orang beriman bersukacita dalam tanda iman ini dan

menantikan keteduhan Allah pada hari ketika tidak akan ada keteduhan yang lain.

Imam Ibn al-Qayyim diberitakan pernah berkata, “Allah tidak menutup pintu bagi seorang hamba dengan Kebijakan-Nya kecuali bahwa Dia membukakan dua pintu untuknya dengan rahmat-Nya.” Ada berbagai cara untuk memperoleh manfaat yang dapat diperoleh dari situasi yang kita hadapi sekarang ini. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan konsep yang disebut *reframing*. Membingkai ulang adalah teknik konseling yang memfasilitasi cara berbeda dalam memandang situasi dengan mengubah maknanya. Alih-alih berfokus pada apa yang tidak dapat diubah, seseorang berfokus pada apa yang dapat diubah. Kita identifikasikan manfaat berdasarkan situasinya, bukan berfokus pada hal negatif. Tentang stress, misalnya. Kita melihat situasi melalui lensa positif dengan mengeksplorasi apa yang membuat kita stres. Kita salurkan energi ke kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi stres dan rasa cemas. Misalnya mengumpulkan keluarga dan mendengarkan satu dari sekian banyak khutbah jum'ah online selama waktu khutbah Jumat yang biasa kita jalani. Setelah itu kita akan melaksanakan salat dzuhur

bersama keluarga. Di waktu yang normal sebelum *Covid-19*, kita tidak sering atau biasa melaksanakan shalat fardhu bersama keluarga. Maka sekarang ini kita berusaha melaksanakan shalat 5 waktu dengan anggota rumah tangga kita. Demikian pula sejumlah kegiatan lain seperti mendengarkan ceramah online bersama keluarga, melanjutkan infak & shadaqah rutin dan memulai kampanye penggalangan dana online untuk meningkatkan kesadaran akan situasi *Covid-19* dan membantu mereka yang kehilangan pekerjaan akibat PSBB. Banyak kebaikan yang bisa dilakukan yang sebelum Pandemi tidak terpikirkan sebelumnya.

Semoga artikel yang dimuat dalam buku ini bisa menginspirasi kita semua dalam menghadapi berbagai problem yang timbul dari perubahan pola kegiatan, kerja dan ibadah bersama yang diakibatkan oleh pembatasan sosial dan fisik sesuai dengan protokol kesehatan yang harus kita ikuti. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan kepada kita semua umat manusia dan memberikan jalan keluar terbaik dari pandemi ini. In syaa'a Allah kita akan dapat melalui ujian dan cobaan ini dan tumbuh menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. *Âmîn yâ Robbal`âlamîn*.



**PENULIS**

**Dr. Aan Rukmana** Lahir di Kuningan, 13 Januari 1982. Alumnus Pondok Pesantren Daar El-Qolam ini menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Paramadina, program studi Filsafat Islam dan S2, pada bidang yang sama di Islamic College for Advance Studies (ICAS), Jakarta dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pernah *nyantri* beberapa bulan di Qom, Iran untuk mendalami filsafat Islam (2007) dan di Vatikan, Roma (2010). Ia juga aktif dalam bidang kepemimpinan Islam (*Islamic Leadership*). Ia pernah terpilih sebagai peserta *Moslem Exchange Program* (MEP) untuk mengunjungi Melbourne, Queensland dan Sydney Australia. Beberapa pelatihan kepemimpinan Islam pernah diikutinya, mulai dari Indonesia, Filipina, Thailand, Malaysia, hingga Australia. Beberapa karya yang terbit di antaranya: *Seyyed Hossein Nasr, Penjaga Taman Spiritualitas Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013) dan *Ibn Sina: Sang Ensiklopedik Pemantik Pijar Peradaban Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013). *Peta Filsafat Islam di Indonesia: Meneropong Masa Depan Kajian Filsafat Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Nagakusuma Media Kreatif: 2014). *Senarai Filsafat dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Aynat, 2016).

---

**Fuad Mahbub Siraj, Ph. D.** adalah seorang intelektual dengan gelar Doktor Filsafat-Ph.D dari International Institute of Islamic Thought and Civilization, International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM) dalam bidang Philosophy, Ethics and Contemporary Issues. Dosen Falsafah dan Agama Universitas Paramadina ini ahli dalam bidang Filsafat Islam, Filsafat Sains, Filsafat Yunani dan Skolastik, Hermeneutika serta Pemikiran Islam. Profesional pendidikan ini juga aktif sebagai peneliti pada Paramadina Institute of Ethics and Civilization (PIEC) dan penulis pada beberapa buku dan jurnal-jurnal nasional serta internasional.

---



**Dr. Herdi Sahrasad** adalah Presiden Freedom Foundation (sejak 1998), peneliti senior dan associate professor di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Paramadina Jakarta, dan hidup ala kadarnya. Veteran Wartawan Perang di Timur Tengah (1990-an), aktivis LSM dan pendidik ini mengikuti program advanced training dan visiting fellow di Indiana University, AS (1989), Monash University Australia (1992), Cornell University-New York (1994), International Academy of Leadership (Gummersbach, Bonn Jerman, 1995), University of California Berkeley AS (2012) dan University of Washington, USA (2012), & Leiden University Belanda (2017), diskusi dan seminar di Brussels dan Geneva, Swiss (2018). Menulis di koran the Jakarta Post daily, Kompas, Republika, Media Indonesia, Koran Tempo/Tempointeraktif, Suara Pembaruan, Jawa Pos dan jurnal-jurnal internasional bereputasi.

---

**Dr. Husain Heriyanto** adalah peneliti senior PIEC, yg tengah meneliti dan menulis trilogi pemikiran Nurcholish Madjid (rasionalitas, simbolisme agama, dan teologi-humanistik); segera menerbitkan bukunya "Pendar-endar Sufistik Pemikiran Nurcholish Madjid". Di samping Cak Nur, penulis juga meneliti dan menelaah warisan pemikiran Buya Hamka dan Ki Ageng Suryomentaram.

---

**Dr. M. Subhi-Ibrahim** Lahir di Serang, 1 Januari 1978. Program sarjana dituntaskannya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2001), dan meraih master dan doktor di bidang filsafat dari STF Driyarkara Jakarta (2004). Ia pernah menjabat sebagai ketua Program Studi Falsafah dan Agama Universitas

Paramadina (2011-2013), serta sempat menjadi direktur eksekutif Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Universitas Paramadina (2008-2010). Pada 2011, ia berpartisipasi dalam International Program for Academic Development (IPAD) di Victoria University, New Zealand. Beberapa buku karyanya antara lain: *Ali Shariati: Sang Ideolog Revolusi Islam* (2012), *Al-Farabi: Sang Perintis Logika Islam* (2012), *Demi Islam, Demi Indonesia* (2013), *Oase Rohani: Buku Saku Para Pencari Hikmah* (2013), *Asas-Asas Filsafat* (2013), *Tengoklah ke dalam: Ziarah Diri Melalui Pengetahuan dan Cinta demi Kebahagiaan Puncak* (2017), *Aku Memenuhi Panggilan-Mu: Nilai Kemanusiaan dan Pesan Abadi Ibadah Haji* (2017) *Takwil Keseharian: Sebuah Hermeneutika Spiritual* (2018), *Seni Hidup Meditatif* (2018), *Literasi Batin: Menyelami Hakikat Keseharian* (2019), *Nalar Keumatan: Esai-Esai Keislaman* (2019), *Tasawuf: Pengantar Memahami Dimensi Batin Islam* (2020), *Dualitas Ilahi dalam Tafsir Jalalain* (2020) Sejumlah buku co-author: *30 Untaian Hikmah Ramadhan: Berantas Kemiskinan dan Kelaparan* (2006), *Bayang-Bayang Fanatisme: Esai-Esai untuk Mengenang Nurcholish Madjid* (2007), *Doa Anak Kecil* (2007), *Negara Kesejahteraan dan Globalisasi: Pengembangan Kebijakan dan Perbandingan Pengalaman* (2008), *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan* (2009), *Mengenal Islam Jalan Tengah: Buku Daras Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (2012), *Modul Pendidikan Integritas dalam Islam* (2013), *Hikmah Abadi Revolusi Imam Husain* (2013). *Perempuan, Ruang Publik dan Islam: Pengalaman Seminar dari Kota ke Kota* (2014), *Modul Pelatihan Fasilitator Pencegahan Perbudakan Modern, Kerja Paksa dan Perdagangan Orang* (2017), *Nilai Hidup Paramadina* (2020), *Perjumpaan Islam dan Sains* (2020). Ia dapat dihubungi via email: [subhieparamadina@gmail.com](mailto:subhieparamadina@gmail.com) dan 087788050514 (WA)

---

**Pipip Ahmad Rifai Hasan, Ph.D.** lahir di Bogor, Jawa Barat, Indonesia; 3 November, 1956. Ia menempuh pendidikan Ph.D in Religion (Department of Religion, Concordia University, Montreal, Quebec, Canada, 2012). Master of Arts in History and Philosophy of Religion (Department of Religion, Concordia University, Montreal, Quebec, Canada, 1998). Doctorandus (Sarjana Lengkap) Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1984. Bachelor of Art (Sarjana Muda) Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1979. Berbagai jenis pekerjaan pernah dilakoninya seperti bersama beberapa alumni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) mendirikan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) (1983) dan menjadi Direktur lembaga tersebut (1986-1988). Redaktur Pelaksana pertama Jurnal Ulumul Qur'an (1988-1989) dan anggota Dewan Redaksi. Staf di Yayasan Paramadina/Tim Persiapan pendirian Universitas Paramadina (March – September 1998). Pendiri (1998) dan Ketua Program Studi Falsafah dan Agama pertama (S1 dan S2), Universitas Paramadina (1998-2002). Pengajar di Program Studi Falsafah dan Agama (S1) dan Program Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Paramadina (2002-sekarang). Ketua Program Magister Studi Islam Madani, Universitas Paramadina (September 2015-hingga sekarang) Ketua Paramadina Institute of Ethics and Civilization (PIEC), Universitas Paramadina (2016-hingga sekarang). Beberapa karya yang telah dipublikasikannya: 1. "Islamic Economic and Social Justice"(Journal THuSI, 2015, vol. 1, number 2,). 2. "Pemikiran Sjafruddin Prawiranegara tentang Keadilan Sosial" (Jurnal Ulumul Qur'an, 2013, vol. 9, no.1, pages 93-103). 3. "Development, Power, and the Mining Industry in Papua: A Study of Freeport Indonesia" (Journal of Business Ethics, 2009, vol. 89, issue 2, pages 129-143). 4. Warisan Intelektual Islam Indonesia (editor), (Bandung: Mizan, 1987). 5. Perspektif Islam tentang Pembangunan Nasional (editor), (Yogyakarta:

Lembaga Studi Agama dan Filsafat dan PLP2M, 1986). 6. Perspektif Kritis tentang Pembangunan (editor), (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat dan the Asia Foundation, 1985). 7. "Manusia Serba Dimensi dalam Pandangan Murtadha Muthahhari" dalam M. Dawam Rahardjo (editor), *Insan Kamil* (Jakarta: Grafiti Press, 1985)

---

**Ridwan Arif, Ph.D** lahir di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat pada 14 Agustus 1979, adalah dosen tetap Program Studi Falsafah dan Agama, Universitas Paramadina; peneliti pada Paramadina Institute of Ethics and Civilization (PIEC Paramadina) dan; peneliti dan ketua divisi penelitian pada Lembaga Kajian Sosial, Sejarah dan Agama (LEKSA) Padang, Sumatera Barat. Menyelesaikan S1 pada IAIN (sekarang UIN) Imam Bonjol Padang, Jurusan Aqidah Filsafat. Program S2 ditempuh di Jabatan Ushuluddin dan Falsafah, Fakultas Pengajian Islam, University Kebangsaan Malaysia (UKM). Memperoleh gelar Ph.D pada International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), International Islamic University Malaysia (IIUM) dalam bidang Filsafat, Etika dan Isu-isu Kontemporer. Selain dunia akademik ia juga aktif di beberapa organisasi kepemudaan dan sosial keagamaan seperti GP Anshor, Jama'ah Syatariyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Saat ini ini ia dipercaya sebagai Ketua Bidang Hukum dan Fatwa DPP Jama'ah Syatariyah Sumatera Barat dan; Wakil Ketua Tanfidziah PCNU Kab. Padang Pariaman. Ia aktif menulis di berbagai jurnal nasional dan internasional, serta beberapa portal media lokal dan nasional. Karya-karya yang telah terbit di antaranya: *Nilai Hidup Paramadina* (antologi, 2019), *Syekh Abd Al-Ra'uf: Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat pada Abad ke-17 di Nusantara* (2020).

---

**Dr. Sunaryo** adalah pengajar di Universitas Paramadina Jakarta di Program Studi Falsafah dan Agama. Selain mengajar ia juga aktif sebagai peneliti di Paramadina Institute of Ethics and Civilization (PIEC), Pusat Studi Islam dan Kenegaraan-Indonesia (PSIK-Indonesia), Sekolah Pancasila, dan Nurcholish Madjid Society (NCMS). Pada 2009, penulis juga pernah mengajar di Islamic College for Advance Studies (ICAS). Ia menempuh pendidikan sebagai berikut: Tahun 1991-1997, Pesantren dan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Ma'had Annida Al-Islamy, Bekasi. Tahun 1997-2001, Majma' Marhalah Al-'Ulya Bekasi, menulis Risalah berjudul *Al-Qoul al-Qadim wa al-Jadid Lil Imam al-Syafi'i* (Pendapat Lama dan Pendapat Baru Imam Syafi'i). Tahun 1999-2000 sempat studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta di Jurusan Tafsir dan Hadits. 2001-2006, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (STFD) Jakarta, menulis Skripsi berjudul *Kritik Ibn Rusyd atas Kritik Al-Ghazali Terhadap Aristoteles Tentang Keabadian Alam*. 2008-2011, Program Magister Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (STFD) Jakarta, menulis Tesis berjudul *Ide Keadilan Berbasis Pluralitas dan Kebebasan*. 2012-2015, Program Doktorat Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (STFD) Jakarta, menulis Disertasi berjudul *Kebebasan dan Kapabilitas Sebagai Kriteria Etis*. Beberapa karya yang dihasilkannya: 2017, menulis buku *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen*, diterbitkan Penerbit Gramedia, Jakarta. 2008, Penulis dan Koordinator Tim Penulis Buku *Negara Kesejahteraan dan Globalisasi* diterbitkan oleh Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina. 2011, editor buku Prof. Dr. M. Dawam Rahardjo *Nalar Ekonomi-Politik Indonesia* diterbitkan oleh IPB Press, Bogor. 2011, Kontributor tulisan "Agama dan Ruang Publik" dalam *Reorientasi Pembaruan Pemikiran Islam* diterbitkan oleh Komunitas Epistemik Muslim Indonesia. 2004, Kontributor tulisan

“Rasisme dan Hasrat Kolonialisme” dalam *Hermeneutika Pasca Kolonial* diterbitkan oleh Penerbit Kanisius Jogjakarta.

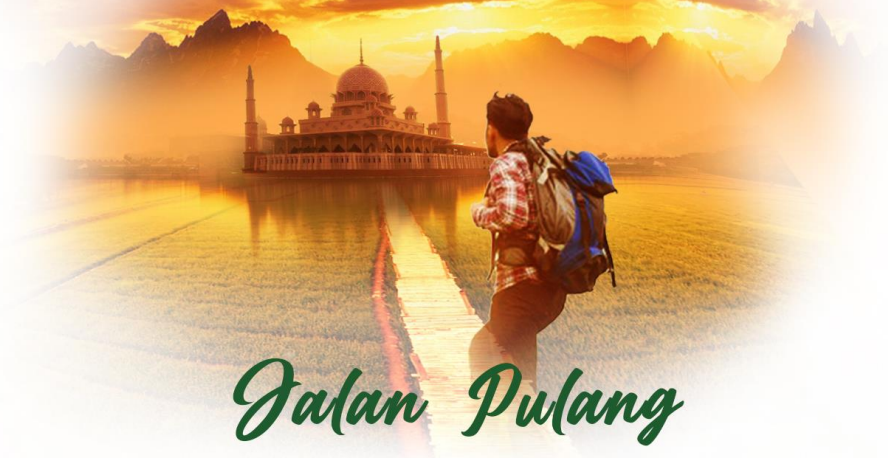
---

**Dr. Taufik Hidayatullah** adalah dosen pada Pascasarjana Program Magister Studi Islam (PMSI) Universitas Paramadina. Peneliti pada Indonesian Institute for Society Empowermen (INSEP) aktif meneliti tentang pendidikan dan radikalisme. Tim pemateri pada BNPT dan pernah menjadi Konsultan pada Kartika Jaya TNI-AD, serta fasilitator resolusi konflik di Kepolisian ini meraih gelar Doktor (S-3) pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Trainer Nasional Living Values Education ini sebelum menyelesaikan Program Doktor, menjadi peneliti pada LP2K (1995-1998), redaktur pelaksana Jurnal Hadarah (1999-2002) dan Jurna Iqtishad (2001-2004). Beberapa tulisannya telah terbit baik di jurnal maupun dalam bentuk buku.

---

**Zainul Maarif, MA** adalah dosen Filsafah dan Agama Universitas Paramadina. Pendidikan formalnya di bidang filsafat ditempuh di Al-Azhar University, Kairo, Mesir (S1), Islamic College for Advance Studies (S2), Universitas Indonesia (S2), University of Brunei Darussalam (S3), dan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (S3). Pernah mengikuti visiting fellow di Freie University, Berlin, Jerman; Gottingen University, Gottingen, Jerman; Hamburg University, Hamburg, Jerman; Monash University, Melbourne, Australia; Australia National University, Canberra, Australia. Pria kelahiran Pekalongan 1 Desember 1980 itu juga merupakan seorang penulis buku-buku di bidang keislaman, filsafat, logika dan komunikasi. Email-nya: zainul.maarif@paramadina.ac.id dan zen.maarif@gmail.com





# Jalan Pulang

Sementara situasi dan kondisi pandemi Covid-19 yang dihadapi saat ini, tidak boleh menyurutkan langkah kita, untuk tetap melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Seperti bagian akhir buku ini, membahas berbagai kisah, mengenai hikmah di balik semua kejadian yang dihadapi, berdasarkan perspektif agama Islam. Sangat membantu kita untuk bersikap lebih positif dalam menghadapi setiap peristiwa yang terjadi. Secara menyeluruh, buku karya ini memberikan gambaran bahwa setiap kejadian sudah pasti memiliki hikmah tersendiri, yang sepatutnya dimaknai secara positif, sebagai jalan pulang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

**Prof. Firmanzah, Ph.D.**  
(Rektor Universitas Paramadina)

Kumpulan tulisan dalam buku ini ditulis di masa sebagian besar masyarakat dan bangsa di dunia berada dalam kondisi dan situasi yang prihatin. Virus korona (Covid-19) telah menyebabkan pola aktifitas manusia, termasuk pelaksanaan ibadah kaum beragama, di seluruh dunia secara umum berubah. Kaum Muslimin pun demikian. Ibadah di bulan Ramadhan yang lalu demikian berbeda dari biasanya.

Sementara ibadah puasa dari segi waktu tidak berubah, namun sejumlah ibadah sunnah, aktifitas kultural dan ekonomi yang terkait dengannya mengalami perubahan yang cukup berarti. Terutama ketika ibadah puasa semakin mendekati hari akhirnya menjelang Idul Fithri.

**Pipip A. Rifai Hasan, Ph.D.**  
(Ketua Paramadina Institute of Ethics and Civilization)



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Paramadina Institute of Ethics and Civilization

ISBN 978-623-94982-1-4

